

**STRATEGI RASULULLAH DALAM PENGEMBANGAN
DAKWAH PADA PERIODE MEKKAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

M. FATHIR MA'RUF NURASYKIM

NIM. 140402014

Prodi Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019 M/1440 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI)**

Diajukan oleh:

**M. FATHIR MA'RUF NURASYKIM
NIM : 140402014**

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Drs. Umar Latif, MA
NIP. 195811201992031001**

**Dr. Abizal, M. Yati, Lc, MA
NIDN. 2020018203**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-I Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Diajukan Oleh :

M. FATHIR MA'RUF NURASYKIM

NIM. 140402014

Pada Hari/Tanggal

31 Januari 2019 M

Kamis, 25 Jumadil Awal 1440 H

di

**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

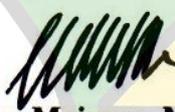
Ketua,


Drs. Umar Latif, MA
NIP. 19581120 199203 1 001

Sekretaris,


Dr. Abizal, M. Yati, Lc., MA
NIDN. 2020018203

Anggota I,


Drs. Maimun, M.Ag
NIP.19581231 198603 1 053

Anggota II,


Drs. Arifin Zain, M.Ag
NIP. 19681225 199402 1 001

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**


Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 19641129 199803 1 001

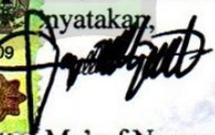


SURAT PERNYATAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama/No Nim : M. Fathir Ma'ruf Nurasykim/ 140402014
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam
Tempat/T. Lahir : Besitang/ 28 Juli 1996
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Warga Negara : Indonesia
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Lingk. VI, RT/RW 001/001, Kel. Bukit Kubu, Kec. Besitang Kab. Langkat
No Hp : 082274961002

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

ceh, 15 Januari 2019
nyatakan.

M. Fathir Ma'ruf Nurasykim



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Strategi Rasulullah Dalam Pengembangan Dakwah Pada Periode Mekkah**”. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi Rasulullah dalam mengembangkan dakwah pada periode Mekkah dan bagaimana peluang serta tantangan dakwah Rasulullah pada periode Mekkah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh Rasulullah serta berbagai peluang untuk menghadapi tantangan dan rintangan dalam mengembangkan dakwah pada periode Mekkah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian studi tokoh dengan pendekatan sejarah. Sumber data penelitian terdiri dari buku utama sebagai sumber primer, yaitu buku *Sirah Nabawiyah* Sejarah Hidup Nabi Muhammad tulisan Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri dan buku sekunder serta beberapa literature dan tulisan. Pengumpulan data menggunakan teknik studi literatur dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasulullah dalam mengembangkan dakwahnya di Mekkah menggunakan beberapa strategi pertama yang dilakukan adalah berdakwah secara personal dan tertutup serta tersembunyi khususnya kepada keluarga terdekat, membentuk kader dakwah dan pelatihan praktek ibadah di rumah al-Arqam bin Abil Arqam, memperkuat hubungan dan dukungan kepada keluarga. Strategi selanjutnya adalah dakwah terang-terangan di bukit Shafa, berdasarkan surah Asy-Syu’ara’ ayat: 214, artinya “dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat”, mencari suaka politik untuk perlindungan, melakukan pawai, menawarkan Islam kepada kabilah dan individu, melakukan dakwah pada musim haji, mengadakan pertemuan pada musim haji secara sembunyi, serta mengikat komitmen dengan melakukan pembai’atan. Peluang dakwah rasul yaitu adanya dorongan dan kasih sayang serta bantuan ekonomi dari Khadijah al-Kubra, kontribusi dana dan motivasi dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khatthab, Utsman bin ‘Affan, adanya perlindungan dari Abu Thalib, sikap raja Habasyah mengizinkan serta melindungi kaum muslimin. Tantangannya ialah mendapat ancaman, penyiksaan dan pembunuhan para sahabat, diboikot secara menyeluruh, mendapat perlakuan buruk ketika hijrah ke Thaif, dan adanya kesepakatan untuk membunuh Nabi. Kesimpulannya, bahwa dengan adanya strategi dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah, maka mencapai kesuksesan dakwah dalam membumikan seluruh Mekkah dengan ajaran-ajaran Islam. Sikapnya yang pantang menyerah membuat kaum kafir Quraisy gentar dan pada akhirnya tidak mampu membendung *ghirah* dakwah.

Kata kunci : Strategi, Pengembangan, Dakwah, Peluang, Tantangan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tidak ada untaian yang pantas terucap melainkan ucapan Alhamdulillah dengan segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah ‘azza wa jalla. Berkat rahmat dan karunia-Nya lah, penulis dapat menyelesaikan tulisan karya ilmiah yang berjudul **“Strategi Rasulullah Dalam Pengembangan Dakwah Pada Periode Mekkah”**. Diselesaikan dalam rangka memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Bimbingan Konseling Islam (S-1) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh. Sholawat bertangkaikan salam, penulis panjatkan keharibaan Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wassalam*, yang telah membawa kita dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan sekarang ini, dan juga telah memberikan suri tauladan yang baik melalui sunnahnya dalam menjalani hidup dan kehidupan, sehingga membawa kesejahteraan di muka bumi ini. Demikian pula beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah ikut serta memperjuangkan dakwah yang dibawa Rasulullah yakni dakwah Islam.

Dalam penulisan skripsi yang sederhana ini, penulis sangat berhutang budi kepada semua pihak yang telah turut memberikan bantuan, baik moril maupun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini pula, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih tidak terhingga serta rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada :

1. Rektor UIN Ar-Raniry, Bapak Warul Walidin dan kepada bapak Fachri, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Umar Latif, selaku ketua prodi Bimbingan Konseling Islam dan juga sekaligus sebagai pembimbing pertama yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dan arahan sehingga karya ilmiah ini dapat berhasil diselesaikan walaupun masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan.
3. Bapak Maimun, selaku Penasehat Akademik (PA) yang senantiasa meluangkan waktunya untuk berdiskusi dengan penulis, dan banyak memberikan wawasan baru bagi penulis.
4. Bapak Abizal M. Yati, selaku pembimbing kedua yang turut mengarahkan penulis dalam membuat uraian-uraian skripsi ini agar tetap fokus dalam mengkaji topik manakala penulis terbawa dengan berbagai hal dan pemikiran yang baru.
5. Bapak Arifin Zain, yang pernah menjadi Penasehat Akademik (PA) walaupun hanya sebentar menemani kebersamaan dengan penulis, sekaligus wujud nyata dari sosok yang selalu berfikir kritis dan tajam.
6. Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh dosen, para orang tua penulis di kampus, guru-guru penulis di prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah mendidik dan membekali penulis selama ini.
7. Seluruh staf perpustakaan yang telah membantu dalam memberi fasilitas peminjaman buku-buku dan kitab-kitab kepada penulis, staf

akademik, dan bagian umum serta juga kepada seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

8. Kedua orang tua penulis yang telah berjasa besar bagi penulis dalam menjalani kehidupan serta telah melimpahkan lautan kasih sayang terhadap penulis, kepada buya tercinta, Lukmanul Hakim dan ummi tersayang Nurasiah, yang selalu berusaha dan mendoakan untuk kebaikan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan yang sangat bermakna demi menggapai cita-cita yang mulia dengan harapan dapat berguna bagi agama, bangsa dan negara. Teruntuk adik-adik penulis yang tersayang dan yang membanggakan kepada M. Imam Khalid Azra, M. Rafiq Zein, M. Hafis Hakim, dan M. Alfi Syahni yang telah bersedia dan berusaha menjadi bagian pelengkap kebahagiaan penulis dan membagi cinta atas kehadirannya bagi penulis. Seluruh Keluarga Besar H. M. Arifin Noer dan H. M. Yasin yang telah membantu penulis dan turut mendoakan untuk kebaikan serta kesuksesan penulis.
9. Untuk sahabat-sahabat tercinta dan seperjuangan yang selalu siap membantu dan mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini. Juga kepada Ust. Munawwir Amni, bapak Ir. Muslimsyah Budiman, M. Yuoga Pratama, bang M. Amir Fahmi bin Sadli dan bang Afwan Daya.
10. Rekan-rekan seperjuangan Prodi BKI angkatan 2014 umumnya dan terkhusus kepada Muhibbun Sabri, Tila Risya, Zuhra Rahmi, Maria Ulfa, Inas Hayati, Cut Anna Lashifah, Hidayatun Rahmi, Sinawarah,

Nurjalia, Sasjara, Syafriati, Siti Nur'ain, Nurlina Saputri, Tirta Aulia, Yusnaini, Irma Yunita, Ulfa Khaira, Saffinatul Mizra, Oki Zulfata, Nurhasidah M. Husen, Sayid Habiburrahman Al-Jamalullay, Julita Sari, Uswatun Hasanah dan teman-teman BKI 2014 Unit 01 serta para alumni yang selalu memberikan dukungan moral kepada penulis.

11. Teman-teman organisasi penulis, seluruh pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Periode 2017-2018, kepada teman-teman IKAPDA Banda Aceh, Asrafil Rizal dan Desviani Lestari Anggraini Surbakti, teman-teman KAMMI serta semua pihak yang membantu, namun tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu disini, semoga amal baiknya mendapat pahala di sisi Allah.

Walaupun banyak pihak yang memberi bantuan dukungan dan saran yang membangun, dengan segala keterbatasan, penulis menyadari betul bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan ilmu dan literatur yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis mengharap saran dan kritikan konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini. Akhirnya, hanya kepada Allah jualah penulis berserah diri dan berharap agar karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak umumnya. Semoga kita semua berada dalam lindungan-Nya, *Amin ya Rabbal 'Alamiin*.

Banda Aceh, 15 Januari 2019
Penulis,

M. Fathir Ma'ruf Nurasykim

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Signifikansi Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	8
F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	12
BAB II : KAJIAN TEORITIS	
A. Strategi, Dakwah, dan Strategi Dakwah.....	16
1. Pengertian Strategi.....	16
2. Pengertian Dakwah.....	17
3. Pengertian Strategi Dakwah.....	19
4. Bentuk-bentuk Strategi Dakwah.....	19
5. Unsur-unsur Strategi Dakwah.....	22
B. Kondisi Masyarakat Arab Jahiliyah.....	24
C. Proses Turunnya Wahyu.....	29
D. Proses Dakwah Rasulullah Periode Mekkah.....	34
1. Perintah Melaksanakan Dakwah Kepada Allah....	34
2. Tahapan Dakwah Rasulullah Periode Mekkah.....	36
E. Tantangan Dakwah Rasulullah Pada Periode Mekkah...61	
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis, Metode dan Pendekatan Penelitian.....	65
B. Sumber Data Penelitian.....	68
C. Teknik Pengumpulan Data.....	69
D. Teknik Analisis Data.....	71
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	73
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	108
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA.....	126
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing Tahun Akdemik 2018-2019

Lampiran 2. Surat Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Lampiran 3. Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 4. Foto Sidang



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah yang diajarkan dan disampaikan oleh Muhammad selama kurun waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari atau selama 23 tahun dengan dua periodisasi, yaitu periode Makkah selama 13 tahun dan periode Madinah selama 10 tahun. Dakwah yang diembannya adalah perintah dan *syari'at* dari Allah yang tertulis di dalam Kitab Al-Qur'an al-Karim. Dakwah Muhammad merupakan dakwah yang paling sukses sepanjang sejarah kehidupan dunia. Perjuangan yang dilakukannya telah mencapai puncak keberhasilan yang sangat luar biasa dengan bukti telah berubahnya tatanan masyarakat Arab yang sebelumnya dikenal *jahiliyyah* menjadi masyarakat yang berkeadaban berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Tersebarlah Islam keseluruh penjuru dunia, dan sampai dengan saat ini nama Muhammad selalu disebut oleh umat dan pengikutnya.

Muhammad dilahirkan di Makkah pada tahun Gajah sekitar tahun 570 M/52 sebelum Hijrah. Tahun ini juga bersamaan dengan usaha Abrahah, penguasa Yaman untuk menghancurkan Ka'bah, namun Allah membinasakan dia dan pasukannya dengan burung *ababil* yang melempari mereka dengan batu-batu *sijil*. Kisah ini disebutkan dalam surah *al-Fil*.¹

¹ Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta: Akbar Media, 2003), hal. 79.

Ayahnya meninggal saat dia masih berupa janin yang belum lahir ke dunia. Pada saat lahir, kakeknya Abdul Muthallib memberinya nama Muhammad, Halimah Sa'diyah membawanya ke perkampungan Bani Sa'ad dan dia menyusuinya, kemudian ibunya meninggal sebelum beliau genap berusia enam tahun.² Allah berkehendak untuk mendidik Muhammad dalam didikan-Nya langsung, mencabutnya dari akar keluarganya di bawah pengawasan-Nya langsung sebagai pembukaan untuk sebuah keluarga besar di mana Muhammad yang akan menjadi pemimpinnya. Al-Qur'an menyinggung hal ini dalam sebuah ibarat yang sangat indah. Allah, berfirman :

أَلَمْ تَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴿٦﴾

Artinya : *“Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu.”* (adh-Dhuhaa: 6).³

Rasulullah juga pernah bersabda mengenai dirinya sendiri, *“Tuhanku telah mendidikku dengan pendidikan yang baik.”*

Mengenai silsilah keturunan Nabi Muhammad, baik dari pihak ayah maupun ibu, sebagaimana yang nanti ada sandaran (isnad) nya, adalah sampai kepada Adnan, dan Adnan ini nyata-nyata adalah keturunan Nabi Ismail bin Ibrahim, hanya saja dari Ismail sampai kepada Adnan itu keturunan yang rinci satu per satunya tidak tercatat dengan jelas dalam kitab-kitab tarikh dan hadits.

² *Ibid*, hal. 79

³ Ahmad Al-Usaury, *Sejarah Islam Sejak ...*, hal. 79-80.

Sungguh pun demikian, ada juga riwayat yang mengatakan bahwa Nabi Ismail itu nenek yang ke-30 bagi Nabi Muhammad.⁴

Pihak ayahnya, yakni Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushayyi bin Kilab bin Murrâh bin Ka'ab bin Luayyi bin Ghalib bin Fihir bin Malik bin Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.⁵ Pihak ibu yakni Muhammad bin Aminah binti Wahbin bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrâh bin Ka'ab bin Luayyi bin Ghalib bin Fihir bin Malik bin Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.⁶

Abdul Muthallib kawin dengan seorang perempuan bernama Fatimah, dengan Fatimah dia mempunyai lima orang anak laki-laki, yang masing-masing bernama: Harits, Abdul-Azz, Abdu Manaf, Zubai, dan Abdullah. Terdapat pula anak-anak Abdul Muthallib yang selain itu, seperti Abbas, Hanizah, Dhirar, Muqawwam, dan beberapa orang anak perempuan, tetapi semuanya dari lain ibu. Demikianlah silsilah keturunan Nabi Muhammad. yang tercatat dalam kitab-kitab tarikh.⁷

Berlatar belakang dari bukan hanya sekadar tokoh, namun lebih dari itu. Tokoh yang disajikan penulis menjadi sebuah penelitian dalam bentuk skripsi ini

⁴ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 62.

⁵ *Ibid*, hal. 62.

⁶ *Ibid*, hal. 62.

⁷ *Ibid*, hal. 62.

adalah juga seorang Nabi terakhir umat Islam, *khotam an-nabiyyin*. Seorang Rasulullah, tokoh sejarah Islam, da'i pertama yang diutus Allah untuk menyebarkan ajaran Islam secara *kaffah*. Suatu keberhasilan yang menarik untuk dipelajari dan dikembangkan, serta tidak heran bahwa para pemerhati sejarah baik muslim maupun non-muslim kemudian banyak memberikan apresiasi positif kepadanya.

Faisal Ismail mengutip pendapat Michael H. Hart, dengan melihat denyut dan gelombang pengaruh Nabi Muhammad, di level keukhrawian dan keduniawian yang begitu besar, dalam bukunya *The 100: A Ranking of the Most Influential Person in History* (Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh di dalam Sejarah), menetapkan dan menempatkan Nabi Muhammad, sebagai tokoh *ranking (urutan) pertama* yang paling berpengaruh di pentas sejarah. Dalam menetapkan 100 tokoh yang paling berpengaruh Hart memakai kriteria-kriteria objektif yang bisa diterima oleh logika dan akal sehat, yaitu: Orangny benar-benar pernah hidup dan tidak hanya ada dalam kisah dan dongeng-dongeng, ia mempunyai pengaruh terhadap generasi sekarang dan generasi yang akan datang, prestasinya mempunyai pengaruh terhadap generasi yang akan datang dan terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, karya, ide dan cita-citanya merupakan hasil individual dan bukan buah pikiran kolektif.

Hart lebih jauh menyimpulkan dan mengomentari sosok pribadi Nabi Muhammad: *“He was the only man in history who was supremely successful on both the religious and secular levels,* (Dialah satu-satunya manusia dalam pentas sejarah yang berhasil secara luar biasa baik yang menyangkut bidang keagamaan

maupun bidang keduniawian)⁸, namun dibalik kesuksesan tersebut, terdapat tantangan yang menghambat jalan dan aktivitas dakwah Rasulullah. Segala macam cara dilakukan oleh kaum kafir Quraisy untuk menghalangi perjalanan dakwahnya, bahkan Rasulullah selalu mendapat tekanan dari kaum Musyrikin agar menghentikan dakwahnya. Mereka mengancam akan memerangi Rasulullah, melontarkan tuduhan-tuduhan palsu, melontarkan ejekan, sindiran, olok-olokan dan hinaan, mengganggu dengan keonaran dan kegaduhan, menawarkan kompromi, mencela Al-Qur'an, melakukan pemboikotan total (embargo), dan mereka selalu melontarkan ancaman pembunuhan, hingga menggunakan tindak kekerasan, bukan hanya kepada Rasul, tetapi juga diterima oleh *ahl al-bait* dan para sahabat.⁹

Menghadapi itu semua, maka keberhasilan dalam mengembangkan dakwah yang dilakukan Rasulullah, tidak terlepas daripada strategi-strateginya dalam menyebarkan dakwah. Strategi menurut bahasa adalah ilmu siasat perang; siasat perang; akal (tipu muslihat) untuk mencapai maksud tertentu.¹⁰ Strategi juga dapat dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang di harapkan.

Salah satu strategi yang dilakukan oleh Rasulullah adalah ketika dia berubah dari *Social-Researcher* (peneliti masyarakat) menjadi *Social-Educator*

⁸Faisal Ismail, *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Klasik Abad VII-XII M*, (Yogyakarta: Ircisod, 2017), hal. 195-196.

⁹ Mahdi Riszqullah Ahmad, *BIOGRAFI RASULULLAH Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber Yang Otentik*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hal. 196-214.

¹⁰ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1146.

(pendidik masyarakat). Dengan mendidik masyarakat, mengajar dan menyuruh orang Arab kepada Tauhid, meng-Esakan Allah, melakukan perombakan dan merevolusi mental orang Arab, dari mentalitet penyembah berhala yang merendahkan derajat manusia, tidak menggunakan akal pikiran yang sehat, tidak memiliki peri-kemanusiaan dan menghinakan kaum wanita, kepada mentalita yang meninggikan derajat manusia, mempunyai harga diri.¹¹

Pada saat menjadi pendidik masyarakat, dia menggunakan strategi rasional dengan sistem pendidikan kaderisasi. Terbukti, dari sekian banyak sahabat, hanya sepuluh orang saja yang menjadi sebenar-benar kader dengan mendapat julukan “sepuluh orang sahabat yang dijamin masuk Surga”. Mereka inilah yang turut mengembangkan Islam ke berbagai penjuru dunia.

Pada awalnya, tidak sedikit orang yang menganggap dakwah Rasulullah, di Mekkah tidak berhasil. Akan tetapi, dakwah yang dilakukan Rasul di Mekkah merupakan kunci keberhasilan dakwah pada saat di Madinah dan merupakan pintu masuknya Islam ke seluruh dunia dengan Islamnya para pembesar kabilah-kabilah yang ada di Mekkah. Terlebih dewasa ini, sejarah hidup nabi telah mengalami kemunduran dan distorsi dari kaum orientalis dalam mengarang cerita perjuangan yang dilakukan oleh Rasulullah, termasuk umat Islam sendiri yang tidak lagi mempelajari dan memahami seperti apa perjuangannya dalam upaya menyebarkan ajaran Islam. Hal demikian mendorong perlunya generasi millennial mengetahui dan memahami sejarah dakwah secara menyeluruh dan benar, sehingga perjuangan-perjuangan, pengorbanan-pengorbanan yang telah dilakukan oleh

¹¹ A. Surjadi, *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), hal. 19-20.

Rasulullah, dalam menyebarkan ajaran Islam dapat dipahami dan dijadikan pelajaran serta tauladan yang baik. Juga banyak dari literatur yang menyamakan antara tahapan dakwah dengan strategi, hampir tidak ada tulisan ataupun literatur yang menulis tentang strategi rasul secara eksplisit ketika mengembangkan dakwah di Mekkah.

Maka daripada itu, penulis akan meneliti sebuah penelitian dengan judul **“STRATEGI RASULULLAH DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH PADA PERIODE MEKKAH”**.

B. Fokus Masalah

1. Bagaimana strategi Rasulullah dalam mengembangkan dakwah pada periode Mekkah.
2. Bagaimana peluang dan tantangan dakwah Rasulullah pada periode Mekkah.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh Rasulullah serta berbagai peluang untuk menghadapi tantangan dan rintangan dalam mengembangkan dakwah pada Periode Mekkah.

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah wawasan historik tentang perjuangan Rasulullah dalam mengembangkan dakwah periode Mekkah.

- b. Mengetahui strategi-strategi pengembangan dakwah yang dilakukan Rasulullah periode Makkah dalam menghadapi tantangan dan kesulitan.
- c. Mengetahui relasi keberhasilan pengembangan dakwah yang dilakukan di Makkah terhadap Madinah.
- d. Mengetahui tantangan dan ancaman yang diterima Rasulullah, dalam mengembangkan dakwah periode Makkah.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan uraian lebih tajam tentang perjuangan Rasulullah dalam mengemban tugas dakwah di Makkah serta menjadi rujukan ilmu.
- b. Individu dapat mengetahui strategi dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah, serta mengimplementasikannya dalam kegiatan-kegiatan dakwah para da'i.
- c. Individu mampu menghadapi segala rintangan dan tantangan dalam melakukan kegiatan-kegiatan dakwah dengan mencontoh strategi-strategi Nabi.

E. Definisi Operasional

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari Bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejendralan atau ilmu kepanglimaannya. Strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan ke dalam

medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan.¹² Strategi menurut bahasa adalah ilmu siasat perang; siasat perang; akal (tipu muslihat) untuk mencapai maksud tertentu.¹³ Strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan “taktik” yang secara Bahasa dapat diartikan sebagai “*concerning the movement of organisms in respons to external stimulus*”.¹⁴

2. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan islami kepada nilai kehidupan yang islami. Aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyerang, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi, dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan pemberian sembako dan sebagainya.¹⁵ Dengan demikian pengertian Dakwah Islam adalah upaya mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku Islami (memeluk agama Islam).¹⁶

¹² W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Gresindo 2002), hal. 2.

¹³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum...*, hal. 1146.

¹⁴ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah...*, hal. 50.

¹⁵ Mubasyaroh, *Karakteristik Dan Strategi Dakwah Rasulullah Muhammad Pada Periode Makkah*, STAIN KUDUS, AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Vol.3. No.2. Desember 2015. hal. 384.

¹⁶ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hal. 19.

3. Pengertian Pengembangan

Pengembangan adalah perbuatan (hal, cara, usaha) mengembangkan.¹⁷ Adapun untuk memahami makna dari pengembangan yang dimaksud, maka peneliti memaparkan beberapa pengertian pengembangan masyarakat yaitu, secara umum pengembangan masyarakat (*community development*) dalam bahasa Arab disebut dengan *Tathwiru al-Mujtama'i al-Islamiy* adalah kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya.¹⁸

Pengembangan berarti membina, meningkatkan kualitas.¹⁹ Selain itu, pengertian pengembangan masyarakat terdapat beberapa definisi yang dikemukakan dalam sejumlah sumber antara lain:

- a. Menurut Bhattacharya, pengembangan masyarakat adalah pengembangan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan manusia untuk mengontrol lingkungannya.
- b. Menurut Yayasan Indonesia Sejahtera, pengembangan masyarakat adalah usaha-usaha yang menyadarkan dan menanamkan pengertian

¹⁷ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum ...*, hal. 556.

¹⁸ Arif Budimanta dan Bambang Rudito, *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*, cet. Ke II, (Jakarta: CSD, 2008), hal. 33.

¹⁹ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 1092.

kepada masyarakat agar dapat menggunakan dengan lebih baik semua kemampuan yang dimiliki.²⁰

Maka, dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha atau cara Rasulullah, mengembangkan kehidupan masyarakat Arab tradisional menjadi masyarakat modern, dari masyarakat yang non-rasional menjadi masyarakat rasional atau dari masyarakat yang *musyrikin* menjadi masyarakat yang *mukminin* dan meletakkan pondasi dalam mengembangkan ajaran Islam di Mekkah dan Madinah menjadi negara adil dan makmur.

4. Pengertian Mekkah

Adalah nama sebuah kota, tempat kelahiran Nabi Muhammad. Merupakan salah satu kota terkenal yang terletak di bagian Jazirah Arab, yaitu Hijaz. Di tengah kota ini terletak sebuah masjid besar yang terkenal dengan nama Masjidil Haram.

Di tengah-tengah masjid besar itu terletaka rumah suci yang terkenal dengan Ka'bah atau Baitullah.²¹ Disebutkan, penduduk aslinya adalah kabilah *Jurhum*. Ada juga yang mengatakan bukan Jurhum, melainkan kabilah *Amaliq* yang saat itu masih tinggal di pinggiran kota Mekah.²² Secara geografis, kota Mekkah merupakan Kawasan tandus, gersang dan berbukit-bukit. Mekkah merupakan

²⁰ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, (Bandung: Humaniora, 2011), hal. 47.

²¹ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh...*, hal. 14.

²² Mahdi Riszqullah Ahmad, *BIOGRAFI RASULULLAH...*, hal. 61.

tempat berkumpul suku-suku dan seluruh jazirah Arabia maupun sebagai pusat ekonomi.²³

F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Sebagai rujukan dan ukuran dari penelusuran yang terkait dengan tema yang diteliti, peneliti berusaha mencari hasil penelitian yang dikaji oleh peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang diteliti, guna melanjutkan penelitian, membantah, ataupun membantu peneliti dalam mengkaji variabel yang diteliti.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Jihan mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2016 dengan judul “Strategi Komunikasi Politik Rasulullah Saw Dalam Perjanjian Hudaibiyah Untuk Pengaruh Terhadap Dakwah Islam”. Penelitian ini mencoba memberi gambaran tentang bagaimana strategi komunikasi politik Rasulullah dalam perjanjian Hudaibiyah untuk pengaruh terhadap dakwah Islam dan dampak apa saja setelah terjadinya peristiwa perjanjian Hudaibiyah terhadap dakwah Islam Rasulullah Saw. Penelitian ini bertujuan, metode penelitian yang digunakan ialah penelitian sejarah atau historis, penelitian ini juga bersifat *library research*. Didukung juga melalui metode kualitatif berupa uraian-uraian yang

²³ Arifin Zain, *Sejarah Dakwah Klasik...*, hal. 26.

bersifat deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dakwah Islam mengalami perkembangan yang cukup signifikan setelah adanya perjanjian Hudaibiyah, yang sebelumnya menimbulkan keraguan bahkan protes di kalangan sahabat Rasulullah dengan kebijakan yang diambil Rasulullah yakni menerima perjanjian Hudaibiyah ini.²⁴

2. Penelitian Mukoyimah mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang pada tahun 2015 dengan judul “Strategi Komunikasi Rasulullah Dalam Kitab Shahih Bukhari-Muslim (Bab Akhlak dan Ibadah)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi Rasulullah yang tertuang dalam hadits-haditsnya, sehingga dapat dicontoh oleh manusia agar dapat melaksanakan misi Islam dengan baik. Adanya penelitian ini maka dapat diketahui bahwa Nabi menggunakan strategi yang berbeda pada setiap komunikasi yang dihadapinya. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kajian pustaka (*Library research*). Metode analisis yang digunakan ialah interpretasi (penafsiran) data. Pendekatan pada penelitian ini adalah hermeneutika umum oleh Fredrich D. E. Schleiermacher, yaitu cara menafsirkan sebuah teks terdahulu untuk diketahui maknanya dalam masa sekarang dengan tidak menggunakan satu bidang ilmu, namun bisa berbagai bidang ilmu. Kerangka teoritikny adalah strategi komunikasi Rasulullah hanya akan dapat diketahui dengan melihat hadits-

²⁴ Jihan, *Strategi Komunikasi Politik Rasulullah Saw Dalam Perjanjian Hudaibiyah Untuk Pengaruh Terhadap Dakwah Islam*, (Banjarmasin: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Antasari, 2016).

hadits yang menunjukkan komunikasi didalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nabi memiliki strategi komunikasi berbeda dalam setiap komunikasi yang dilakukannya. Agar dapat mudah dipahami, maka strategi komunikasi harus ada pada setiap unsurnya. Yaitu strategi komunikasi berkaitan dengan komunikator, komunikan, pesan, efek, dan media. Sedangkan dalam komunikasi selalu diiringi dengan pendekatan fungsi komunikasi yaitu fungsi komunikasi persuasif, intruktif/koersif, informatif, dan human relation. Pendekatan fungsi komunikasi tersebut dimaksudkan untuk memberi penjelasan dan mempermudah jalannya komunikasi.²⁵

3. Penelitian Siti Muhotimah mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2011 dengan judul “Strategi Nabi Muhammad Dalam Perang Badar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sisi logis dari kemenangan tersebut, sehingga perang Badar tidak selalu dilihat semata-mata karena pertolongan Allah. Kerangka teoritiknya adalah arti penting dari strategi Nabi Muhammad yang merupakan kunci keberhasilannya dalam meraih kemenangan yang tidak seimbang, terutama dilihat dari sudut jumlah dan kekuatan kedua kubu. Penelitian ini bersifat kualitatif serta penelitian ini adalah penelitian historis, adapun untuk meneliti strategi Perang Badar, penulis menelitinya dengan menggunakan pendekatan prinsip-prinsip strategi perang yang digunakan ahli militer,

²⁵ Mukoyimah, *Strategi Komunikasi Rasulullah Dalam Kitab Shahih Bukhari-Muslim (Bab Akhlak dan Ibadah)*, (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2015).

seperti Sun Tzu dan Clausewirt. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga poin penting dalam strategi perang yang dilakukan Nabi. Poin tersebut meliputi pengenalan kekuatan, kejelian Nabi dalam menciptakan kondisi-kondisi yang menguntungkan bagi kaum muslimin, serta pemilihan medan tempat yang menguntungkan.²⁶



²⁶ Siti Muhotimah, *Strategi Nabi Muhammad Dalam Perang Badar*, (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, 2011).

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Teori Strategi, Dakwah, dan Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kata strategi adalah ilmu siasat perang; siasat perang; akal (tipu muslihat) untuk mencapai maksud tertentu.¹ Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*strategos*” (*stratos* =militer dan *ag*=memimpin), yang berarti “*generalship*” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Michael Porter dalam artikelnya yang berjudul *Competitive Strategy* dalam *Harvard Business Review* (1996), menyatakan bahwa strategi adalah sekumpulan tindakan atau aktivitas yang berbeda untuk mengantarkan nilai yang unik.² Strategi dipakai dalam perspektif militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai masa industrialisasi, kemudian kata strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal tersebut sangat penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat yang berlangsung lebih seribu tahun lamanya.³

¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1146.

² Rachmat, *Manajemen Strategik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 2.

³ Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Cet I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 227.

Strategi juga diartikan sebagai upaya pencapaian tujuan secara efektif dan efisien,⁴ adapun perencanaan strategi (*takhtith*) adalah pengerahan akal untuk memikirkan realita, mempelajari, dan menelitinya lalu meraih sebuah rancangan berpikir masa depan. Allah telah menganugerahkan indra kepada manusia untuk membantu melakukan prediksi masa depan tersebut.⁵ Secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang di harapkan.⁶ Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa strategi adalah upaya merancang dan menerapkan segala daya dan kemampuan dalam berpikir, bertindak, berkata, dan merasa untuk menghadapi sasaran dalam kondisi tertentu agar memperoleh keberhasilan yang diharapkan.

2. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab *dakwah*, merupakan bentuk *masdar da'a, yad'u, da'wah*, berarti seruan, ajakan, atau panggilan. Kata dakwah juga berarti doa (*al-du'a'*), yakni harapan, permohonan kepada Allah atau seruan (*al-nida*). Dakwah adalah penyampaian ajaran Islam yang tujuannya agar orang

⁴Arifin, *Dakwah Kontemporer...*, hal. 227.

⁵Ahmad Abdul 'Adhim Muhammad, *Strategi Hijrah Prinsip-Prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan*, penerj. M. Masnur Hamzah, (Solo: Tiga Serangkai, 2004), hal. 10.

⁶Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, (Semarang: Rasail, 2005), hal. 50.

tersebut melakukan ajaran dengan sepenuh hati.⁷ Kata dakwah dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* berarti penyiaran atau propaganda. Penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.⁸ Untuk mendapatkan pengertian dakwah yang lebih lengkap berikut kutipan pendapat beberapa tokoh dan golongan :

- a. H. A. Malik Ahmad. Dakwah tidak hanya berarti *tabligh*. Dakwah adalah segala usaha dan sikap yang bersifat menumbuhkan keinginan dan kecintaan mematuhi Allah sampai tercipta masyarakat besar yang mematuhi Allah dan mematuhi bimbingan Rasulullah.⁹
- b. Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah *fardhu* yang diwajibkan kepada setiap muslim.¹⁰

Definisi dakwah menurut Nasaruddin Latif dikutip oleh Rasyidah, adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah.¹¹ Dengan demikian, dakwah adalah suatu kegiatan baik secara lisan maupun tulisan yang bersifat mengajak, menyeru dan merangkul manusia untuk

⁷Samsul Ma'arif, *Mutiara-mutiara Dakwah K.H Hasyim Asy'ari* (Bogor: Kanza Publishing, 2011), hal. 20.

⁸ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum...*, hal. 258.

⁹ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah: Dari Dakwah konvensional Menuju Dakwah Profesional*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 25-26.

¹⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), hal. 2.

¹¹ Rasyidah, *Strategi Pelaksanaan Dakwah di Aceh*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2013), hal. 3-4.

melaksanakan kebaikan-kebaikan, perintah dalam ajaran Islam dan ketaatan kepada Allah serta mencegah mengerjakan segala larangan-Nya.

3. Pengertian Strategi Dakwah

Berdasarkan pengertian strategi dan dakwah di atas, maka strategi dakwah merupakan upaya mempersiapkan, mengatur dan merancang metode, taktik, kecerdasan, tindakan maupun diksi yang tepat, serta dirumuskan dalam kegiatan dakwah untuk mencapai tujuan dakwah secara optimal. Strategi dakwah adalah metode, siasat, taktik atau manuver yang digunakan dalam aktivitas (kegiatan dakwah),¹² yang peranannya sangat menentukan dalam proses pencapaian tujuan dakwah. Adapun pengertian strategi dakwah menurut beberapa tokoh di bawah adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Ali Aziz, strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.¹³
- b. Al-Bayanuni mendefinisikan strategi dakwah sebagai cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal.¹⁴

4. Bentuk-Bentuk Strategi Dakwah

Al-Bayanuni seperti dikutip oleh Kustadi, membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk, yaitu strategi sentimental (*al-manhaj al-'athifi*), adalah dakwah yang

¹² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hal. 32.

¹³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 349.

¹⁴ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah ...*, hal. 56.

memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan. Strategi rasional (*al-manhaj al- 'aqli*), dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran.¹⁵ Strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*) juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindera dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Penentuan strategi dakwah juga berdasarkan surah Al-Baqarah: 129 dan 151, Ali-'Imran: 164, dan Al-Jumu'ah: 2.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : “Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (Al- Baqarah: 129).¹⁶

¹⁵Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: *tafakkur*, menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya; *tadzakkur*, merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; *nazhar*, mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan; *taammul*, mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; *i'tibar*, perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain; *tadabbur*, suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; dan *istibshar*, mengungkap sesuatu atau menyingkapnya serta memperlihatkannya kepada pandangan hati. Lihat Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 351-353.

¹⁶ Dalam Kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa dengan doa-doa ini, Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail menetapkan keberhakan umat Islam untuk mewarisi *imamah* Nabi Ibrahim dan pengurusan *al-Baitul-Haram*. Pada episode Kisah Ibrahim ini dikemukakanlah petunjuk dan pengarahan dalam menghadapi orang-orang yang menentang *imamah* umat Islam, menentang kenabian dan kerasulan Rasulullah. Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, penerjemah. Drs. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Muchotob Hamzah, Jilid 1, (Depok: Gema Insani, 2013), hal. 140-141.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ

وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya : “ Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”(Ali-‘Imran: 164).¹⁷

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya : “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”(Al-Jumu’ah: 2).

Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan tiga strategi dakwah, yaitu strategi tilawah yang bergerak lebih banyak pada ranah kognitif (pemikiran) yang transformasinya melewati indera pendengaran (*al-sam*) dan indera penglihatan (*al-abshar*) serta ditambah akal yang sehat (*al-af idah*). Strategi tazkiyah

¹⁷ Sayyid Quthb memaparkan penjelasannya bahwa sungguh ini merupakan karunia yang amat besar di mana Allah mengutus seorang Rasul kepada mereka, dan rasul itu dari kalangan mereka sendiri. Tampak jelas karunia Allah kepada mereka dengan mengutus Rasul dari sisi-Nya untuk berbicara kepada mereka dengan firman-Nya yang mulia, kalau seseorang mau merenungkan karunia yang ini saja, niscaya sudah dapat menimbulkan perasaan takutnya dan menjadikannya gemetar. Sehingga, dia tidak mampu menegakkan tubuhnya di hadapan Allah, kecuali untuk bersyukur dan menunaikan shalat, kalau seseorang mau merenungkan bahwa Allah Yang Mahasuci memuliakannya, lantas berfirman kepadanya dengan kalimat-kalimat-Nya, untuk membicarakan tentang zat-Nya yang agung dan sifat-sifat-Nya, mengenalkan kepadanya hakikat *uluhiyyah* dan keistimewaan-keistimewaannya, membicarakan keberadaannya sebagai manusia, sebagai hamba yang kecil dan hina dina, tentang kehidupannya, getaran-getaran jiwanya, gerakannya, diamnya, menyerukan kepada sesuatu yang dapat menghidupkannya, membimbingnya kepada sesuatu yang dapat memperbaiki hatinya dan kondisinya, dan mengajaknya ke surga yang lausnya seluas bumi dan langit, maka tidaklah semua itu sebagai kemuliaan yang melimpah-ruah yang mengalir bersama karunia, keutamaan dan pemberian ini. Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an...*, Jilid 2, hal. 200-201.

(menyucikan jiwa), menyucikan jiwa manusia. Kekotoran jiwa dapat menimbulkan berbagai masalah baik individu atau sosial, bahkan menimbulkan berbagai penyakit, baik penyakit hati atau badan dan strategi ta'lim yang bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis.

5. Unsur-unsur Strategi, Dakwah dan Strategi Dakwah

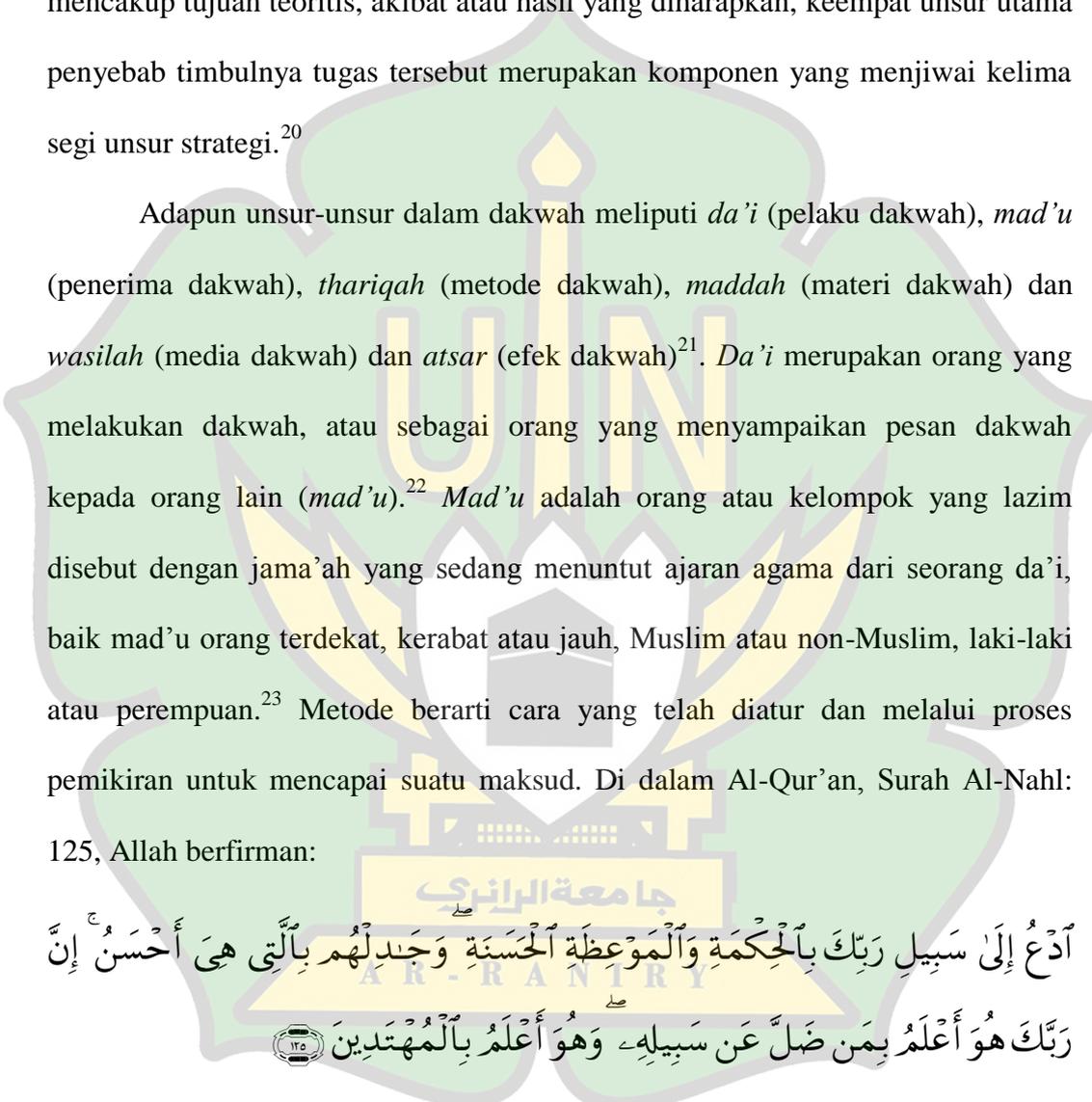
Unsur menurut bahasa adalah bahan asal, bagian yang penting dalam suatu hal.¹⁸ Dr. Ali As-Sullami dalam bukunya *At-Takhtith wa Al-Mutaba'ah* dikutip Ahmad Abdul 'Adhim Muhammad, tentang elemen-elemen strategi, *pertama*, mempelajari situasi, *kedua*, mempelajari peluang.¹⁹ Littlejohn dikutip oleh Kustadi Suhandang, menyamakan strategi dengan rencana suatu tindakan, dan metodologinya yang sangat mendasar dikemukakan Burke sebagai *the dramatic pentad* (segi lima dramatik) dengan perincian sebagai berikut: *act* (aksi), yaitu apa yang dikerjakan oleh aktor, menjelaskan tentang apa yang harus dimainkan oleh aktor, apa yang sebaiknya dia lakukan, dan apa yang semestinya dia selesaikan; *scene* (suasana), yaitu situasi atau keadaan di mana tindakan dimaksud akan berlangsung, keadaan fisik maupun budaya dan lingkungan masyarakat mana kegiatan itu akan dilaksanakan; *agent* (agen), yaitu diri aktor yang harus dan akan melaksanakan tugasnya, termasuk semua yang diketahuinya tentang substansinya, aspek kemanusiannya, sikapnya, pribadinya, sejarahnya, dan faktor-faktor terkait lainnya; *agency* (agensi), yaitu instrumen atau alat-alat yang akan dan harus

¹⁸ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum...*, hal. 1343.

¹⁹ Ahmad Abdul 'Adhim Muhammad, *Strategi Hijrah...*, hal. 54-56.

digunakan oleh agen dalam melaksanakan tindakannya, meliputi saluran-saluran komunikasi, jalan pikiran, lembaga (media), cara, pesan, atau alat-alat terkait lainnya; *purpose* (maksud), yaitu alasan untuk bertindak, yang diantaranya mencakup tujuan teoritis, akibat atau hasil yang diharapkan, keempat unsur utama penyebab timbulnya tugas tersebut merupakan komponen yang menjiwai kelima segi unsur strategi.²⁰

Adapun unsur-unsur dalam dakwah meliputi *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *thariqah* (metode dakwah), *maddah* (materi dakwah) dan *wasilah* (media dakwah) dan *atsar* (efek dakwah)²¹. *Da'i* merupakan orang yang melakukan dakwah, atau sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (*mad'u*).²² *Mad'u* adalah orang atau kelompok yang lazim disebut dengan jama'ah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang *da'i*, baik *mad'u* orang terdekat, kerabat atau jauh, Muslim atau non-Muslim, laki-laki atau perempuan.²³ Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. Di dalam Al-Qur'an, Surah Al-Nahl: 125, Allah berfirman:



 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
 رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

²⁰ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah, Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 81-83.

²¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, 288-289.

²² *Ibid.*, hal. 261.

²³ *Ibid.*, hal. 279.

Artinya : “ Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Al-Nahl: 125).²⁴

Maddah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da’i kepada mad’u, media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad’u. *Atsar* atau efek dakwah reaksi maupun respon yang timbul pada mad’u.²⁵ Oleh karena itu, maka unsur-unsur strategi dakwah meliputi perencanaan tindakan dan perhitungan peluang dari seorang da’i, pemahaman tentang tujuan dari tindakan, pengamatan kondisi atau latar *setting* dan target (*mad’u*), penggunaan metode dakwah serta topik dakwah, media atau instrumen yang digunakan dalam penyampaian dakwah dan kalkulasi da’i terhadap efek, akibat serta hasil yang diperoleh.

B. Kondisi Masyarakat Arab Jahiliyah

Sebelum bersentuhan dengan dakwah Islam, mereka telah memiliki tradisi yang sudah mengakar dalam kehidupan, misalnya soal kepercayaan, sosial ekonomi, politik dan peradaban, karena sudah sangat mengkrystal tradisi itu, sehingga ketika dakwah Islam disampaikan, sebagian besar menolaknya. Penolakan tersebut berkaitan erat dengan status sosial politik dan ekonomi

²⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, hal. 242-244. Secara garis besar berdasarkan ayat di atas bahwa dakwah berdasarkan perintah Allah di atas ada tiga, yaitu *hikmah*, *mau’izhah hasanah* dan *mujadalah* dengan cara yang baik. Lihat juga Samsul Ma’arif, *Mutiara-mutiara Dakwah...*, hal. 25.

²⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, hal. 288-289.

mereka, dan yang paling keras ditujukan kepada nabi Muhammad berkaitan dengan persoalan teologis (*aqidah*), yaitu kepercayaan tentang banyak Tuhan.²⁶

1. Kondisi Sosial

Jika seorang laki-laki yang ingin dipuji karena kemurahan hati dan keberaniannya, hendaklah waktunya hanya dipergunakan untuk berbicara dengan wanita. Seorang wanita tidak memiliki hak untuk menggurui mereka, terdapat beragam gaya hidup yang bercampur-baur antara kaum laki-laki dan wanita, dan itu semua berupa pelacuran, gila-gilaan, pertumpahan darah, dan perbuatan keji.²⁷

Eksistensi kabilah dan adat istiadat yang menjadi kesepakatan di antara anggotanya, dipertahankan secara fanatik (*'ashabiyah*). Fanatisme ini begitu meresap di kalangan masyarakat Arab, sehingga pembelaan terhadap kabilahnya selalu dipertahankan dengan kuat, meski kabilahnya itu berada pada posisi salah, bahkan anggota kabilah selalu menganggap kabilahnya-lah yang paling benar.²⁸

penulis menilai ini pulalah yang menunjukkan dan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan predikat jahiliyyah disematkan kepada masyarakat Arab Quraisy dahulu. Dan semua itu pelan-pelan hilang dengan dakwah yang dilakukan nabi secara bertahap dan dengan strategi-strategi yang diterapkannya. Kondisi-kondisi yang demikian, membuat nabi berpikir dan merenung serta mencoba mengasingkan diri. Dia meninggalkan kehidupan yang penuh dengan

²⁶ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah...*, hal. 11.

²⁷ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, terj. Agus Suwandi..., hal. 86-87.

²⁸ Murodi, *Dakwah Islam...*, hal. 25-26.

kebodohan, kebiadaban, semena-mena dan cenderung pragmatis. Dakwah-dakwahnya yang mampu menggugah cara berpikir dan menyentuh hati para mad'u telah merubah sejarah kehidupan bangsa Arab Quraisy dan membawa mereka dari era kebodohan menjadi era yang penuh dengan keilmuan dan cahaya Islam. Strategi dakwah yang diterapkannya mengikis seluruh sistem nilai kehidupan dalam tatanan keluarga, sosial dan masyarakat.

Dalam pernikahan, mereka juga mempunyai empat macam bentuk pernikahan²⁹ Dalam hal kepemimpinan politik, masyarakat Arab Jahiliyah yang telah terpecah menjadi banyak suku, memiliki pemimpin besar.³⁰ Perbuatan zina merata pada setiap lapisan masyarakat. Intinya, kondisi sosial yang berlaku pada saat itu benar-benar rapuh dan dalam kebutaan. Kebodohan mencapai puncaknya

²⁹ Pernikahan pada masa Jahiliyah terdiri dari empat macam : *pertama*, pernikahan seperti pernikahan orang sekarang; yaitu seorang laki-laki mendatangi laki-laki yang lain dan melamar wanita yang di bawah perwaliannya atau anak perempuannya, kemudian dia menentukan maharnya dan menikahkannya; *kedua*, seorang laki-laki berkata kepada istrinya ketika sudah suci dari haidnya, “pergilah kepada si fulan dan bersenggamlah dengannya”, kemudian setelah itu, istrinya ditinggalkan dan tidak disentuh selamanya hingga tampak tanda kehamilannya dari laki-laki tersebut, dan jika sudah tampak tanda, bila suaminya masih berselera kepadanya, maka dia akan menggaulinya. Hal tersebut dilakukan hanya lantaran ingin mendapatkan anak yang pintar. Pernikahan semacam ini dinamakan dengan nikah *istibdha'*; *ketiga*, sekelompok orang dalam jumlah yang kurang dari sepuluh berkumpul, kemudian mendatangi seorang wanita dan masing-masing menggaulinya. Jika wanita ini hamil dan melahirkan, setelah berlalu beberapa malam dari melahirkan, dia mengutus kepada sekelompok orang tadi, maka ketika itu tidak seorang pun dari mereka yang dapat mengelak hingga semuanya berkumpul kembali dengannya, lalu si wanita ini berkata kepada mereka, “kalian telah mengetahui apa yang telah kalian lakukan dan aku sekarang telah melahirkan, dan dia ini adalah anakmu, wahai si fulan!” dia menyebutkan nama laki-laki yang disenangi dari mereka, maka anaknya dinasabkan kepadanya; *keempat*, banyak laki-laki mendatangi seorang wanita sedangkan si wanita ini tidak menolak sedikit pun siapapun yang mendatangnya. Mereka ini adalah para pelacur, jika dia hamil dan melahirkan, laki-laki yang pernah mendatangnya tersebut berkumpul lalu mengundang ahli pelacak, kemudian ditentukan nasab anak tersebut kepada siapa yang cocok dan mirip dengannya lantas dipanggil sebagai anaknya. Dalam hal ini, laki-laki yang ditunjuk tidak boleh menyangkal. Pada saat Allah mengutus Nabi Muhammad, semua bentuk pernikahan kaum Jahiliyah tersebut dihapus dan digantikan dengan pernikahan cara Islam yang berlaku saat ini. Lihat Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* Penerj. Agus Suwandi...,hal. 87-88.

³⁰ Murodi, (mengutip Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*), *Dakwah Islam*...hal. 29.

dan *khurafat* merajalela. Orang hidup diperlakukan layaknya binatang ternak, wanita diperjual-belikan, dan *mu'amalah* sangat lemah.³¹ Ketidakadilan dan ketimpangan hidup dirombak menjadi keadilan dan keharmonisan bermasyarakat maupun bernegara.

2. Kondisi Ekonomi

Kondisi sosial tersebut berdampak pada kondisi ekonomi. Berniaga merupakan sarana terbesar mereka dalam menanggapi kebutuhan hidup, namun pun begitu, roda perniagaan tidak akan stabil kecuali bila keamanan dan perdamaian terjaga. Kedua situasi itu, hilang dari Jazirah Arab kecuali pada bulan-bulan haram saja dan ketika inilah pasar-pasar Arab terkenal seperti Ukazh, Dzul Majaz, Majinnah, dan lainnya beroperasi. Dalam kegiatan industri, mereka masih sangat terbelakang, sebagian besar hasil perindustrian yang ada di kalangan bangsa Arab hanyalah berupa tenunan, samak kulit binatang, dan lainnya. Kegiatan ini ada pada masyarakat Yaman, Hirah, dan pinggiran kota Syam. Di kawasan domestik Jazirah ada sedikit industri bercocok tanam, membajak sawah, dan beternak kambing, sapi serta unta. Kaum wanita rata-rata menekuni seni memintal.³²

3. Kondisi Religius dan Moral

Sebelum Islam datang, bangsa Arab di sekitar jazirah Arab ternyata telah mengenal Tuhan Allah dan ke-Esaan-Nya. Ajaran tersebut didapatkan dari para

³¹ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah...*, hal. 90.

³² *Ibid.*, hal. 91.

rasul yang diutus di kawasan tersebut, seperti nabi Ibrahim dan nabi Ismail.³³ Mereka percaya dan yakin bahwa Allah itu ada dan Maha Esa, yang menciptakan seluruh makhluk, mengurus, mengatur dan memberi segala sesuatu yang dihajatkan oleh seluruh makhluk, tetapi menggunakan perantara dalam menyembah (beribadah) dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan.³⁴ Di antara beberapa sesembahan bangsa Arab yaitu menyembah malaikat, menyembah jin dan ruh, menyembah bintang-bintang, menyembah berhala.³⁵

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Jahiliyah identik dengan kehidupan nista, pelacuran, dan hal lain yang tidak masuk akal dan ditolak perasaan, sangat kejam dan ganas baik kepada sesama manusia maupun kepada binatang, bangkai dimakan, darah binatang diminum dan darah yang dibekukan dimakan. Dari segi kesopanan, sangat buruk, misalnya, melakukan *thawaf* pada musim haji tanpa busana.³⁶ Meskipun begitu, masyarakat Arab Jahiliyah juga memiliki sifat dan karakter yang terpuji dan positif, seperti sifat pemberani, ketahanan fisik yang prima, daya ingat yang kuat, kemurahan hati, menepati janji,

³³ Misri A.Muchsin, (mengutip Abu Su'ud, *Islamologi Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*), *Dinamika Sejarah Politik Islam Periode Awal*, cet. Ke I, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hal. 8.

³⁴ Misri A.Muchsin, (mengutip A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*), *Dinamika Sejarah...*, hal. 9.

³⁵ Malaikat dianggap sebagai wakil Tuhan untuk memberikan segala sesuatu yang diminta oleh manusia atau mencabut kembali pemberian itu, adapun jin-jin dan ruh, dianggap para leluhur yang telah meninggal dunia mempunyai hubungan langsung dengan para malaikat, binatang disembelih untuk diajarkan *sesajen*. Bintang-bintang disembah karena dianggap benda-benda langit itu diberi kekuasaan penuh oleh Tuhan untuk mengatur alam. Lihat Misri A.Muchsin, *Dinamika Sejarah...*, hal. 9-10.

³⁶ Misri A.Muchsin, (mengutip moenawar, *Kelengkapan Tarikh...*), *Dinamika Sejarah...*, hal. 12.

tekad yang tidak pernah pudar, kesadaran akan harga diri dan martabat, lemah lembut, tenang dan waspada, pola kehidupan yang sederhana, ramah, mahir dalam bersyair dan sebagainya.³⁷

C. Proses Turunnya Wahyu

Wahyu berasal dari bahasa Arab, yang menurut bahasa yang memiliki lebih dari sepuluh arti, yaitu mengabarkan dengan rahasia, berkata-kata dengan perlahan-lahan, berpesan, menyuruh, menyurat, menunjukkan sesuatu dengan segera, menjatuhkan sesuatu kepada seseorang, memberi pengetahuan kepada seseorang, memberi penerangan kepada seseorang, memberi pengajaran kepada seseorang dengan tidak diketahui orang lain, memberikan obat-obat dengan segera, menyembelih dengan segera, firman-firman Tuhan yang Maha Esa kepada nabi-Nya dan para wali-Nya. Lebih tegas lagi, arti wahyu itu adalah pemberitahuan atau pelajaran yang diberikan dengan segera dan secara rahasia juga khusus kepada seorang Nabi.³⁸ Sudah menjadi kebiasaan orang-orang Arab yang berpikir pada saat itu untuk menjauhkan diri dari keramaian orang selama beberapa waktu tiap tahun, ber-*khalwat* mendekati diri kepada tuhan dengan bertapa dan berdoa, mengharapkan diberi rezeki dan pengetahuan. Pengasingan untuk beribadat semacam ini mereka namakan *tahannuf*, berarti cenderung kepada kebenaran, meninggalkan berhala dan beribadah kepada Allah dari perbuatan

³⁷ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* ...,hal. 91-94. Lihat pula, Murodi, (mengutip Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Sejarah Hidup...*), *Dakwah Islam...*,hal. 29.

³⁸ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*.... hal. 141-142.

syirik; dan *tahannuth*, beribadah dan menjauhi dosa, mendekatkan diri kepada Tuhan.³⁹

Tahun telah berganti tahun dan kini telah tiba pula bulan Ramadhan. Nabi pergi ke Hira', kembali merenung, sedikit demi sedikit dia bertambah matang, jiwanya pun semakin penuh. Setelah beberapa tahun jiwa yang terbawa oleh kebenaran tertinggi itu dalam tidurnya bertemu dengan mimpi hakiki, yang memancarkan cahaya kebenaran yang selama ini dicarinya. Bersamaan dengan itu pula dilihatnya hidup yang sia-sia, penuh tipu-daya dengan segala macam kemewahan yang tiada berguna. Pada saat itulah dia percaya bahwa masyarakatnya telah sesat dari jalan yang benar, dan kerohanian mereka telah rusak karena tunduk kepada khayal berhala-berhala serta kepercayaan-kepercayaan semacamnya yang tidak kurang pula sesatnya. Semua yang sudah pernah disebutkan oleh kaum Yahudi dan kaum Nasrani tak dapat menolong mereka dari kesesatan itu.

Muhammad sudah menjelang usia empat puluh tahun. Pergi ke Hira' melakukan *tahannuth*. Jiwanya sudah penuh iman atas segala apa yang dilihatnya dalam mimpi hakiki itu, dia telah membebaskan diri dari segala kebatilan. Tuhan telah mendidiknya dengan sangat baik. Dengan sepenuh kalbu dia menghadapkan diri kepada Allah dengan seluruh jiwanya agar dapat memberikan hidayah dan bimbingan kepada masyarakatnya yang sedang hanyut dalam lembah kesesatan.

³⁹Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, penerjemah: Ali Audah, (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2003), hal. 75.

Setelah usia Rasulullah genap mencapai empat puluh tahun, yang merupakan puncak kematangan usia, tampaklah tanda-tanda *nubuwah* kepadanya, dari balik ufuk kehidupan. Tanda-tanda *nubuwah* tersebut berupa mimpi yang benar, dan mimpi tersebut senantiasa datang seperti fajar yang terang di pagi hari, dan berlangsung selama enam bulan, sedangkan masa *nubuwah* nya selama dua puluh tiga tahun. Mimpi yang benar tersebut merupakan bagian dari empat puluh enam tanda kenabian. Pada bulan Ramadhan tahun ke kedua 'uzlah (menyendiri) Rasulullah, di gua Hira', Allah berkehendak untuk melimpahkan rahmat-Nya kepada penduduk bumi dan Allah memuliakannya dengan *nubuwah*, dan Jibril datang kepadanya membawa ayat-ayat Al-Qur'an.

Setelah memperhatikan beberapa alasan dan dalil, kita dapat menetapkan hari tersebut, yaitu jatuh pada hari senin malam tanggal 21 malam Ramadhan, bertepatan dengan tanggal 10 Agustus 610 M, tepatnya di usia 40 tahun, 6 bulan, dua belas hari menurut penanggalan *qamariyah* dan sekitar 39 tahun 3 bulan 20 hari, menurut penanggalan *syamsiyah*.⁴⁰ Pada saat Rasul sedang tidur di dalam gua, ketika itulah datang malaikat membawa sehelai lembaran seraya berkata kepadanya: "Bacalah!" dengan terkejut Muhammad menjawab: "saya tidak dapat membaca." Rasul merasa seolah malaikat itu mencekiknya, kemudian dilepas lagi seraya katanya lagi: "Bacalah!" masih dalam ketakutan akan dicekik lagi Muhammad menjawab "Apa yang akan saya baca." Seterusnya malaikat itu berkata:

⁴⁰Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, penerjemah: Agus Suwandi, (Jakarta: Robbani Press, 2008), hal. 133.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : “ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-‘Alaq: 1-5).⁴¹

Rasul mengucapkan bacaan itu, malaikat pun pergi, setelah kata-kata itu terpatri dalam kalbunya, kemudian dia terbangun ketakutan, sambil bertanya-tanya kepada dirinya: gerangan apakah yang dilihatnya, ataukah kesurupan yang ditakutinya kini telah menimpanya, dia menoleh ke kanan dan ke kiri, tapi tak melihat apa-apa. Dia diam sebentar, gemetar ketakutan. khawatir akan apa yang terjadi dalam gua itu, dia lari dari tempat itu, semuanya serba membingungkan, dia tidak dapat menafsirkan apa yang telah dilihatnya itu. Kedatangan Jibril dengan sangat tiba-tiba dan serta dengan suara yang sangat keras, sangat mengejutkan, terlebih selama ini dia belum pernah mengenalnya, sehingga dia terbangun dengan perasaan terkejut dan takut, hati berdebar-debar, tubuh gemetar, lebih-lebih pada waktu dan sesudah dipeluk dan didekap dengan sekeras-kerasnya oleh Jibril.

Demikian selanjutnya, dan akhirnya nabi pulang ke Makkah dengan keadaan seperti itu, setiba di depan rumahnya, yaitu waktu menjelang Subuh,

⁴¹ Sayyid Quthb menguatkan, mengenai surah ini sebagai permulaan ayat Al-Qur’an, “ permulaan surah ini sudah disepakati oleh para ulama sebagai ayat Al-Qur’an yang turun kali pertama, sedangkan, riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa ayat-ayat lain diturunkan kali pertama, maka riwayat tersebut tidak dapat dipercaya.” Lihat Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*..., hal. 301.

dengan tergopoh-gopoh dan dengan suara yang sangat ketakutan, dia memanggil keluarganya sambil berseru-seru dengan suara keras dan parau, “*selimutilah aku! Selimutilah aku!*”. Khadijah ketika mendengar suara suaminya yang sangat dicintainya itu segera membukakan pintu rumahnya, dilihatnya nabi dalam keadaan gemetar, napasnya terengah-engah, suaranya parau, mukanya pucat, seolah-olah sedang sakit, karena itu setelah dia masuk ke dalam rumah, dengan segera Khadijah menyelimuti badannya yang kelihatan sangat kedinginan.⁴² Setelah hilang rasa takutnya, dia berkata kepada Khadijah, ‘*Wahai Khadijah, tahukah kamu mengapa aku tadi begitu*’. Lalu dia menceritakan apa yang baru dialaminya, selanjutnya dia berkata, ‘*Aku sesungguhnya khawatir terhadap diriku (dari gangguan makhluk jin)*’. Khadijah menjawab, ‘*tidak. Bergembiralah. Demi Allah. Allah sama sekali tidak akan membuat Anda kecewa. Anda adalah orang yang suka menyambung tali silaturrahmi, membantu orang yang lemah, dan membela orang yang berdiri di atas kebenaran.*’

Beberapa saat kemudian, Khadijah mengajak Rasulullah pergi menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza, salah seorang anak paman Khadijah, ia memeluk agama Nasrani. Dia dapat menulis dalam huruf Ibrani, bahkan pernah menulis bagian-bagian dari Injil dalam Bahasa Ibrani, seorang yang sudah lanjut usia dan telah kehilangan penglihatan. Khadijah berkata kepadanya, ‘*wahai anak pamanku, dengarkanlah apa yang akan dikatakan anak lelaki saudaramu (yakni Muhammad).*’ Waraqah bertanya kepada Muhammad, ‘*Hai anak saudaraku, ada apa gerangan?*’, Rasulullah kemudian menceritakan apa

⁴² Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad...*, hal.145.

yang dilihat dan dialami di gua Hira’, setelah mendengar keterangan Rasulullah, Waraqah berkata, ‘itu adalah Malaikat yang pernah diutus Allah kepada Musa. Alangkah bahagianya seandainya aku masih muda perkasa, alangkah gembiranya seandainya aku masih hidup tatkala kami diusir oleh kaummu.’

Rasulullah bertanya, ‘apakah mereka akan mengusir aku?’ Waraqah menjawab, ‘ya. Tidak seorang pun yang datang membawa seperti yang kamu bawa kecuali akan diperangi, seandainya kelak aku masih hidup dan mengalami hari yang kamu hadapi itu, pasti kamu kubantu sekuat tenaga.’ Tidak lama kemudian Waraqah meninggal dunia, dan untuk beberapa waktu lamanya Rasulullah tidak menerima wahyu.⁴³

D. Proses Dakwah Rasulullah Periode Mekkah

1. Perintah Melaksanakan Dakwah Kepada Allah

Dewasa ini banyak yang memahami Dakwah hanya merupakan kewajiban ulama saja, yang terbatas dalam bentuk-bentuk seperti ceramah, khutbah dan *mau'idhah* saja. Di sisi lain ada pula yang memahami Dakwah merupakan kewajiban atas setiap individu muslim, akan tetapi mereka melakukannya tanpa disertai pemahaman yang baik dan rambu-rambu yang telah ditetapkan Al-Qur'an.

Di tengah masyarakat Mekkah yang gemar meminum minuman keras, main wanita, syair dan melewatkan malam-malam musim panas yang hangat

⁴³Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfury, *Sejarah Hidup Muhammad Sirah Nabawiyah...*, hal. 74-78. Ibnu Hajar berkata, “Terputusnya wahyu dalam beberapa hari adalah untuk menghilangkan rasa takut yang menimpa Rasulullah agar timbul keinginan untuk menantikan kedatangan Jibril kembali Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfury (mengutip *Fathul Bari*, I : 27), (Jakarta: Robbani Press, 2008), hal. 78.

dengan hura-hura. Muhammad yang di ambang kedewasaan justru tidak tertarik pada kesenangan-kesenangan malam seperti itu.⁴⁴ Nabi menerima berbagai perintah dalam firman Allah.,

يٰٓاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ
فَأَهْجِرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمَنَّ أَنْ تَمُنَّ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Artinya : “Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.” (Al-Muddatstsir: 1-7).⁴⁵

Yaitu perintah yang secara lahiriah sederhana namun memiliki tujuan yang jauh dan pengaruh yang kuat, diantaranya sebagai puncak pemberian peringatan adalah tidak membiarkan seseorang pun diantara orang-orang yang berada alam wujud ini untuk menyalahi keridhaan Allah, mengagungkan Allah adalah tidak membiarkan seorang pun di muka bumi ini untuk berbuat kesombongan, yaitu dengan mematahkan kekuatannya, pembersihan pakaian dan meninggalkan perbuatan dosa, tidak memberi dengan maksud memperoleh balasan yang lebih banyak tapi, senantiasa berupaya dengan sungguh-sungguh dalam setiap amal, mengerahkan segala kemampuannya dan melakukan pengorbanan, kemudian melupakan semuanya itu, mengisyaratkan hal-hal adanya gangguan orang-orang

⁴⁴ Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfury, *Sejarah Hidup Muhammad Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Robbani Press, 2008). hal. 36.

⁴⁵ Sayyid Quthb menafsirkan bagian permulaan surah ini memuat seruan yang agung yang memberi kuasa kepada Rasulullah untuk mengemban tugas yang luhur ini dan menjauhkan diri dari tidur dan berselimut serta berhangat-hangat, agar bangkit untuk berjihad, berjuang dan menghadapi kesulitan-kesulitan. Setelah itu, surah ini mengandung ancaman yang keras terhadap orang-orang yang mendustakan akhirat, dan akan ditindak langsung oleh Allah, lihat Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an...*, Jilid 12, hal. 87.

yang menentang, mulai dari melawan, melecehkan, dan memperolok-olok, sampai berusaha untuk membunuh beliau dan para sahabatnya, untuk mengatasi semua itu, Allah memerintahkan untuk bersabar dengan penuh kekuatan.⁴⁶ Rasulullah pun bangkit, dan setelah itu selama 25 tahun beliau tidak pernah istirahat dan diam, tidak hidup untuk diri sendiri dan keluarga beliau. Beliau bangkit dan senantiasa bangkit untuk berdakwah kepada Allah, memanggul beban yang berat di atas pundaknya, tidak mengeluh dalam melaksanakan beban amanat yang besar di muka bumi ini, memikul beban kehidupan semua manusia, beban akidah, perjuangan dan jihad di berbagai medan.⁴⁷

2. Tahapan Dakwah Nabi Muhammad Periode Makkah

Periode Makkah dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu : *pertama*, tahapan dakwah secara sembunyi-sembunyi, yang berjalan selama tiga tahun; *kedua*, tahapan dakwah secara terang-terangan di tengah penduduk Makkah, yang dimulai sejak tahun keempat dari nubuwah hingga akhir tahun kesepuluh; *ketiga*, tahapan dakwah di luar Makkah dan penyebarannya, yang dimulai dari tahun kesepuluh dari nubuwah hingga hijrah ke Madinah.⁴⁸

a. Dakwah secara Sembunyi-sembunyi

Rasulullah menampakkan Islam pada awal mulanya kepada orang terdekat, anggota keluarga dan sahabat-sahabat karibnya. Dia mengajak mereka

⁴⁶ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, penerj. Agus Suwandi..., hal. 142-143.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 145.

⁴⁸ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah...*, hal. 146.

kepada agama Islam, terutama yang sudah dikenal dengan baik dan mereka pun mengenalnya secara baik, yaitu orang-orang yang mencintai kebaikan dan kebenaran, mengenal kejujuran dan kelurusan, maka yang diseru ini langsung memenuhi seruannya secara baik dan sama sekali tidak mesangsikan keagungan pribadinya. Dalam lintasan sejarah Islam mereka ini dikenal dengan sebutan *as-sabiqun al-awwalun*.⁴⁹

Allah telah mengajarkan Muhammad shalat, maka dia pun shalat begitu juga Khadijah. Selain putri-putrinya tinggal bersama keluarga itu, juga Ali bin Abi Thalib sebagai anak muda yang belum baligh. Pada waktu itu suku Quraisy sedang mengalami krisis ekonomi yang amat luar biasa. Abu Thalib keluarga yang punya banyak anak. Pernah sekali Muhammad berkata kepada Abbas, pamannya yang paling mampu ketika itu di antara keluarga Hasyim, “Abu Thalib saudara anda, banyak anak. Seperti anda lihat, banyak orang yang mengalami krisis. Baiklah kita ringankan dia dari anak-anaknya itu. Saya akan mengambilnya seorang dan anda seorang untuk kita asuh.” Karena itu Abbas mengasuh Ja’far dan Muhammad mengasuh Ali.⁵⁰

Tatkala Muhammad dan Khadijah sedang shalat, tiba-tiba Ali menyeruak masuk. Dilihatnya kedua orang itu sedang rukuk dan sujud serta membaca beberapa ayat Qur’an yang sampai pada waktu itu sudah diwahyukan. Anak itu tertegun berdiri: “Kepada siapa kalian sujud?” tanyanya setelah selesai shalat.

⁴⁹Orang-orang golongan pertama yang masuk Islam dan beriman, lihat Arifin Zain, *Sejarah Dakwah Klasik...*, hal. 43.

⁵⁰ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, penerjemah: Ali Audah, (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2006), hal. 90-91.

“Kami sujud kepada Allah,” jawab Muhammad. “Yang mengutusku menjadi nabi dan memerintahkanku untuk mengajak manusia menyembah Allah.” Muhammad pun mengajak sepupunya itu beribadah kepada Allah semata. Ali sangat terpesona, karena ayat-ayat itu luar biasa indahnya. Dia meminta waktu untuk berunding dengan ayahnya dulu. Semalaman dia merasa gelisah, tetapi besoknya diberitahunya kepada Muhammad dan Khadijah akan mengikuti mereka berdua, tanpa perlu meminta pendapat Abu Thalib. Ali adalah anak pertama yang menerima Islam, kemudian Zaid bin Haritsah bekas budak nabi.⁵¹

Dengan demikian, Islam masih terbatas hanya dalam lingkungan keluarga Muhammad: *Khadijah binti Khuwailid*, pembantunya, *Zaid bin Haritsah bin Syurahbil Al-Kalbi*, anak pamannya, *Ali bin Abi Thalib*, yang saat itu Ali masih anak-anak. Mereka masuk Islam pada hari pertama dimulainya dakwah. Pada waktu itu Abu Bakr bin Abi Quhafah dari kabilah Taim adalah teman dekat Muhammad. Dia sangat menyenangkannya, karena dia bersih, jujur dan amanah. Oleh karena itu orang dewasa pertama yang diajaknya menyembah Allah dan meninggalkan berhala adalah Abu Bakr.⁵² Abu bakr juga membantu Rasul menyebarkan Islam di kalangan keluarga, budak-budak, para sahabat karibnya dan orang-orang yang percaya kepadanya.⁵³ Abu bakar sangat bersemangat dalam berdakwah kepada Islam. Dia adalah seorang laki-laki yang lemah lembut,

⁵¹ *Ibid.*, hal. 91.

⁵² Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup...*, hal. 91-92.

⁵³ Mahdi Riszqullah Ahmad, *BIOGRAFI RASULULLAH Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber Yang Otentik*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hal. 187.

pengasih dan ramah, memiliki akhlak yang mulia dan terkenal, kaumnya suka mendatangi dan menyenangi, karena dia dikenal sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan sukses dalam berdagang serta baik pergaulannya dengan orang lain. Dia menyeru orang-orang dari kaumnya yang biasa duduk-duduk bersamanya dan yang dapat dipercayainya. Berkat seruannya, ada beberapa orang yang masuk Islam, yaitu: *Utsman bin Affan Al-Umawi, Az-Zubair bin Al-Awwam Al-Asadi, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash Az-Zuhriyah, dan Thalhah bin Ubaidillah At-Taimi*. Mereka ini adalah orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam, generasi pertama dan cahaya Islam. Dari hubungan persaudaraan dan persahabatan inilah agama Islam lambat laun mulai menyebar di kota Mekkah dan sekitarnya. Bahkan, tidak sedikit pula penduduk Mekkah dari petinggi-petinggi suku Quraisy dan budak-budaknya masuk Islam pada masa dakwah secara sembunyi-sembunyi⁵⁴. Sejumlah orang lain yang juga lebih dahulu masuk Islam adalah : *Bilal bin Rabbah Al-Habsyi, Abu Ubaidah Amir bin Al-Jarrah dari Bani Al-Harits bin Fihri, Abu Salamah bin Abdul Asad, Al-Arqam bin Abil-Arqam Al-Makhzumi, Utsman bin Mazh'un* dan kedua saudaranya, *Qudamah dan Abdullah, Ubaidah bin Al-Harits bin Al-Muththalib bin Abdu Manaf, Sa'id bin Zaid Al-Adawi* dan istrinya *Fathimah binti Al-Khaththab Al-Adawiyah*, saudari Umar bin Al-Khaththab, *Khabbab bin Al-Arrat, Abdullah bin Mas'ud Al-Hudzali*, dan masih banyak lagi.⁵⁵

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 187.

⁵⁵ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah ...*, hal. 148-149.

Mereka masuk Islam secara sembunyi-sembunyi, Rasulullah menemui mereka dan mengajarkan agama secara sembunyi-sembunyi dan saat itu pula, Rasulullah melakukan dakwah secara perorangan.⁵⁶ Apabila mereka akan melakukan salat, mereka pergi ke celah-celah gunung di Makkah. Keadaan ini berjalan selama tiga tahun, sementara penganut Islam tambah meluas di kalangan penduduk Makkah.⁵⁷ Ibnu Ishaq berkata : Pada waktu itu jika para sahabat ingin melakukan shalat, mereka menuju ke Syi'b guna menjauhkan diri dari pandangan orang-orang Quraisy. Ketika Sa'a bin Abu Waqqash bersama beberapa orang dari sahabat sedang shalat di Syi'b, tiba-tiba diduga sebelumnya beberapa orang dari kaum musyrikin datang ke tempat mereka. Orang-orang Quraisy itu mengumpat apa yang dilakukan kaum muslimin, menghina apa yang mereka perbuat, hingga terjadilah duel hebat. Dalam duel tersebut, Sa'ad memukul salah seorang dari orang musyrikin dengan tulang rahang unta hingga terluka. Inilah darah pertama yang tumpah dalam Islam.⁵⁸ Dakwah kepada kalangan kerabat, dilakukan rasul setelah dia menerima wahyu tujuh ayat pertama surah al-Muddatsir, yang di dalamnya diperintahkan oleh Allah supaya berdiri seraya mengancam. Seruannya yang pertama kali ditujukan kepada orang-orang yang serumah dengannya, kemudian ditujukan kepada orang-orang yang bersahabat baik dan dekat, kemudian ditujukan kepada orang-orang yang berhubungan agak dekat. Tempat

⁵⁶ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, penerj. Agus Suwandi..., hal. 150.

⁵⁷ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup...*, hal. 92.

⁵⁸ Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah*, penerjemah: Samson Rahman, (Jakarta Timur: Akbar Media, 2016), hal. 161.

yang dipilih rasul untuk berdakwah adalah rumah sahabat al-Arqam bin Abil Arqam al-Makhzumi.⁵⁹ Dari daftar nama-nama mereka yang masuk Islam pada awal dakwahnya tadi terlihat bahwasanya mereka juga banyak yang berasal dari golongan yang cukup terpuja dan terhormat di tengah kaumnya. Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Ibnu Mas'ud. Ia menuturkan: "Mereka yang pertama kali memperlihatkan keislamannya ada tujuh orang: Rasulullah, Abu Bakr, Ammar dan ibunya-Shuhaib, Bilal, dan Miqdad. Ibnu Ishaq menyebutkan: "Bangsa Quraisy sangat memusuhi setiap orang yang masuk Islam. Bahkan, setiap kabilah yang di dalamnya terdapat kaum muslimin, mereka senantiasa menyiksa dan mencoba mengeluarkan mereka dari agamanya."⁶⁰

Secara terpisah, Ibnu Hajar sempat menjelaskan makna yang dimaksud dari kalimat *dhu'afa'* (orang-orang yang lemah) dan *syurafa'* (orang-orang yang terhormat) yang terdapat dalam percakapan Heraclius dengan Abu Sufyan. Menurutnya yang dimaksud dengan *ad-dhu'afa'* adalah bahwa mayoritas pengikut rasul adalah mereka yang berwatak rendah hati. Artinya mereka bukanlah orang-orang yang senang menyulut perselisihan dengan sifat iri dan dengki. Sedangkan *syurafa'* adalah mereka yang bersifat takabbur. Inilah penafsiran yang harus kita fahami dalam memaknai keduanya.⁶¹

Dan perlu diperhatikan, bahwa dari 67 orang pertama yang masuk Islam itu hanya tiga belas orang saja yang berasal dari kalangan fakir miskin, budak,

⁵⁹ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad...*, hal. 175-176.

⁶⁰ Mahdi Rizqullah Ahmad, *BIOGRAFI RASULULLAH...*, hal. 188-189.

⁶¹ Mahdi Rizqullah Ahmad, *BIOGRAFI RASULULLAH...*, hal. 190.

hamba sahaya, dan orang-orang no Arab. Jadi, dapat dikatakan bahwa jumlah mereka hanya sekitar seperlima dari jumlah keseluruhan, karena itu, tidak tepat bila kita menyebut mereka sebagai mayoritas, sebagian besarnya, atau pada umumnya.⁶²

b. Dakwah secara Terang-terangan

Tiga tahun kemudian setelah kerasulannya, perintah Allah datang agar dia mengumumkan ajaran yang masih disembunyikan itu. Perintah Allah agar disampaikan, ketika itu datanglah wahyu :

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya : “Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat.”
(Asy-Syua’ara’:214).⁶³

Setelah menerima perintah dalam ayat tersebut, Rasulullah mengundang keluarga terdekatnya, Bani Hasyim. Mereka datang memenuhi undangan⁶⁴ itu disertai oleh beberapa orang dari Bani Al-Muththalib bin Abdu Manaf. Mereka berjumlah sekitar 45 orang laki-laki, namun, tatkala Rasulullah ingin berbicara,

⁶²Mahdi Rizqullah Ahmad, (mengutip Dr Buthi, *Fiqh as-Sirah*), *BIOGRAFI RASULULLAH...*, hal. 190.

⁶³ Dijelaskan di dalam Kitab Tafsir *Fi Zilalil Qur’an*, setelah Rasulullah memperingatkan dirinya sendiri, beliau diperintahkan untuk mengingatkan keluarganya, agar selain mereka mendapatkan pelajaran darinya, bahwa mereka punsesungguhnya terancam dengan azab bila tetap berada dalam kemusyrikan dan tidak mau beriman. Rasulullah menjelaskan bahwa hubungan kerabat tidak bermanfaat sekali bila tidak diikuti dengan ikut serta dalam amal saleh. Dijelaskan bahwa beliau tidak dapat berbuat apa-apa untuk menyelamatkan mereka dari azab Allah. Inilah Islam dalam kejelasan dan kemurniannya, dan dia meniadakan perantara antara hamba dan Allah bahkan perantara seorang Rasul-Nya sekalipun. Lihat juga Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an...*, Jilid 8, hal. 372-373.

⁶⁴ Undangan tersebut dalam rangka jamuan makan-makan keluarga di rumah Muhammad. lihat Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hal. 94.

tiba-tiba Abu Lahab memotongnya sembari berkata, “Mereka itu (yang hadir) adalah paman-pamanmu, anak-anak mereka; bicaralah dan tinggalkanlah masa kekanak-kanakan. Ketahuilah bahwa kaummu tidak memiliki cukup kekuatan untuk melawan seluruh bangsa Arab, akulah orang yang berhak membimbingmu. Cukupilah bagimu suku-suku dari pihak ayahmu. Bagi mereka, jika engkau ngotot melakukan sebagaimana yang engkau lakukan sekarang, adalah lebih mudah daripada bila seluruh Quraisy bersama-sama bangsa Arab bergerak memusuhimu. Aku tidak pernah melihat seseorang yang datang kepada suku-suku dari pihak bapaknya dengan membawa suatu yang lebih jelek dari apa yang telah engkau bawa ini.” Rasulullah hanya diam dan tidak berbicara pada majelis itu.⁶⁵

Rasul mendapat jaminan perlindungan dari paman-pamannya, laki-laki dan perempuan, beliau diizinkan dan diberi kesempatan untuk mengerjakan tugas kewajiban itu dengan seluas-luasnya, hanya saja mereka berpesan kepadanya, jika berdakwah kepada famili, hendaklah Abdul Uzza (Abu Lahab) jangan sampai diberi kabar dan jangan sampai diikutkan agar dia tidak mendengar seruan tersebut.⁶⁶ Setelah yakin mendapatkan perlindungan dari pamannya, Abu Thalib, suatu hari beliau berdiri tegak di atas bukit Shafa sembari berteriak, “Wahai *shabiah!*” Lalu berkumpul suku-suku Quraisy, kemudian dia mengajak mereka kepada tauhid, beriman kepada risalah yang dibawanya dan hari akhir.

“Tatkala turun ayat, *‘Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat.’* (Asy-Syu’ara’: 214), nabi naik ke atas bukit Shafa lalu memanggil-

⁶⁵ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah...*, Penerj. Agus Suwandi, hal. 154.

⁶⁶ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad...*, hal. 179.

manggil, ‘Wahai Bani Fihri! Wahai Bani Adi!’ seruan ini ditujukan kepada suku-suku Quraisy.⁶⁷ Tidak berapa lama lalu mereka berkumpul, karena pentingnya panggilan itu, orang yang tidak dapat keluar dari rumahnya mengirim utusan untuk melihat apa gerangan yang terjadi, tidak terkecuali Abu Lahab dan kaum Quraisy pun berkumpul juga. Nabi berbicara, ‘Bagaimana menurut pandangan kalian bila aku beritahukan kepada kalian bahwa ada segerombolan pasukan kuda di lembah sana ingin menyerang kalian? Apakah kalian akan mempercayai?’ mereka menjawab, ‘Ya, kami tidak pernah tahu dirimu selain kejujuran.’ Beliau berkat, ‘Sesungguhnya aku adalah sebagai pemberi peringatan kepada kalian terhadap azab yang amat pedih.’ Abu Lahab menanggapi, ‘Celakalah engkau sepanjang hari ini! Apakah hanya untuk ini engkau mengumpulkan kami?’ maka ketika itu turunlah ayat, “*Binasalah kedua tangan Abu Lahab...*” (Al-Lahab: 1).⁶⁸

Turunnya ayat ini karena Abu Lahab menanggapi seraya mengambil batu dan hendak melemparnya, Abu Lahab terus menerus mengomel, sehingga mengacaukan pertemuan, lalu Nabi membubarkan pertemuan itu.⁶⁹ Teriakan yang keras ini merupakan puncak penyampaian dakwah. Rasulullah telah menjelaskan kepada orang-orang yang memiliki hubungan terdekat dengannya bahwa

⁶⁷Rasulullah memperingatkan mereka satu persatu. Dia berkata, “Wahai Bani Ka’ab bn Lu’ay, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Wahai Bani Abdi Manaf, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Bani Abdu Syams, selamatkanlah diri kalian dari siksa neraka! Wahai Bani Hasyim...! Wahai Bani Abdul Muthallib...! Wahai Fatimah...!. lihat Mahdi Riszqullah Ahmad, *BIOGRAFI RASULULLAH...*, hal. 193.

⁶⁸ Imam Al-Bukhari telah meriwayatkan satu sisi dari kisah ini, yaitu hadits yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, dalam kitab Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah ...*, penerj. Agus Suwandi, hal. 156-157.

⁶⁹ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad...*, hal. 181.

membenarkan risalah yang dibawahnya tersebut merupakan bentuk dari efektivitas hubungan antara dirinya dan mereka, maka budaya fanatisme kekerabatan atau suku akan hilang dari budaya orang-orang Arab.⁷⁰ Mereka meminta pertemuan kedua pada hari lain setelah pertemuan pertama dikacaukan oleh Abu Lahab. Pada pertemuan kedua, di kaki bukit Shafa, segenap kaum Quraisy, terutama famili dekat, semuanya dipanggil tidak terkecuali Abu Lahab datang dengan gagahnya. nabi pun bersabda:

“ Hai sekalian kaum Quraisy, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu dari api nereka karena sesungguhnya aku tidaklah akan mampu sedikit pun di hadapan Allah kelak untuk kamu. Sesungguhnya aku ini hanya pengancam yang nyata kepada kamu di hadapan siksa Tuhan yang sangat keras kelak. Hai orang-orang keturunan Ka’ab bin Luayyi, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu sendiri dari api nereka! Hai orang-orang keturunan Hasyim, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu sendiri dari api neraka! Hai orang-orang keturunan Abdu-Manaf, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu sendiri dari api neraka! Hai orang-orang keturunan Abdusy-Syamsin, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu sendiri dari api neraka! Hai orang-orang keturunan Zuhra, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu sendiri dari api neraka! Hai orang-orang keturunan Abdul Muththalib, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu sendiri dari api neraka! Hai Abbas bin Abdul Muththalib, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu sendiri dari api neraka! Hai Shafiyyah, bibi Muhammad, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu sendiri dari api neraka! Hai Fathimah anak perempuan Muhammad, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu sendiri dari api neraka! Karena sesungguhnya aku ini tidak mampu sedikit pun bagi kamu kelak di hadapan Allah. Bahwa sesungguhnya aku ini tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat manfaat dan melarat untuk kamu di hadapan Allah kelak!”⁷¹

Seruannya terus bergema di seluruh wilayah Mekkah, hingga kemudian turun ayat:

⁷⁰ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* ...,penerj. Agus Suwandi, hal. 157.

⁷¹ Moenawar Chalil, (Mengutip *Shahih Bukhari, Shahih Muslim*), *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad...*,hal. 182.

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya : “Maka sampaikanlah oleh mu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.”(Al-Hijr: 94).

Rasulullah langsung bangkit menyerang berbagai khurafat dan kebohongan syirik, menyebutkan kedudukan berhala dan hakikatnya yang sama sekali tidak memiliki nilai, ketidak-berdayaan berhala-berhala itu digambarkan dengan beberapa perumpamaan bahwa siapa yang menyembah berhala dan menjadikannya sebagai wasilah antara dirinya dengan Allah berada dalam kesesatan yang nyata.⁷² Dakwah secara terang-terangan yang dilakukan rasul tidak lama lagi akan menjumpai musim haji, orang-orang Quraisy bertambah resah. Berbagai macam tekanan pun dilakukan untuk menghentikan dakwah beliau, mulai dari ejekan, penghinaan, olok-olokan, menjelek-jelekkan ajaran beliau, menandingi Al-Qur’an dengan dongeng-dongeng terdahulu, menyodorkan beberapa penawaran. Oleh karena berbagai tekanan tersebut, maka rasul melarang orang-orang Muslim menampakkan ke-Islamannya, baik perkataan maupun perbuatan, maka begitulah, para sahabat menyembunyikan ke-Islaman, ibadah, dakwah dan pertemuannya. Akan tetapi, Rasulullah tetap menampakkan dakwah dan ibadah di tengah orang-orang musyrik, dan sama sekali tidak mengurangi aktivitas tersebut. Pertemuan secara sembunyi-sembunyi pun dilakukan guna menyampaikan kembali dakwah rasul, semata demi kemaslahatan diri dan

⁷² Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, penerj. Agus Suwandi...,hal. 158.

kepentingan Islam. Tempat tinggal Al-Arqam bin Abi al-Arqam Al-Makhzumi yang berada di atas bukit Shafa dan terpencil, menjadi markas dakwah dan tempat pertemuan orang-orang Muslim sejak tahun kelima kenabian.⁷³

Adapun perjalanan dakwah nabi secara terang-terangan akan dijabarkan menjadi beberapa poin, sebagai berikut:

1) Hijrah ke Habasyah yang Pertama

Gangguan terhadap muslimin makin menjadi-jadi, sampai-sampai ada yang dibunuh, disiksa dan sebagainya.⁷⁴ Penyiksaan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik pada mulanya berlangsung secara lemah, pada pertengahan atau akhir tahun keempat dari kenabian, kemudian penyiksaan tersebut semakin hari bertambah hebat dan memuncak, pada pertengahan tahun kelima dari kenabian, sehingga, keadaan sudah tidak cocok lagi untuk tinggal di Makkah dan mengisyaratkan kepada mereka untuk berpikir menyelamatkan diri dari siksaan yang sangat hebat tersebut. Dalam kondisi yang terjepit,⁷⁵ kemudian Surah Az-Zumar turun mengisyaratkan hijrah dan menyatakan bahwa bumi Allah ini tidaklah sempit. Dalam hal ini Allah berfirman:

قُلْ يٰعِبَادِ ٱللَّهِ ٱتَّقُوا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ
 ٱللَّهِ وَٱسْعَةٌ ۚ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠٦﴾

⁷³ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, penerj. Agus Suwandi..., hal. 160-178.

⁷⁴ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup...*, hal. 108.

⁷⁵ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, penerj. Agus Suwandi..., hal. 181.

Arinya : *“Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas .”* (Az-Zumar: 10).

Rasulullah telah mengetahui bahwa Najasyi, raja Habasyah, adalah seorang raja yang adil, dan tidak ada seorang pun disisinya yang terzhalimi. Oleh karena itu, dia memerintahkan kaum muslimin untuk berhijrah ke Habasyah, dalam rangka menyelamatkan agama mereka dari fitnah. Pada bulan Rajab tahun kelima dari kenabian, berangkatlah “rombongan” pertama dari para sahabat ke Habasyah. Kelompok tersebut terdiri dari dua belas lelaki dan empat wanita, dipimpin oleh Utsman bin Affan, dan Utsman didampingi oleh istrinya, Ruqayyah binti Rasulullah, tentang keduanya, Rasulullah bersabda: *“Sesungguhnya keduanya adalah keluarga pertama yang berhijrah di jalan Allah, setelah Ibrahim dan Luth ‘alaihissalam.”*⁷⁶

Ibnu Ishaq berkata : *“Rasulullah menyaksikan langsung penderitaan yang dialami sahabat-sahabatnya, dan itu berbalik dengan keadaannya karena kedudukannya di sisi Allah dan di sisi pamannya, Abu Thalib. Sementara dia tidak mampu memberi perlindungan kepada mereka”*, kemudian sahabat-sahabat rasul berangkat menuju Habasyah, karena khawatir menerima siksaan yang lebih berat.⁷⁷

⁷⁶Shafiyyur-Rahman Al-Mubarakfury (mengutip Syaikh Abdullah an-Nadji, *Mukhtashar Siratir Rasul*, halaman 92, 93; *Zadul Ma’ad*, I : 24; *Rahmatun lil ‘Alamin*, I ; 61), (Jakarta: Robbani Press, 2008), hal. 115.

⁷⁷ Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah...*, hal. 198.

Keberangkatan itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi, di tengah-tengah kegelapan malam, agar tidak diketahui oleh orang-orang Quraisy. Mereka keluar menuju pantai Syaibah, dengan dua perahu dagang, berlayar menuju Habasyah. Kepergian itu pun kemudian diketahui oleh orang-orang Quraisy, lalu dikejar sampai ke pantai, tetapi rombongan itu telah berangkat dengan selamat, kaum muslimin tinggal di Habasyah dengan keadaan aman.

Pada bulan Ramadhan di tahun yang sama, nabi keluar ke Masjidil Haram, yang saat itu para pemuka dan pembesar Quraisy sedang berkumpul di sana. Dia berdiri di hadapan mereka, lalu dengan seketika Muhammad membacakan surah An-Najm. sebagaimana yang dijelaskan Allah:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا هَذَا الْقُرْآنَ إِنِ الْغَوَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya : “ *Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Quran ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka". (An-Najm: 26).*

Ketika ayat ini dilantunkan, mereka diam terpesona, menyimak dengan khidmat, sehingga tidak ada pikiran lain yang terlintas dalam pikiran. Tatkala beliau membacakan penutup surah ini, hati seakan terbang. Akhirnya nabi membaca ayat yang terakhir: “*Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah*

(Dia).” (An-Najm: 62). Orang-orang itu pun sujud, tidak ada yang mampu menguasai diri, semua merunduk dalam keadaan sujud.⁷⁸

Cerita tentang sujudnya orang-orang musyrik ini di dengar para Muhajirin di Habasyah, tetapi dengan versi yang berbeda, bahwa orang-orang Quraisy sudah masuk Islam. Oleh karena itu, sebagian pulang ke Makkah, tetapi di tengah perjalanan hampir mendekati Makkah, kejadian yang sebenarnya terungkap. Sebagian kembali lagi ke Habasyah, sedangkan yang hendak pulang ke Makkah, masuk ke sana dengan sembunyi-sembunyi.⁷⁹ Mereka kembali pulang ke Makkah setelah kurang lebih tiga bulan menetap di Habasyah, tepatnya pada pertengahan bulan Syawwal tahun ke-5 dari Bi'tsah (terutusnya Nabi).⁸⁰

2) Masuk Islamnya Hamzah bin Abdul Muthallib

Dia masuk Islam pada penghujung tahun ke-6 dari kenabian, lebih tepatnya pada bulan Dzulhijjah. Mengenai sebab keislamannya adalah bahwa suatu hari, Abu Jahal melewati rasul di bukit Shafa, lalu dia menyakiti dan menganiayanya. Rasulullah diam saja, tidak berbicara sedikit pun kepadanya. Abu Jahal memukuli tubuhnya dengan batu di bagian kepala, sehingga memar dan darah mengalir. Setelah itu, dia pulang menuju tempat pertemuan kaum Quraisy di sisi Ka'bah dan berbincang dengan mereka. Saat itu, budak wanita Abdullah bin Jud'an berada di kediamannya di atas bukit Shafa dan menyaksikan

⁷⁸Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfuri, (mengutip Al-Bukhari dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas I/146 dan I/543), *Sirah Nabawiyah ...*,hal. 183.

⁷⁹Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, penerj. Agus Suwandi...,hal. 184.

⁸⁰Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad...*,hal. 267-268.

pemandangan yang belum lama terjadi. Kebetulan, Hamzah datang dari berburu dengan menenteng busur panah, maka dia langsung memberitahukan kepadanya tentang perlakuan Abu Jahal tersebut.

Mendengar hal itu, Hamzah marah berat, sebagai seorang pemuda gagah dan mempunyai harga diri yang tinggi, dia segera pergi menjumpai Abu Jahal dan akan memberikan pelajaran yang paling pahit kepadanya, karena telah menyakiti keponakannya.⁸¹ Keislamannya pada mulanya adalah sebagai pelampiasan rasa percaya diri seseorang yang tidak sudi dihina oleh tuannya, namun kemudian Allah melapangkan dadanya. Dia kemudian menjadi orang yang berpegang teguh dengan Islam.⁸² Dia berjanji kepada Muhammad akan membelanya dan akan berkorban di jalan Allah sampai akhir hayatnya.⁸³

3) Masuk Islamnya Umar bin Khatthab

Di tengah suhu yang sama pula, seberkas cahaya yang lebih benderang dari yang pertama kembali menyinari jalan. Itulah, ke-Islaman Umar bin Al-Khatthab. Dia masuk Islam pada bulan Dzulhijjah, tahun ke-6 dari kenabian,⁸⁴ yaitu tiga hari setelah ke-Islaman Hamzah.⁸⁵ Waktu itu Umar adalah pemuda yang gagah perkasa, berusia antara tiga puluh dan tiga puluh lima tahun. Tubuhnya kuat

⁸¹Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfuri, (mengutip Al-Bukhari dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas I/146 dan I/543), *Sirah Nabawiyah* ...,hal. 197.

⁸² *Ibid.*, hal. 198.

⁸³ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup...*, hal.

⁸⁴ Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfuri, (mengutip Tarikh 'Umar bin Al-Khatthab, Ibnul Jauzi, hal. 11), *Sirah Nabawiyah* ...,hal. 198.

⁸⁵ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad...*,hal. 268.

dan tegap, penuh emosi dan cepat naik darah. Kesenangannya foya-foya dan meminum minuman keras. Akan tetapi, terhadap keluarga dia bijaksana dan lemah lembut. Dari kalangan Quraisy dialah yang paling keras memusuhi kaum muslimin.⁸⁶

Islamnya Umar bin Khatthab bukanlah suatu yang dianggap remeh bagi kaum Quraisy dan muslimin. Umar adalah orang yang perkasa di masa Jahiliah, dia ingin memberikan pengabdianya kepada Islam. Oleh karena itu, dia tidak rela atas sikap kaum muslimin selama ini, menyembunyikan dan menutup-nutupi ke-Islaman mereka.⁸⁷ Dia berkata, “lantas untuk apa sembunyi-sembunyi? Demi Allah yang telah mengutusmu dengan kebenaran, sungguh kita harus keluar.” “Atas dasar apa kita menyembunyikan agama kita? Bukankah kita dalam kebenaran, sedangkan mereka dalam kebatilan?” begitu bersikerasnya Umar agar kaum muslimin shalat di Ka’bah.⁸⁸

4) Pawai Kaum Muslimin yang Pertama Kali

Pada suatu pagi, Umar bin Khatthab datang ke rumah Arqam, menanti kedatangan kaum muslimin. Setelah kaum muslimin hadir, Umar mengumpulkan dan menyuruh mereka berbaris. Setibanya nabi di tempat itu, Umar menyuruhnya berjalan di muka barisan sedangkan dia dan Hamzah berada di dekat nabi. Kedua sahabat inilah yang mengepalai pawai kaum muslimin, mereka berjalan dengan

⁸⁶ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup...*, hal. 114.

⁸⁷ Ahmad Abdul ‘Adhim Muhammad, *Sirah Nabawiyah ...*,hal. 26.

⁸⁸Shafiiyyur-Rahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah ...*,hal. 205. Lihat juga Ahmad Abdul ‘Adhim Muhammad, *Strategi Hijrah...*,hal. 26.

menyelempangkan panah sambil membawa pedang terhunus. Dalam pawai itu, kedua membaca, “*La ilaaha illallah, Muhammadur rasulullahu.*” Dan kaum musyrikin tercengang melihat pawai tersebut dan merasa kecewa dan menyesali perbuatan Umar. Begitupun, tidak ada satu orang pun yang berani mengganggu mereka.⁸⁹

5) Utusan Quraisy Terpana oleh Al-Qur'an

Setelah dua orang pahlawan yang agung, Hamzah bin Abdul Muththalib dan Umar bin Al-Khaththab, masuk Islam, kaum kafir Quraisy mulai tersadar bahwa kekuatan dakwah tidak dapat diremehkan. Mereka mengajukan negosiasi kepada Nabi, yaitu akan memenuhi semua tuntutan yang diinginkan rasul dengan imbalan agar dakwahnya dihentikan, namun, itu semua ditolak.

Dikisahkan bahwa Abu Al-Walid (Utbah) menawarkan kepada Rasul fasilitas dunia dari mulai harta, kedudukan, kerajaan, dan sebagainya, namun, semuanya ditolak seraya membacakan firman Allah, surah Fushshilat ayat 1-5. Tatkala Utbah mendengarnya, dia diam serta khusyuk mendengarkan selesai, dan ketika melewati ayat sajadah, beliau bersujud. Lalu, Utbah kembali kepada kaumnya dan melaporkan apa yang telah dia dengarkan tadi belum pernah sama sekali didengar, itu yang membuatnya takjub. Lalu orang-orang dari kaumnya menuduhnya telah terkena sihir yang dikeluarkan oleh rasul, namun Utbah tetap pada pendapatnya.⁹⁰

⁸⁹ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad...*, hal. 278-279.

⁹⁰ Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah ...*, hal. 208-211.

6) Abu Thalib mengumpulkan Bani Hasyim dan Bani Abdul Muththalib

Abu Thalib khawatir terhadap nasib keponakannya dari gangguan orang-orang musyrik. Dia pernah diancam untuk menghentikan keponakannya tersebut, dan berupaya menukarnya. Abu Jahal pernah membawa batu untuk dilemparkan kepada nabi, Uqbah bin Abu Mu'it pernah menjerat leher keponakannya dengan pakaian. Mengingat-ingat peristiwa itu, dan merasa yakin usaha pembunuhan kepada rasul akan terus terjadi, hingga dia berdiri di tengah-tengah keluarganya, Bani Hasyim, Bani Abdul Muththalib, Bani Abdu Manaf, dan meminta kesediaan mereka untuk melindungi keponakannya. Ternyata mereka menyanggupinya baik yang muslim maupun yang kafir, sebagai langkah untuk menjaga kekerabatan, kecuali Abu Lahab yang tidak bergabung dan tidak bersedia.⁹¹

7) Pemboikotan Total terhadap Keluarga Nabi Muhammad

Orang-orang Musyrik berkumpul di kediaman Bani Kinanah yang terletak di lembah Al-Mahsib dan bersumpah untuk tidak menikahi Bani Hasyim dan Bani Muththalib, tidak menjalin perdagangan, tidak berkumpul, berbaur, memasuki rumah ataupun berbicara sebelum menyerahkan nabi untuk mereka bunuh. Setelah selama empat pekan ada empat kejadian besar, Hamzah masuk Islam, Umar menyusulnya, Muhammad menolak tawaran mereka dan keluarga Bani Hasyim dan Bani Muththalib melakukan pembelaan yang besar kepada Nabi, mereka melakukan pemboikotan terhadap keluarga Bani Hasyim dan Bani Muththalib

⁹¹Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* ...,hal. 212.

serta semua kaum muslimin.⁹² Kesepakatan boikot tersebut ditulis di atas sebuah lembaran yang isinya perjanjian dan sumpah.⁹³ Pemboikotan diperketat, semua pasokan air dan cadangan tidak boleh masuk, keadaan semakin sulit dan memprihatinkan, hingga mereka terpaksa memakan dedaunan dan kulit binatang. Pemboikotan berlangsung selama dua atau tiga tahun penuh. Akhirnya, pada bulan Muharram tahun kesepuluh dari kenabian terjadi pembatalan terhadap undang-undang dan perobekan perjanjian tersebut.⁹⁴

8) Hijrah ke Habasyah yang Kedua

Nabi tidak melihat cara lain kecuali memerintahkan kaum muslimin hijrah untuk kedua kalinya ke Habasyah. Hijrah yang kedua ini lebih sulit, dikarenakan orang-orang Quraisy meningkatkan kewaspadaan dan bertekad untuk menggagalkan usaha orang-orang Muslim berhijrah. Kaum Quraisy menyadari bahwa dengan ber-Islamnya Umar dan Hamzah memberikan perlindungan dan kekuatan kepada Islam. Mereka berunding strategi apa yang akan dilakukan untuk

⁹²Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah...*, hal. 213. Lihat pula Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad...*,hal. 327.

⁹³ Isi dari pemboikotan itu adalah Muhammad dan kaum keluarganya serta pengikutnya tidak diperkenankan menikah dengan orang-orang Quraisy yang lain, baik laki-laki maupun perempuan, kaum Quraisy tidak diperkenankan berjual beli barang apa saja dengan Muhammad dan keluarganya serta pengikutnya, kaum Quraisy tidak diperkenankan menjalin persahabatan atau pergaulan dengan Muhammad dan kaum keluarganya serta pengikutnya, kaum Quraisy tidak diperkenankan mengasihi dan menyayangi Muhammad dan kaum keluarganya serta pengikutnya, undang-undang yang telah ditetapkan ini, sesudah ditulis dan digantungkan di dalam Ka'bah, ditetapkan sebagai undang-undang suci kaum Quraisy dan keluarga Muhammad serta pengikutnya, undang-undang ini berlaku selama keluarga Bani Hasyim dan Bani Muththalib belum menyerahkan Muhammad kepada kaum Quraisy untuk dibunuh, bilamana Muhammad sudah diserahkan kepada mereka, undang-undang ini tidak berlaku lagi. Lihat Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad...*,hal. 327-328.

⁹⁴Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah ...*,hal. 214-215.

menghadang dakwah Rasul, namun semuanya dimudahkan oleh Allah untuk pergi ke Habasyah, yang berhijrah berjumlah 83 orang laki-laki (bila Ammar termasuk di dalamnya sebab ada keraguan apakah ia ikut atau tidak), dan delapan belas atau Sembilan belas wanita. Allamah Muhammad Sulaiman Al-Manshurfuri menetapkan yang pertama (18 wanita).⁹⁵

Kepergian umat Islam yang kedua masih mendapat sambutan hangat dari raja Nejus. Kebebasan menjalankan ibadah diberikan termasuk bebas memilih ingin tetap tinggal di Habasyah selamanya atau tidak. Kebaikan hatinya kepada Muslimin membuat marah orang-orang kafir Quraisy, mereka mengirim 'Amr bin al-'Ash dan Abdullah bin Rabi'ah untuk melakukan diplomasi politik agar mengembalikan kaum Muhajirin kembali ke Makkah, namun usaha ini gagal setelah raja Najasyi tidak bersedia dan lebih memilih berpihak kepada kaum Muslimin.⁹⁶

c. Dakwah Islam di Luar Kota Makkah

1) Rasulullah di Kota Thaif

Pada tahun kesepuluh kenabian dikenal dengan tahun duka ('*am al-khuzn*) bagi Nabi Muhammad, karena kedua orang yang sangat dicintainya telah meninggal dunia, yaitu Abu Thalib dan Siti Khadijah.⁹⁷ Pada bulan Syawwal tahun 10 dari kenabian, atau tepatnya pada penghujung bulan Mei atau Juni 619

⁹⁵Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfuri, (mengutip Zadul Ma'ad, I/24 dan Rahmatun Lil 'Alamin, I/61), *Sirah Nabawiyah...*,hal. 186.

⁹⁶Murodi, *Dakwah Islam...*,hal. 83-85.

⁹⁷ Kedua orang ini merupakan pembela dan pelindung yang sangat tabah, kuat, dan disegani masyarakat Makkah. Lihat Murodi, *Dakwah Islam...*,hal. 86-87.

M, rasul keluar menuju Thaif yang letaknya sekitar 60 Mil dari kota Makkah, dia pergi ke sana dengan berjalan kaki, didampingi Zaid bin Haritsah, yang saat itu masih menjadi budak.⁹⁸ Setiap melewati perkampungan sebuah kabilah, dia mengajak mereka kepada Islam, namun tidak ada seorang pun yang menyambut ajakannya. Tatkala tiba di Thaif, dia mendekati tiga orang bersaudara yang merupakan pemuka kabilah Tsaqif. Mereka adalah Abd Yalail, Mas'ud dan Habib, dia duduk bersama mereka sembari mengajak mereka kepada Allah dan membela Islam.⁹⁹ Hijrahnya Nabi ke Thaif dikarenakan penderitaan yang dialaminya semakin hebat, pergi untuk meminta bantuan perlindungan dari keluarganya yang berada di kota itu, yaitu *Kinanah*. Kinanah ini yang bergelar *Abu Yalail*, Mas'ud bergelar *Abu Kuhail bin 'Amr* dan *Habib bin 'Amr*. Ketiganya adalah *Amir bin Umair bin 'Auf al-Tsaqafi*.¹⁰⁰

Akan tetapi, harapan tersebut tidak menjadi kenyataan, karena mereka tidak mau memberikan perlindungan dan bantuan apa pun kepadanya, bahkan dia diusir dan dihina dengan cara-cara yang tidak manusiawi. Dia diusir dan dilempari batu oleh pemuda kota Thaif.¹⁰¹ Anak-anak dan budak-budak diperintah dan diperalat supaya berteriak-teriak dan mencaci maki serta menghina nabi.¹⁰² Zaid bin Haritsah yang bersamanya, menjadikan dirinya sebagai perisai untuk

⁹⁸Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah ...*,hal. 241.

⁹⁹*Ibid.*, hal. 241.

¹⁰⁰Murodi, (mengutip Rizqullah, *Biografi Rasulullah. ...*), *Dakwah Islam...*,hal. 88.

¹⁰¹Murodi, (menutip Ahmad Al-Uairy, *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*), *Dakwah Islam...*,hal. 88.

¹⁰² Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad...*,hal. 361-362.

membentengi diri, tindakan ini mengakibatkan kepalanya mengalami luka-luka, dan akhirnya dia kembali ke kota Makkah.

Pada bulan Dzulqa'dah tahun 10 dari kenabian bertepatan dengan akhir bulan Juni atau awal bulan Juli 619 M, semakin dekat datangnya musim haji, maka orang-orang yang datang ke Makkah semakin banyak, baik dengan berjalan kaki ataupun menaiki unta. Rasul menggunakan kesempatan ini untuk berdakwah mengajak kabilah-kabilah untuk memeluk Islam seperti yang pernah beliau lakukan sejak tahun keempat kenabian. Pada tahun ke-sepuluh ini, beliau mulai meminta perlindungan, bersedia menampung kepada kabilah tersebut hingga beliau dapat menyampaikan wahyu Allah.¹⁰³

2) Perjanjian Aqabah Pertama

Pertemuan Nabi dengan enam orang pemuda suku Khazraj pada tahun 11 kenabian untuk menyebarkan dakwah Islam, tampaknya dilanjutkan pada tahun ke-12 bertepatan dengan tahun 621 M. Nabi menemui rombongan haji yang datang dari Yatsrib. Mereka berjumlah 12 orang, yaitu *Abdullah bin Shamit, Yazid bin Tsa'labah, al-'Abbas bin 'Ubadah bin Nadhlah, Abu al-Haitsam bin attaihan* dan *Umaimah bin Sa'idah*, sedangkan beberapa sisanya pernah bertemu Nabi di Makkah pada musim haji dan menyatakan beriman kecuali Jabir bin Abdullah yang berhalangan.¹⁰⁴ Pertemuan tersebut dalam rangka menyampaikan dakwah Rasul dan disambut, terjadi di salah satu bukit di kota Makkah, yaitu bukit

¹⁰³ Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah ...*, hal. 251.

¹⁰⁴ Murodi, *Dakwah Islam ...*, hal. 100-101.

Aqabah, dekat Mina. Di sinilah perjanjian untuk membantu nabi menyebarkan Islam, selanjutnya perjanjian tersebut disebut *Perjanjian Aqabah*.¹⁰⁵

Setelah pembai'atan dan musim haji berakhir, ketika rombongan akan kembali ke Yatsrib, Rasulullah mengutus salah seorang sahabatnya bernama Mush'ab bin 'Umair al-Abdari dia adalah seorang pemuda Islam yang merupakan *As-Sabiqun Al-Awwalun* dan dia dikenal sebagai Muqri' (orang yang ahli mengaji dan bacaannya merdu).¹⁰⁶

3) Perjanjian Aqabah Kedua

Pada musim haji tahun ke-13 kenabian, yang bertepatan dengan bulan Juni 622 M., hampir tujuh puluh orang Muslim Madinah datang ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji, datang bersama rombongan haji dari kaum mereka yang masih musyrik.¹⁰⁷ Rombongan ini dipimpin oleh Barra' ibn Ma'rur.¹⁰⁸ Setibanya di Mekkah, mereka tidak dapat langsung menemui nabi maka terjadilah hubungan secara sembunyi-sembunyi yang menghasilkan kesepakatan di antara kedua belah pihak untuk berkumpul di lembah yang terletak di samping Aqabah, pada

¹⁰⁵ Isi perjanjian tersebut antara lain, mereka menyatakan tidak akan menyekutukan Allah, mereka menyatakan setia kepada Nabi Muhammad, mereka menyatakan tidak akan melakukan perbuatan zina, mereka menyatakan tidak akan membunuh anak-anak, mereka menyatakan untuk tidak berbuat kebohongan dan kecurangan, mereka menyatakan untuk tidak akan mencuri, mereka menyatakan rela berkorban harta dan jiwa, mereka bersedia ikut menyebarkan ajaran Islam yang dianutnya. Lihat pula Murodi, *Dakwah Islam...*, hal. 101-102.

¹⁰⁶ Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah ...*, hal. 274. Lihat pula Murodi, *Dakwah Islam...*, hal. 102.

¹⁰⁷ Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah ...*, hal. 279.

¹⁰⁸ Murodi, (mengutip Rizqullah, *biografi Rasulullah...*), *Dakwah Islam...*, hal. 103.

pertengahan hari-hari *Tasyriq*, saat melempar *Jamrah al-Ula* setelah dari Mina. Pertemuan itu terlaksana secara rahasia dalam kegelapan malam.¹⁰⁹

Rasulullah datang dengan ditemani oleh pamannya, Abbas bin Abd al-Muthallib, sebagaimana diceritakan salah seorang pemimpin kaum Anshar, Ka'ab bin Malik Al-Anshari.¹¹⁰ Adapun poin-poin bai'at tersebut adalah, taat kepada Allah dalam keadaan sibuk maupun senggang, berinfak pada waktu kaya maupun miskin, selalu menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, berjuang di jalan Allah dengan tegar dan siap menghadapi celaan dari siapa pun, menolongku bila aku datang kepada kalian dan melindungiku sebagaimana kalian melindungi diri sendiri, istri dan anak-anak kalian, jika itu kalian tepati, surgalah balasannya untuk kalian.¹¹¹

Setelah pelaksanaan bai'at, Rasulullah meminta dihadirkan 12 orang dari mereka sebagai wakil dari kaumnya. Seketika itu juga pemilihan dilaksanakan dan mereka terdiri sembilan orang dari suku Khazraj dan tiga orang dari suku Aus.¹¹²

¹⁰⁹ Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* ...,hal. 279.

¹¹⁰ *Ibid.*, hal. 279-281

¹¹¹ Murodi,(mengutip Rizqullah, *biografi Rasulullah...*), *Dakwah Islam*...,hal. 104. Lihat pula Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* ...,hal. 281-282.

¹¹² Di antaranya adalah sebagai berikut, para pemimpin suku Khazraj: As'ad bin Zurarah bin 'Ads, Sa'ad bin Ar-Rabi' bin Amr, Abdullah bin Rawahah bin Tsa'labah, Rafi' bin Malik bin Al-Ajlan, Al-Bara' bin Ma'rur bin Shakhr, Abdullah bin Amr bin Haram, Ubadah bin Ash-Shamit bin Qais, Sa'ad bin Ubadah bin Dulaim, Al-Mundzir bin Amr bin Khunais. Para pemimpin suku Aus: Usaid bin Hudhair bin Sammak, Sa'ad bin Khaitamah bin Al-Harist, Rifa'ah bin Abdul Mundzir bin Zubair. Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* ...,hal. 285.

Perjanjian Aqabah kedua ini dikenal juga dengan sebutan *Ba'at al-Aqabah al-Kubra*.¹¹³

E. Tantangan Dakwah Rasulullah Periode Makkah

Orang kafir Quraisy tidak senang menerima kehadiran agama Islam di tengah-tengah kehidupan mereka. Para tokoh masyarakatnya mulai menyebarkan isu yang tidak benar mengenai ajaran yang dibawa Nabi Muhammad sebagai salah satu cara untuk menghambat gerakan Islamisasi sehingga banyak masyarakat yang terpengaruh oleh isu-isu yang menimbulkan fitnah tersebut. Salah seorang tokoh masyarakat Quraisy yang selalu menghalangi gerakan dakwah Nabi Muhammad adalah Abu Lahab. Dia mulai menghasut masyarakat Arab Quraisy supaya membenci nabi Muhammad dan Islam, bahkan Abu Thalib, paman nabi yang memelihara dan mengasuhnya sejak kecil juga dihasut untuk melarangnya agar tidak menyebarkan ajaran Islam. Abu Thalib sering kali mendapat ancaman dan dipaksa untuk memenuhi keinginan tersebut.¹¹⁴ Penyiksaan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik pada mulanya berlangsung secara lemah, pada pertengahan atau akhir tahun keempat dari kenabian, kemudian, semakin hari bertambah hebat dan memuncak, pada pertengahan tahun kelima dari kenabian. Segala macam cara dilakukan mulai dari melakukan pendekatan jalur kekeluargaan melalui Abu Thalib, membujuknya agar dapat

¹¹³ Disebut demikian karena peristiwa ini diikuti oleh banyak pemba'ait, selain merupakan tonggak keberhasilan konsolidasi kekuatan umat Islam dalam pengembangan Islam berikutnya. Murodi, (mengutip Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Sejarah...*), *Dakwah Islam...*, hal. 107.

¹¹⁴ Murodi, *Dakwah Islam...*, hal. 29.

menghentikan dakwah nabi, bukan dengan ancaman seperti sebelumnya melainkan dengan penawaran. Seorang pemuda tampan bernama *Amrah Ibn al-Walid al-Mughirah* yang seusia dengan nabi ditawarkan untuk ditukar-asuhkan dengan nabi kepada Abu Thalib. Setelah gagal, pemimpin Quraisy mengutus Uthbahi bin Rabi'ah untuk membujuk agar menghentikan dakwahnya.

Mereka terus berusaha mengganggu dengan menyiksa dan membunuh.¹¹⁵ Rasulullah telah mengumumkan dakwahnya secara terang-terangan, sekaligus mengemban dakwah secara terbuka (*safirah*) dan menantang (*muttahadiyah*). Aktivitas dakwah semacam ini tentu akan memancing terjadinya perlawanan kaum Quraisy dan masyarakat Mekkah. Padahal, aktivitas dakwah Rasul ketika itu hanyalah mengajak masyarakat untuk meng-Esa-kan Allah, menyembah-Nya, dan melepaskan diri dari selain-Nya sekaligus mencabut sistem yang rusak di tengah-tengah realitas kehidupan mereka.¹¹⁶ Dapat dikatakan bahwa sebagian besar orang yang menjadi perintang besar seruan Nabi pada masa itu adalah dari golongan bangsawan, hartawan besar, dan pembesar-pembesar Quraisy yang jiwanya sedang diperbudak oleh hawa nafsu syahwatnya, serta kehidupannya tengah dipenjarakan oleh kemewahan dan kesenangan hidup duniawi.¹¹⁷

¹¹⁵ Di antara sahabat nabi yang mendapat siksaan dari kafir Quraisy adalah *Bilal bin Rabah, Yasir, Amr bin Yasir, Sumaiyah binti Khabbath, Ummu Ubais, Zinnirah, Abu Fukaihah, al-Nadiyah, Amr bin Furairah, dan Hamamah*. Murodi, *Dakwah Islam...*, hal. 70-72.

¹¹⁶ Ahmad Mahmud, *Dakwah Islam.....*, hal. 104.

¹¹⁷ Pemuka-pemuka dan ketua-ketua musyrikin Quraisy yang merintangi seruan nabi pada masa permulaan Islam, diantaranya yang paling terkemuka dan terkenal adalah Abu Lahab (Abdul Uzza), Abu Jahal (Amr bin Hisyam), Umar ibnul Khattab (sebelum masuk Islam), Uqbah bin Abi Mu'aith, Aswad bin Abdul Muththalib, Ash bin Wail, Walid bin Mughirah, Nadhar bin Harits, Aswad bin Abdi Jaghuts, Hakam bin Abil Ash, Abu Sufyan bin Harb (sebelum masuk Islam) dan

Ditambah lagi dengan kematian pamannya Abu Thalib yang senantiasa menjadi tameng dalam menjamin keselamatan nabi dan kelancaran aktivitas dakwah Islamiyah.¹¹⁸ Setelah dua bulan atau tiga bulan dari wafatnya Abu Thalib, Ummul Mukminin Khadijah Al-Kubra pun wafat, tepatnya, pada bulan Ramadhan tahun 10 H dari kenabian dalam usia 65 tahun, sedangkan rasul ketika itu berusia 50 tahun.¹¹⁹

Dari uraian di atas, maka penulis meng-*ikhtisar*-kan beberapa hambatan dan tantangan yang dialami oleh Rasul dan juga para sahabat, yang dilakukan oleh kaum kafir, musyrik yang ada di kota Mekkah. Diantaranya, tantangan yang paling berat adalah menyampaikan dakwah kepada para keluarga terdekat, dia mendapat penolakan dari para keluarga terutama pamannya Abu Lahab dan Abu Jahal, ini juga menjadi beban yang berat baginya karena kedua pamannya ini sampai akhir ayat tidak beriman kepada Allah. Ancaman pembunuhan yang diterima sebagai upaya konspirasi dari kaum *lan tardho* untuk menghentikan

Ummu Jamil (istri Abu Lahab), lihat Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad...*, hal. 187.

¹¹⁸ Akan tetapi setelah mendapat interupsi dari Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah dengan menanyakan, “Wahai Abu Thalib!, sudah bencikah engkau terhadap agama Abdul Muththalib?, keduanya terus mendesaknya demikian, hingga kalimat terakhir yang diucapkannya kepada mereka adalah “Aku masih tetap dalam agama Abdul Muththalib,” sehingga sama sekali tidak membawanya meraih kemenangan. Shafiiyyur-Rahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah ...*, hal. 223

¹¹⁹ Sosok Khadijah merupakan nikmat Allah yang paling agung bagi Rasulullah. Selama seperempat abad hidup bersamanya, dia senantiasa menghibur saat beliau cemas, memberikan dorongan di saat-saat paling kritis, menyokong penyampaian risalahnya, ikut serta bersama beliau dalam rintangan yang menghadang jihad, dan selalu membela beliau, baik dengan jiwa maupun hartanya. Dua peristiwa tersebut berlangsung dalam waktu yang relative berdekatan, sehingga perasaan sedih dan pilu menyayat-nyayat hati Rasulullah. Kemudian, cobaan demi cobaan datang secara beruntun dari kaumnya karena beruntunnya kesedihan demi kesedihan pada tahun ini maka tahun ini disebut *‘Amul Huzn* (Tahun Kesedihan). Lihat Shafiiyyur-Rahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah...*, hal. 222-225.

dakwahnya, penyiksaan yang diterima para sahabat, kaum Muslimin, mengganggunya, ejekan, hinaan, tuduhan-tuduhan palsu yang dilontarkan untuknya, sindiran serta pemboikotan total yang dilakukan orang-orang Musyrik seperti yang sudah penulis paparkan sebelumnya pada saat proses dakwah nabi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah berkala, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.¹ Secara etimologis, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang berarti cara atau menuju suatu jalan. Metode dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu masalah atau cara menyelidiki.² Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.³

¹Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 95-96.

²W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 767.

³Beni Ahmad Saebani, (mengutip Ruslan Rosady, dalam *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*), *Pedoman Aplikatif Metode Penelitian dalam Penyusunan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hal. 74.

Metode juga diartikan sebagai suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.⁴ Adapun penelitian dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah pemeriksaan yang teliti atau penyelidikan.⁵ Penelitian adalah suatu usaha sistematis dan objektif untuk mencari pengetahuan.⁶ Metode penelitian merupakan cara untuk mengungkapkan kebenaran dengan cara kerja ilmiah.⁷

Penulis menggunakan jenis penelitian studi tokoh (biografi) dengan pendekatan historis serta menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian tokoh (biografi) adalah salah satu jenis metode sejarah yang digunakan untuk meneliti kehidupan seseorang dan hubungannya dengan masyarakat. Penelitian ini mengkaji sifat-sifat, watak, dan pengaruh, baik pengaruh lingkungan maupun pengaruh pemikirannya, dan watak figur yang diterima selama hayatnya.⁸

Dalam model biografi, hal yang menjadi fokus penelitian adalah kehidupan secara keseluruhan atau beberapa fase kehidupan dari seseorang individu yang dianggap unik, khas, menarik atau luar biasa, sehingga sangat layak untuk diangkat menjadi suatu penelitian kualitatif.⁹ Menurut Denzin dan Lincoln, dikutip Haris Herdiansyah, biografi sebagai studi yang berdasarkan kepada

⁴Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 41.

⁵W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum...*, hal. 1234.

⁶Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode...*, hal. 19-20.

⁷*Ibid.*, hal. 43.

⁸*Ibid.*, hal. 118.

⁹Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 65.

kumpulan dokumen-dokumen tentang kehidupan seseorang yang melukiskan momen penting yang terjadi dalam kehidupannya tersebut.¹⁰

Menurut Winarno Surakhmad, penelitian sejarah adalah sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala, peristiwa ataupun gagasan yang timbul di masa lampau, untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha untuk memahami kenyataan-kenyataan sejarah, terlebih juga berguna untuk memahami sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang.¹¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif non-interaktif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, yaitu peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹²

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi, bahan bacaan serta pengetahuan baru dan wawasan yang luas kepada para da'i, pemangku agama, akademisi, dosen, mahasiswa serta para pembacanya terhadap perjuangan dan strategi Rasul dalam mengembangkan dakwah pada periode Mekkah serta dapat diterapkan dalam kegiatan dakwah di kalangan keluarga, kerabat maupun khalayak ramai, Muslim ataupun non-Muslim.

¹⁰Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Cet. Ke II, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 64-65.

¹¹Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 108.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 1.

B. Sumber Data Penelitian

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *data* berarti keterangan yang benar dan nyata, atau keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Ndraha, dikutip Andi Prastowo, menurutnya data berasal dari bahasa Latin, *dare*, artinya *to give*, memberi. Dari pengertian tersebut timbul kata *datus*, kemudian *datum* (tunggal) dan *data* (jamak), lalu dalam kata Inggris *date* (waktu) dan *data* (bahan statistik).¹³ Data merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran utama tentang ada-tidaknya masalah yang akan diteliti.¹⁴ Dalam penelitian ini, jenis data merupakan data kualitatif. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat, serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek.¹⁵

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian seorang pahlawan revolusi, cerita, biografi peraturan kebijakan, dan sejenisnya. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni dan gambar, lukisan, film, patung, sketsa dan sejenisnya.¹⁶ Data penelitian ini bersumber dari buku-buku. Buku utama yang digunakan dalam

¹³Andi Prastowo, *Memahami...*, hal. 30-31.

¹⁴Beni Ahmad Saebani, *Pedoman Aplikatif Metode...*, hal. 155.

¹⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Kedua, Cet. Ke 5, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), hal. 103.

¹⁶ Beni Ahmad Saebani, (mengutip Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif) Pedoman Aplikatif Metode...*, hal. 155.

penelitian ini, yaitu buku *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad* oleh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri diterjemahkan Agus Suwandi, *Sejarah Hidup Muhammad* oleh Muhammad Husain Haekal diterjemahkan Ali Audah, buku *Biografi Rasulullah* oleh Mahdi Riszqullah Ahmad, dan *Sirah Nabawiyah* oleh Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam. Adapun sumber sekundernya adalah buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad* tulisan Moenawar Chalil, *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy* tulisan Murodi, buku *Sejarah Dakwah Klasik* tulisan Arifin Zain, buku *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* tulisan Ahmad Al-Usairy, dan beberapa buku pendukung dan literatur lainnya.

Sumber data sekunder adalah catatan tentang adanya suatu peristiwa ataupun catatan-catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber asli. Menurut Winarno Surakhmad, sumber yang mengutip dari sumber lain dan atau terjadi sebagai hasil penggunaan sumber-sumber lain, tidak langsung merupakan dokumen historik yang murni.¹⁷

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjaring data penelitian.¹⁸ Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuan penelitian untuk mendapatkan data.¹⁹ Dalam mengumpulkan data, peneliti

¹⁷Andi Prastowo, *Memahami...*, hal. 113.

¹⁸Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hal. 41.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 224.

menggunakan teknik *library research*, yaitu studi literatur²⁰ dan studi dokumentasi.²¹ Studi dokumentasi yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.²² Metode dokumenter adalah teknik pengumpulan data yang berasal dari sumber non-manusia. Dokumen dan data-data literer juga dapat membantu dalam menyusun teori dan melakukan validasi data.²³

Tahap pertama yaitu *heuristis*. Peneliti mengumpulkan data atau sumber sejarah yang berbentuk literatur-literatur, tulisan, biografi, buku dan sebagainya, untuk dicari sumber bacaan sejarah dan tentang tokoh tersebut sebanyak-banyaknya. Tahap kedua yaitu kritik. Mengkritisi, memilih dan memilah sumber data yang paling akurat, terbaru, dan ter-*shahih*. Tahap ketiga adalah interpretasi atau memberikan makna pada sumber yang telah dipilih dan ditentukan. Tahap keempat adalah historiografi, yaitu peneliti merekonstruksi sejarah dengan cara melakukan penulisan sejarah berdasarkan sumber data yang telah dikumpulkan dan dikritisi serta telah diinterpretasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik penyelidikan kepustakaan dengan menelaah buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Pada tahap pengumpulan data ini juga dilakukan pemilihan dan pemilahan buku dan isi buku sejarah dakwah rasul periode Mekkah yang penting dan relevan

²⁰Studi literatur disebut juga riset kepustakaan. Studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Lihat Mustika Zed, *Metode Penelitian Pustakan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 3.

²¹Beni Ahmad Saebani, *Pedoman Aplikatif Metode...*, hal. 173.

²²Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi...*, hal. 69.

²³Beni Ahmad Saebani, *Pedoman Aplikatif Metode...*, hal. 173.

dengan judul. Tinjauan literatur buku juga dilakukan dengan membandingkan isi buku yang satu dengan yang lain dan memilih buku yang paling laris dan *bestseller* serta telah di *tahqiq* oleh para Syekh dan ‘Ulama dunia. Setelah dilakukan pengumpulan data maka langkah terakhir melakukan analisis data terhadap data yang telah dikumpulkan.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian berkaitan erat dengan teknik pengumpulan data, bahkan teknik pengumpulan data sekaligus menjadi teknik analisis data.²⁴ Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar.²⁵

Menurut Saebani, analisis data adalah aktivitas pengorganisasian data. Data yang dikumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Kegiatan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengtegorikannya. Pengorganisasian dan pengolahan data tersebut bertujuan menemukan tema dari konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substantif.²⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis biografi melalui analisis isi buku. Teknik analisis biografi adalah metode menganalisis sejarah hidup seseorang. Objek kajiannya adalah orang tersebut dan seluruh

²⁴Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, hal. 222.

²⁵Beni Ahmad Saebani, *Pedoman Aplikatif Metode...*, hal. 175.

²⁶Beni Ahmad Saebani, *Pedoman Aplikatif Metode...*, hal . 176.

pengalaman hidupnya, mulai dari kelahirannya, menjadi dewasa, sampai dengan masa tuanya, bahkan sampai orang tersebut meninggal dunia.²⁷ *Content analysis* (analisis isi) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*repticable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. *Content analysis* (analisis isi) adalah metode penelitian yang bersifat pembahasan terhadap isi suatu informasi tertulis.²⁸

Analisis isi menurut Krippendorff, dikutip Andi, adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya. Inferensi yang valid maksudnya peneliti harus menggunakan kontrak analitis sebagai dasar inferensi. Adapun “dapat diteliti ulang” maksudnya peneliti perlu secara eksplisit mengemukakan langkah-langkah penelitiannya sehingga memungkinkan orang lain melaksanakan penelitian ulang terhadap fenomena yang sama.²⁹ Penulis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) buku berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya dengan memilih yang penting, relevan untuk diolah, dianalisa dan diambil kesimpulan. Dalam menyusun skripsi ini, penulis berpedoman dengan menggunakan buku “Panduan Penulisan Skripsi” yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2013 dan dibantu oleh dosen membimbing berupa saran, arahan serta hasil diskusi dengan beberapa teman penulis.

²⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi*, hal. 241.

²⁸Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 78.

²⁹Andi Prastowo, *Memahami...*, hal. 80.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagaimana telah tercantum dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian¹. Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahap pengumpulan data. Pada tahap ini dilakukan studi kepustakaan dengan mencari literatur buku yang memuat biografi Rasul, sejarah hidupnya dan teori-teori pendukung strategi dakwah. Teori-teori yang dimaksud diantaranya tentang pengertian strategi dan bentuk-bentuk strategi dakwah.

Berikut ini, adalah hasil penelitian mengenai strategi dakwah Rasulullah periode Mekkah serta peluang dan tantangan dakwahnya dalam mengembangkan dakwah. Strategi sebagaimana definisi yang telah dirumuskan penulis, adalah upaya merancang dan menerapkan segala daya dan kemampuan dalam berpikir, bertindak, berkata, dan merasa untuk menghadapi sasaran dalam kondisi tertentu agar memperoleh keberhasilan yang diharapkan. Strategi dakwah juga sebagai suatu upaya mempersiapkan, mengatur dan merancang metode, taktik, kecerdasan, tindakan maupun diksi yang tepat, serta dirumuskan dalam kegiatan dakwah untuk mencapai tujuan dakwah secara optimal. Strategi lebih kepada

¹ Pertanyaan penelitian terdapat di dalam BAB I penelitian ini yaitu pada fokus penelitian yaitu bagaimana strategi Rasulullah dalam mengembangkan dakwah pada periode Mekkah ?, dan bagaimana peluang dan tantangan dakwah Rasulullah dalam mengembangkan dakwah pada periode Mekkah ?.

rancangan dan melibatkan kemampuan berpikir dan ketajaman analisa dan kalkulasi hasil.

Rasulullah telah menunjukkan kapasitas, integritas dan kapabilitasnya dalam melakukan diplomasi, penyelamatan, melakukan retorika yang mampu membuat orang terpana dan terpesona. Strategi yang dilakukannya di Mekkah akan menjadi cikal-bakal kemajuan Islam di Madinah dan mengantarkannya menjadi sosok pemimpin spiritual tertinggi, kepala negara, dan panglima perang yang handal tanpa lawan.

1. Strategi Rasulullah dalam Mengembangkan Dakwah Periode Mekkah

Adapun dari berbagai strategi yang dilakukan Rasulullah dalam mengembangkan dakwah pada periode Mekkah, penulis akan mengelompokkan dan menjabarkannya, sebagai berikut:

a. Melakukan Dakwah Personal secara Selektif

Walaupun perintah berdakwah sebagai sesuatu yang benar dari Allah, namun Muhammad tidak langsung memberikan, mengajak orang-orang, melakukan dakwah secara sembarangan, tetapi terdapat strategi yang diterapkan dalam upaya menyampaikan dakwah.

Strategi tersebut adalah menyampaikan dakwah secara perorangan. Pada mulanya, rasul mengajak dari kalangan keluarga lalu orang-orang yang berteman baik, kemudian orang-orang yang mempunyai hubungan yang intens dengannya, baik dalam *mu'amalah* ataupun kehidupan sehari-hari. Menyeru dan mengajak mereka kepada Islam, Hal ini memberikan dampak dan perkembangan yang

sangat positif bagi kemajuan dakwah nantinya. Orang-orang yang diajak nabi merupakan cikal-bakal kader dakwah yang turut membantu nabi dalam menyebarkan Islam di Mekkah. Usaha rasul dengan menggunakan strategi ini, menghasilkan orang-orang yang pertama masuk Islam, beriman secara langsung dan tanpa ragu-ragu, di antara mereka yaitu, *Khadijah binti Khuwailid, Zaid bin Haritsah bin Syurahbil Al-Kalbi, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar Ash-Shiddiq.*

Kecerdasan rasul serta ketajaman kalkulasi dan pengamatan dengan memilih dan menyeleksi siapa di antara teman-teman maupun kerabatnya yang patut pertama kali menerima dakwah juga bagian dari strategi yang sangat jeli yang diterapkan. Abu Bakar merupakan salah satu sahabat terdekat rasul, yang memiliki kapabilitas, integritas, dan sikap yang lembut, ramah pengasih, akhlak yang baik dan terkenal. Dipilihnya Abu Bakar, sebagai mad'u yang pantas menerima dakwah secara personal membuat pergerakan dakwah semakin berkembang, karena semangatnya yang luar biasa dalam berdakwah, dia juga disenangi oleh kaumnya karena berilmu dan kaya, maka orang-orang yang memeluk Islam bertambah banyak, berkat seruannya itu, ada beberapa orang yang masuk Islam, yaitu *Utsman bin Affan Al-Umawi, Az-Zubair bin Al-Awwam Al-Asadi, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash Az-Zuhriyah,* dan *Thalhah bin Ubaidillah At-Taimi.*

b. Membentuk Kader Dakwah

Setelah beberapa orang dari teman dekat dan keluarganya telah beriman, rasul tidak serta-merta melepaskan mereka dalam kebimbangan dan kesulitan, tentu mereka memerlukan tindak lanjut dari dakwah tersebut, dan juga berharap

agar ajaran Islam disampaikan secara berkelanjutan dan integral. Di sinilah rasul membentuk dan mencetak kader-kader dakwah. Ini merupakan bagian dari strategi rasul yang cemerlang. Orang-orang yang telah beriman pada permulaan dakwah, diberikan pengajaran oleh rasul tentang keislaman, dengan tujuan mereka menjadi penyambung lidah dan turut membantu perjuangan menyebarkan dakwah.

c. Memilih Tempat Pengajaran yang Strategis

Dalam memberikan pengajaran tersebut, tentu diperlukan tempat untuk berkumpul dan membentuk *majelis dzikir*. Di saat situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukannya dakwah secara terbuka, rasul memilih sebuah tempat tertutup, yaitu dipilihnya sebuah rumah salah satu sahabat yang bernama al-Arqam bin Abil Arqam al-Makhzumi. Rumah tersebut dapat dikatakan sebagai *Islamic Center* yang menjadi pusat kajian Islam. Lagi-lagi rasul menciptakan strategi yang tepat dengan membentuk kader dakwah dan memilih tempat yang aman dalam mengajarkan dakwah.

Analisa Mubarakfuri tentang mengapa rasul memilih rumah Arqam bin Abi al-Arqam adalah karena keislaman Arqam saat itu tidak diketahui orang-orang kafir. Selain itu, ia berasal dari keturunan bani Makhzum yang selalu berseteru dan berperang dengan kalangan bani Hasyim, sehingga orang-orang musyrik tidak akan pernah menyangkabila Rasulullah bersembunyi di tengah-tengah musuhnya. Faktor lain karena usia Arqam saat masuk Islam masih tergolong sangat muda yaitu pada usia 16 tahun. Sementara itu pengintaian orang-orang musyrik terhadap rasul saat itu lebih terfokus kepada sahabat golongan

dewasa. Pada sisi lain, kediaman Arqam juga terletak berdekatan dengan bukit Shafa. Tempat yang selalu ramai dengan manusia. Dengan begitu, sangat sulit diketahui bahwa di sana terdapat gerakan khusus.²

Di tempat inilah, Islam dikembangkan melalui kegiatan pengajaran secara berkelompok kepada mereka yang baru masuk Islam maupun yang sudah lama menyatakan sebagai Muslim. Dari kegiatan inilah nantinya Umar Ibn al-Khattab masuk Islam.³ Berdasarkan strategi ini, dapat dipahami bahwa kader-kader yang dilahirkan rasul memang bukan orang-orang sembarangan. Mereka adalah orang-orang yang aktif dan selalu hadir ketika rasul mengadakan pertemuan untuk mengajari mereka di sebuah rumah sahabatnya. Kader-kader ini telah menjalani serangkaian pengajaran dari rasul dan banyak mendapat ilmu dan pengetahuan tentang agama. Jika kader-kader tersebut adalah orang-orang yang malas, tidak fokus pada saat menerima ilmu yang disampaikan, tentulah Islam tidak akan dapat tersebar melalui kader-kader nabi tersebut.

d. Suri Tauladan yang Baik

Yang menambah pula dakwah itu berkembang sebenarnya karena teladan yang diberikan Muhammad sangat baik. Dia banyak berbakti dan penuh kasih sayang, sangat rendah hati, ditambah dengan sikapnya yang jantan, tutur katanya lemah lembut dan selalu bersikap adil. Hak setiap orang masing-masing ditunaikan. Pandangannya terhadap orang yang lemah, terhadap piatu, orang yang sengsara

² Mahdi Riszqullah Ahmad, *BIOGRAFI RASULULLAH Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber Yang Otentik*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hal. 236.

³Murodi, *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 67.

dan miskin adalah pandangan seorang bapak yang penuh kasih, lemah lembut dan mesra. Malam hari dia bertahajjud, membaca wahyu yang diampaiakan kepadanya. Permohonannya selalu dihadapkan hanya kepada Allah.⁴

e. Memproklamirkan Dakwah di Bukit Shafa

Perintah dakwah secara terang-terangan telah datang, dakwah secara terbuka pun telah dikibarkan. Pada awalnya perintah ini ditujukan kepada keluarga nabi yang terdekat, namun keteguhan hati nabi dalam melaksanakan perintah Allah telah mencapai puncaknya ketika turun Surah Al-Hijr ayat 94, yang memerintahkan agar nabi menyampaikan secara terang-terangan disebut *dakwah 'ammah* (dakwah secara umum). Strategi rasul agar dakwah kepada keluarga terlaksana, tentu dengan mengumpulkan para keluarga, kerabat baik dari kalangan ayahnya maupun ibunya. Dengan jumlah keluarga yang tentu sangat banyak, maka kelihaihan rasul dalam melihat kondisi dan peluang tidak terbantahkan.

Rasul dengan segera menentukan dan memilih bukit Shafa sebagai tempat diserukannya dakwah dan berkumpulnya para keluarganya. Hal ini bukan hanya atas dasar kalkulasi kuantitas agar tempatnya memadai, tetapi agar seruan dakwah ajaran Islam terdengar kepada semua khalayak yang berhadir. Inilah strategi rasul agar dakwah sampai di telinga orang-orang itu.

f. Perintah untuk Menyembunyikan Ibadah

Karena berbagai tekanan, ancaman dan siksaan yang dilakukan kaum musyrik Mekkah terhadap nabi dan kaum muslimin setelah rasul mengumumkan

⁴ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, penerjemah: Ali Audah, (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2003), hal. 92-93.

dakwah secara terbuka dan setelah usaha mereka untuk meredam dakwah tersebut gagal. Nabi Muhammad menyuruh dan meminta kepada kaum muslimin agar menyembunyikan keislaman, segala bentuk ibadah, dakwah dan pertemuan-pertemuan, semata demi kemaslahatan dan kepentingan Islam. Pertimbangan untuk mengambil langkah ini nyaris sempurna, agar tidak terjadi bentrok antara kaum muslimin dan musyrikin. Jika bentrokan terus menerus terjadi, maka hal yang lebih berat akan menimpa kaum muslimin sendiri, karena kekuatan belum besar. Dengan melakukan dakwah dan ibadah secara kondisional, ini berarti melakukannya secara sembunyi dan dilakukan di tempat terpencil dan rumah al-Arqam bin Abil Arqam al-Makhzumi memenuhi kriteria geografis tersebut, terpencil dan berada di atas bukit shafa, jauh dari pengintaian mata-mata Quraisy.

g. Mencari Suaka Politik (Perlindungan) ke Habasyah

Ini merupakan strategi yang dipilih rasul, untuk para sahabat agar terhindar dari ancaman dan penyiksaan yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy setelah rasul memproklamkan dakwah secara terbuka. Dipilihnya Habasyah, yang sekarang adalah sebuah negara yang disebut Ethiopia, bukan tanpa pertimbangan dan pengetahuan yang mendalam. Rasul mengetahui bahwa di Habasyah, mempunyai seorang raja yang sangat baik dan menjunjung tinggi kebebasan bagi siapa saja yang datang dan ingin menetap di wilayahnya tersebut.

Dengan meminta suaka politik kepada raja Habasyah, keselamatan orang-orang muslim pun terjamin dan membuat langkah dakwah terselamatkan dan aman. Hijrah ke Habasyah ini, dengan maksud meminta suaka kepada raja Nejus, dilakukan sebanyak dua kali. Pertama para sahabat yang hijrah dan menetap

sementara di sana kembali ke Mekkah setelah mendengar berita tentang *gharaniq*⁵ ditambah dengan kabar Islamnya Umar bin Khaththab. Hijrah yang kedua lebih sulit dikarenakan pengawasan serta penjagaan orang-orang kafir Quraisy untuk mencegah proses tersebut diperketat, namun Allah membantu hingga orang-orang muslim berhasil sampai ke Habasyah lagi. Mendengar hal tersebut mereka pun marah dan mengirim ‘Amr bin al-‘Ash dan Abdullah bin Rabi’ah untuk melakukan diplomasi politik kepada raja Nejus agar mengembalikan kaum Muhajirin ke Mekkah, tetapi usaha ini gagal karena raja Najasyi tidak bersedia.

h. Meminta Perlindungan kepada Keluarga

Rasul langsung melakukan pendekatan dengan para keluarga dalam menyampaikan dakwah. Pendekatan yang dilakukan juga dengan maksud meminta perlindungan. Tindakan dilakukan karena banyaknya ancaman dari kaum musyrik Quraisy Mekkah terhadapnya.

Alasan antropologis, peneliti menganalisa ada sebab mengapa nabi meminta perlindungan ini, karena dia sudah tidak punya siapa-siapa lagi, orang tuanya sudah meninggal di saat umurnya belum mencapai baligh, dia tidak lagi punya orang-orang yang siap membela dan melindungi hidup dan matinya. Dilakukanlah oleh rasul suatu pendekatan kepada keluarga, meminta perlindungan kepada mereka, karena hanya tinggal keluarga dari pihak ibu dan ayahnya lah yang dapat diandalkan dalam melindungi dirinya. Dalam upaya meminta

⁵Tentang “*gharaniq*” penulis akan membahasnya di subbab pembahasan.

perlindungan ini, tentu keahlian dan kecerdasan dalam melakukan *lobby* dan merangkai kata-kata ditunjukkan nabi. Akan sulit jika tidak demikian mendapatkan perlindungan, di saat keluarganya masih memeluk agama nenek moyang, ninik mamak mereka.

i. Memohon Pertolongan Allah

Berdoa juga merupakan salah satu bentuk strategi yang dilakukan rasul. Kekuatan doa dan manfaat dari strategi ini tidak boleh diabaikan. Karena senjata orang mukmin ialah dengan berdoa. Berdoa senantiasa dilakukan rasul untuk mempermudah jalannya dakwah dan atas nama keselamatan orang-orang mukmin, kaum muslimin pada saat itu. Rasul selalu berdoa⁶ kepada Allah agar ‘Umar bin Khatthab yang dikenal sebelum keislamannya sangat menentang dakwah tersebut dan berusaha ingin menebas pedangnya ke tubuh rasul, agar mendapatkan hidayah cahaya Islam. Akhirnya pada tahun ke-6 dari kenabian, tepatnya bulan Dzulhijjah, tiga hari setelah Hamzah memeluk Islam, umur pun ikut berislam.

Strategi ini juga pernah dilakukan rasul ketika Utbah bin Abu Lahab menemui Rasulullah seraya berkata, “Aku mengingkari ayat, ‘Demi bintang ketika terbenam’, dan ‘Yang mendekat lalu bertambah dekat lagi (Jibril)’.” Dia pun mulai mengganggu nabi, merobek bajunya dan meludah ke mukanya.

⁶Hadits Riwayat Ath-Thabrani dari Ibnu Mas’ud dan Anas bahwasanya Nabi bersabda, “Ya Allah, kokohkanlah Islam ini dengan salah seorang dari dua orang yang paling Engkau cintai, Umar bin Al-Khatthab atau Abu Jahal bin Hisyam.” Lihat Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, penerjemah: Agus Suwandi, (Jakarta: Robbani Press, 2008), hal. 198.

Untungnya ludah itu tidak mengenai sasaran. Saat itu juga nabi berdoa, “Ya Allah, buatlah dia dilahap seekor anjing dari ciptaan-Mu.”

Doanya benar-benar dikabulkan. Suatu hari Utbah pergi ke Syam bersama rombongan Quraisy. Suatu malam, mereka sedang singgah di suatu tempat di Syam, tepatnya di Az-Zarqa’, tiba-tiba ada seekor singa yang mengelilingi mereka. Saat itulah Utbah berkata, “sungguh celaka saudaraku. Demi Allah, singa itu tentu akan mencaplokku seperti doa yang dibaca Muhammad atas diriku. Singa itu akan membunuhku saat dia (Muhammad) ada di Mekkah dan aku di Syam.” Singa itu kemudian menerkam kepala Utbah hingga tewas.⁷

j. Memperdengarkan Ayat-ayat Al-Qur’an

Strategi tilawah yang dilakukan oleh nabi, memanfaatkan keotentikan dan sifat mukjizat yang dimiliki Al-Qur’an yang mampu membius, membuat terpana orang-orang kafir Quraisy ketika mendengar rasul melantunkan beberapa ayat dari Al-Qur’an. *Utbah bin Rabi’ah* yang menawarkan diri untuk membujuk nabi agar menghentikan dakwah dengan imbalan tidak terbatas. *Utbah bin Rabi’ah* adalah seorang bangsawan terkemuka, segala bentuk penawaran tersebut sudah dibicarakan, namun setelah dia selesai berbicara, rasul membacakan Surah as-Sajdah ayat 32. Utbah diam mendengarkan kata-kata yang begitu indah itu. Apa yang dilihat dan didengarnya itu sangat memesonakannya, ia terpesona.⁸

⁷ Lihat Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup...*, hal. 193.

⁸ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, penerjemah: Ali Audah, (Bogor: Litera AntarNusa, 2006), hal. 107.

Demikian juga dengan *Tufail ad-Dausi*, seorang bangsawan dan penyair cendekiawan. Kedatangannya ke Mekkah dengan segera diperingatkan oleh Quraisy tentang Muhammad dan kata-katanya yang dapat memukau orang. Hari itu Tufail pergi ke Ka'bah dan nabi ada di sana. Dia penasaran dengan peringatan yang diterimanya, lalu dia berniat mendengar langsung apa yang akan dikatakan Muhammad. Diikutinya Muhammad sampai di rumah, lalu dikatakannya apa yang terlintas dalam pikirannya itu. Muhammad menawarkan Islam kepadanya dan dibacakan ayat-ayat Qur'an. Tufail pun langsung menerima Islam, mengakui kebenaran itu dan mengucapkan kalimat syahadat.⁹

Peristiwa ini hanya merupakan salah satu dari sekian banyak contoh. Orang-orang yang telah menerima ajakan Muhammad ini bukan hanya terdiri atas penyembah-penyembah berhala saja, sewaktu dia di Mekkah pernah datang kepadanya dua puluh orang Nasrani, setelah mendengar berita itu, mereka berbicara dengan Muhammad serta mengajukan pertanyaan, juga mendengarkan apa yang dikatakannya, lalu menerima, mengakui dan mempercayainya.¹⁰

k. Melakukan Pawai Pertama

Pawai ini dilakukan atas usulan dari Umar bin Khatthab dan keinginan kuat untuk melaksanakannya. Kegiatan ini pun terlaksana yang terbagi menjadi dua barisan, satu dipimpin Hamzah dan yang satu lagi dipimpin 'Umar. Setelah Umar memeluk Islam, barulah kaum muslimin menampakkan diri dan dakwah

⁹Muhammad Husain Haekal, *Sejarah ...*, hal. 132.

¹⁰*Ibid.*, hal. 132.

dilakukan secara terang-terangan. Mereka duduk-duduk secara melingkar di sekitar *Baitullah*, melakukan tawaf, mengimbangi perlakuan orang yang kasar kepada kami serta membalas sebagian yang diperbuatnya.¹¹

1. Mencari Suaka Politik ke Thaif

Setelah kejadian yang malang berulang-ulang menimpa rasul, dari mulai pemboikotan total terhadap rasul, para keluarga dari kabilah Bani Hasyim dan Bani Muthallib, dan kaum muslimin, wafatnya Abu Thalib paman yang sangat dicintainya dan puncaknya saat wafatnya Khadijah. Khadijah adalah bentuk nikmat yang paling sempurna yang diberikan Allah kepadanya, istri yang senantiasa berjuang, selalu ada di kala suka maupun duka. Tanpa ragu-ragu menyumbangkan seluruh harta kekayaannya untuk membantu perjuangan rasul dalam membela Islam.

Kepergian rasul ke Thaif tanpa ada orang yang tahu, kecuali pendampingnya, yaitu *Zaid bin Haritsah*. Kejadian-kejadian itu membuatnya tertekan, terasing seorang diri. Rasul pergi dengan tujuan mendapatkan dukungan dan suaka, namun usahanya tersebut tidak sesuai dengan harapan. Penduduk Thaif malah menjadikan mereka bulan-bulanan dan menolaknya secara kejam. Walaupun tidak berhasil, akan tetapi rasul telah menerapkan strategi ini sebagai upaya menenangkan diri dan menyampaikan dakwah kepada para penduduk Thaif.

¹¹Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup...*, hal. 208

m. Menawarkan Islam kepada Kabilah dan Individu

Pada bulan Dzulqa'dah tahun 10 dari kenabian bertepatan dengan akhir bulan Juni atau awal bulan Juli 619 M, Rasulullah kembali ke Mekkah untuk mulai menawarkan Islam kepada kabilah-kabilah dan perorangan. Semakin dekat datangnya musim haji, maka orang-orang yang datang ke Mekkah semakin banyak, baik dengan berjalan kaki ataupun menaiki unta. Rasul menggunakan kesempatan ini untuk berdakwah mengajak kabilah-kabilah untuk memeluk Islam seperti yang pernah dilakukannya sejak tahun keempat kenabian.

Pada tahun kesepuluh ini, dia mulai meminta perlindungan, bersedia menampung kepada kabilah tersebut hingga beliau dapat menyampaikan wahyu Allah.¹² Pada kesempatan inilah, nabi mulai berganti haluan, yaitu berdakwah kepada orang-orang di luar Mekkah.¹³

Az-Zuhri menyebutkan nama-nama kabilah yang didatangi Rasul diajak serta ditawarkan olehnya adalah Bani Amir bin Sha'sha'ah, Muharib bin Khasfah, Fazarah, Ghassan, Murrhah, Hanifah, Sulaim, Abs, Bani Nashr, Bani Al-Buka', Kindah, Kalb, Al-Harits bin Ka'ab, 'Adzrah dan Hadlaima, namun tidak seorang pun dari mereka yang menyambut seruan tersebut.¹⁴ Selain menawarkan Islam kepada berbagai kabilah dan utusan, Rasulullah menawarkannya kepada perorangan secara langsung, dan ada beberapa orang yang beriman tidak lama setelah musim haji. Di antara mereka adalah: Suwaid bin Shamit, Iyas bin

¹²Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* ...,hal. 251.

¹³ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*...,hal. 395-396.

¹⁴Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* ...,hal. 251-252.

Mu'adz, Abu Dzar Al-Ghifari, Thufail bin Amru Ad-Dausi dan Dhimad Al-Azdi.¹⁵

n. Melakukan Dakwah pada Musim Haji

Pada musim haji tahun 11 dari kenabian, bertepatan dengan Juli 621 M, dakwah Islam mendapatkan benih-benih yang baik. Sebuah langkah yang bijaksana yang dilakukannya, menemui kabilah pada malam hari, sehingga tidak ada seorang pun dari musyrikin penduduk Mekkah yang menghalanginya.¹⁶

Strategi yang luar biasa yang dilakukan rasul, setelah melihat peluang dan momentum musim haji. Pada saat ini hanya orang-orang dari luar Mekkah datang untuk melakukan haji, kemudian beroperasi pasar-pasar terkenal di Mekkah ini memancing orang untuk berbondong-bondong datang ke Mekkah. Melakukan perdagangan, pertukaran budaya, seni dan yang paling utama, melakukan ritual haji, dimanfaatkan oleh rasul dalam upaya memperbesar ruang gerak dakwah Islam.

Setelah terpilihnya para pimpinan tersebut, nabi mengambil perjanjian lain terhadap mereka sebagai para pemimpin pilihan yang bertanggung jawab terhadap kaum masing-masing.¹⁷ Nabi menunjukkan kepedulian serta tanggung jawabnya

¹⁵ Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah ...*, hal. 253-260.

¹⁶ Dakwah nabi yang dilakukan secara bergerilya ini, memperoleh keberhasilan dengan masuk Islamnya enam orang pemuda Yatsrib yang semuanya berasal dari Khazraj. Mereka adalah: As'ad bin Zurarah (Bani Najjar), Auf bin Al-Harits bin Rifa'ah bin Afra' (Bani Najjar), Rafi bin Malik bin Al-Ajlan (Bani Zuraq), Quthbah bin Amir bin Hadidah (Bani Salamah), Aqabah bin Amir bin Nabi (Bani Hiram bin Ka'ab), dan Jabir bin Abdillah bin Riab (Bani Ubaid bin Ghanam). Lihat Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah ...*, hal. 260-261.

¹⁷ Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah ...*, hal. 285

kepada umat agar orang-orang yang masuk Islam dituntun dan dirangkul sampai mereka memahami agamanya secara benar.

o. Pertemuan Tertutup di Musim Haji

Strategi ini dilakukan bersamaan dengan momen rasul melakukan dakwah pada musim haji tahun ke 11 dari kenabian. Pada saat itu, orang-orang kafir Quraisy mengawasi dengan ketat setiap pergerakan nabi, sehingga apabila nabi mendekati salah satu kabilah atau individu yang berasal dari luar Mekkah, mereka mencemooh dan melakukan propaganda, menuduhnya sebagai tukang pukau dengan kata-kata.¹⁸ Propaganda dengan segala implikasinya berupa perdebatan, beradu argument, caci maki, penyebaran desas-desus, fitnah serta merendahkan lawan dan memenangkan argumennya sendiri.¹⁹

Propaganda tidak hanya sampai di perbatasan Mekkah saja, pedalaman-pedalaman daerahnya serta semenanjung Arab, akan tetapi kepada setiap pengunjung yang datang hampir ribuan pengunjung setiap tahun dalam rangka berdagang serta berziarah ke Ka'bah. Hal demikian karena nabi mengajak beribadah hanya kepada Allah yang Maha Esa dan tidak bersekutu.²⁰

p. Melakukan Bai'at Aqabah

Perjanjian ini dilakukan sebanyak dua kali, peristiwa ini merupakan strategi yang strategis dilakukan rasul dalam upaya mengikat persahabatan, relasi,

¹⁸Orang yang dapat memesona orang dengan retorika, dengan kata-kata yang memikat sehingga karena kefasihan dan keindahan bahasanya, orang yang mendengarnya terpesona seperti kena sihir. Lihat Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup...*, hal. 130.

¹⁹Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup...*, hal. 129.

²⁰*Ibid.*, hal. 129.

dan amanah dalam menyampaikan dakwah. Perjanjian pertama disebut *Bai'at al-Aqabah al-Ula*. Isi perjanjian bai'at aqabah pertama tersebut antara lain, mereka menyatakan tidak akan menyekutukan Allah, mereka menyatakan setia kepada Nabi Muhammad, tidak akan melakukan perbuatan zina, tidak akan membunuh anak-anak, mereka menyatakan untuk tidak berbuat kebohongan dan kecurangan, tidak akan mencuri, rela berkorban harta dan jiwa, serta bersedia ikut menyebarkan ajaran Islam yang dianutnya.

Adapun perjanjian aqabah kedua dikenal dengan nama *Bai'at al-Aqabah al-Kubra*, isi perjanjiannya yaitu, taat kepada Allah dalam keadaan sibuk maupun senggang, berinfak pada waktu kaya maupun miskin, selalu menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, berjuang di jalan Allah dengan tegar dan siap menghadapi celaan dari siapa pun, menolongku bila aku datang kepada kalian dan melindungiku sebagaimana kalian melindungi diri sendiri, istri dan anak-anak kalian, jika itu kalian tepati, surgalah balasannya untuk kalian.²¹

Jika kita melihat isi perjanjian di atas, *Bai'at Aqabah* pertama dan kedua, tiada lain perjanjian itu adalah *iqrar* tentang kesetiaan, kecintaan akan persaudaraan, kepatuhan dan ketundukan, perjuangan untuk agama, serta pengorbanan semata-mata karena iman kepada Allah, rasul dan kitab-kitab-Nya. Walaupun dalam proses tersebut terdapat hambatan seperti setan membocorkan kepada kaum Quraisy tentang terjadinya pembai'atan hingga mereka berencana untuk menyerbu kelompok yang melakukan pembai'atan. Kedua perjanjian untuk

²¹Murodi, (mengutip Rizqullah, *biografi Rasulullah...*), *Dakwah Islam...*, hal. 104. Lihat pula Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah ...*, hal. 281-282.

bersumpah setia kepada Allah dan rasul merupakan strategi dakwah dalam upaya menyebarkan dan mensyiarkan Islam kepada penduduk Madinah. Perlu diketahui bahwa orang-orang yang dibai'at oleh rasul adalah penduduk Madinah yang sedang melakukan haji, namun mereka telah memiliki keimanan yang kuat terhadap ajaran Islam yang disampaikan rasul. Tidak hanya sebatas itu, setelah pembai'atan rasul pun meminta kesediaan dari para kabilah untuk memilih pimpinannya yang bertanggung jawab kepada anggota kabilah. Hal demikian dilakukan rasul, mengingat bahwa mereka tidak selamanya menetap di Mekkah. Tentu setelah selesai ibadah haji tersebut, maka dengan segera pula mereka pulang kembali ke Madinah. Rasul tentu tidak dapat memastikan bagaimana nantinya kondisi kehidupan, keamanan diri mereka di sana. Ini menunjukkan bahwa rasul telah membuat sebuah rencana dengan mempertimbangkan keadaan ke depannya.

q. Mengutus Mush'ab Bin 'Umair (Dai Pertama) ke Madinah

Diutusnya Mush'ab dibantu dengan 12 pemuda Yatsrib menjadi Da'i membuat Islam berkembang dan pengikutnya semakin banyak dan bertambah.²² Segala keberhasilan dan kesuksesan yang sangat mengesankan telah diraih dan dicapainya, ketika itu dua orang pemimpin kaum dari Bani Abdul Asyhal yang ada di Yatsrib bernama Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair, namun hanya Usaid yang mendatangi Mush'ab karena suruhan Sa'ad, lalu terjadilah dialog²³

²²Murodi, *Dakwah Islam...*, hal. 102. ²² Lihat Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup...*, hal.

²³Lihat Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup...*, hal. 275.

antara keduanya, kemudian Mush'ab berbicara kepadanya tentang Islam dan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, lalu dia pun berislam dan nantinya Sa'ad bin Mu'adz pun memeluk Islam.

Akhirnya tidak ada seorang laki maupun wanita dari mereka kecuali sudah menjadi Muslim dan Muslimah, Mush'ab mengajak manusia ke jalan Allah, hingga hasilnya, setiap rumah dari rumah orang-orang Anshar di dalamnya sudah ada laki-laki dan wanita-wanita yang masuk Islam.²⁴ Sebelum memasuki musim haji kedua, yakni tahun ke-13 dari kenabian, Mush'ab bin Umair kembali ke Makkah dengan membawa laporan kesuksesan kepada Rasul. Dia menceritakan tentang kabilah-kabilah di Yatsrib, bawaan-bawaan alami yang baik, dan tersimpannya sumber kekuatan dan mental baja padanya.²⁵

r. Hijrah ke Madinah

Dalam melakukan hijrah, terdapat strategi-strategi yang dilakukan rasul yang turut berperan mengantarkan keberhasilan dalam proses hijrah tersebut. Ini berhubungan dengan dibebaskannya Makkah atau yang dikenal dengan *Fathu Makkah*. Sebelum nabi dan sahabat yang bernama Abu Bakar berhijrah ke Madinah, orang-orang muslim lainnya telah terlebih dahulu melakukan hijrah atas izin yang diberikannya.

Kaum musyrikin selalu menghalang-halangi keberangkatan hijrah tersebut, sebab implikasi yang akan terjadi sudah mereka rasakan. Di antaranya

²⁴Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup...*, hal. 278.

²⁵*Ibid.*, hal. 278.

mereka yang lebih dahulu berhijrah adalah Abu Salamah. Dia ini orang yang pertama melakukan hijrah, yakni sebelum terjadinya Baiat Aqabah Kubra, ikut bersamanya istri dan putranya. Yang kedua Shuhaib bin Sinan Ar-Rumi, Umar bin Al-Khatthab, Ayyasy bin Abu Rabi'ah, dan Hisyam bin Al-Ash bin Wa'il.²⁶

Perlu diketahui bahwa penulis tidak menjabarkan proses dakwah Rasul di Madinah²⁷, hanya menjelaskan bagaimana proses kepergian rasul dalam berhijrah ke Madinah, sehingga rasul dan beberapa sahabat berhasil selamat dari upaya pembunuhan pada malam hari sebelum dia pergi ke Madinah. Keberhasilan dalam berhijrah, akan memberikan dampak yang sangat besar dalam pengembangan dakwah di Mekkah dan Madinah, ketika keputusan keji dan rencana jahat untuk membunuh nabi telah diputuskan, malaikat Jibril turun membawa wahyu, yang isinya memberitahukan kepadanya tentang persengkokolan kaum Quraisy tersebut dan izin Allah untuk hijrah dari Mekkah.²⁸

Para penjahat Quraisy, menggunakan waktu siang mereka untuk mempersiapkan diri melaksanakan rencana yang telah digariskan berdasarkan kesepakatan Parlemen Mekkah "Darun Nadwah" pada pagi harinya. Para penjahat tersebut berjumlah sebelas orang, yaitu *Abu Jahal bin Hisyam, Al-Hakam bin Abul Ash, Uqbah bin Abdul Ash, An-Nadhr bin Al-Harits, Umayyah bin Khalaf,*

²⁶Lihat Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup...*, hal. 291-292.

²⁷Karena proses dakwah nabi di Madinah bukan bagian dari fokus masalah.

²⁸Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup...*, hal. 303.

*Zam'ah bin Al-Aswad, Thu'aimah bin Adi, Abu Lahab, Ubay bin Khalaf, Nabih bin Al-Hajjaj, dan Munabbih bin Al-Hajjaj.*²⁹

Pada saat dimulainya pengejaran yang penuh bahaya, demi kebenaran, keyakinan dan iman, kisah yang paling cemerlang dan indah yang pernah dikenal manusia dalam sejarah³⁰, membuat penulis mengelompokkan strategi tersebut menjadi subbab kecil dari pembahasan ini, di antaranya, yaitu :

- 1) Rasul meminta kepada 'Ali bin Abi Thalib agar menginap di rumahnya, menempati tempat tidurnya dan menyuruhnya berselimut dengan selimut yang biasa dipakai nabi ketika hendak tidur³¹ sebagai upaya pengalihan dari ancaman pembunuhan yang dilakukan kaum musyrik semalam sebelum keberangkatan hijrah.
- 2) Perjalanan dari rumah menuju gua, sarat akan strategi. Bermula dari pemilihan waktu yang tepat ketika hendak keluar rumah, lalu tujuan awal dalam upaya selamat dari kepungan. Rumah Abu Bakar adalah tujuan awal ketika rasul berangkat dari rumahnya.
- 3) Setelah rasul izinkan Abu Bakar pergi menemaninya hijrah, nabi Muhammad memutuskan menempuh jalan yang jarang dilintasi orang³², hingga akhirnya sampai ke sebuah bukit yang dikenal dengan bukit Tsur.

²⁹ Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah ...*, hal. 304.

³⁰ Lihat Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup...*, hal. 183.

³¹ Selimut yang biasa dipakai nabi bila akan tidur, ialah burdah hijau yang berasal dari Hadramaut. Lihat Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup...*, hal. 306.

- 4) Rasul dan Abu Bakar berada di dalam gua Tsur, selama tiga hari. Adapun gua itu jauh berada di atas bukit, dan bekal selama menginap dan berlindung di sana dipersiapkan secara bergantian oleh anak Abu Bakar, Abdullah dan Asma'.

Demikianlah proses keberangkatan rasul yang penuh mendebarkan, menginspirasi dan penuh perjuangan. Keberhasilan penyelamatan nyawa tersebut, selanjutnya melebarkan sayap dakwah Islam dari Madinah dengan membentuk masyarakat madani dan pada akhirnya kemenangan *Fathu Makkah* tanpa adanya pertumpahan darah, membebaskan Mekkah dari segala bentuk kejahilan dan berhala.

2. Peluang dan Tantangan Dakwah Rasulullah pada Periode Mekkah

Selain menerapkan beberapa strategi, juga terdapat peluang dan tantangan yang diterima maupun diperoleh Rasul dalam mengembangkan dakwah Islam. Peluang-peluang tersebut dimanfaatkan dengan baik olehnya dalam upaya membantu perjalanan dakwah hingga mencapai kesuksesan yang sangat besar. Demikian juga dengan tantangan dakwah yang didapatkannya dalam menyerukan kebenaran. Sebagai seorang rasul, dia telah menghadapi tantangan-tantangan itu dengan jiwa kesatria dan pantang menyerah. Sehingga di balik tantangan tersebut, terdapat peluang yang nantinya mengurangi hambatan dan tantangan dalam dakwah.

³²Nabi telah mengetahui bahwa orang-orang Quraisy akan berupaya keras untuk mencarinya dan jalan yang pertama kali akan disisir oleh mereka adalah jalan utama kota Madinah yang menuju ke arah utara. Oleh karena itu, dipilllah jalan yang berlawanan sama sekali, yaitu jalan yang terletak di selakatan Mekkah, yang menuju ke arah Yaman. Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup...*, hal. 307.

- a. Adapun peluang tersebut adalah, sebagai berikut :
- 1) Adanya dorongan, kasih sayang, ketulusan dan bantuan dana yang besar dari istrinya, *Ummul Mukminin* Khadijah al-Kubra.
 - 2) Adanya kontribusi dan motivasi dari Abu Bakar yang merupakan tokoh masyarakat berpengaruh serta disegani.
 - 3) Orang-orang di luar Jazirah Arab terus menerus membicarakan tentang Muhammad, mereka semakin penasaran dengan sosoknya, dan bertanya-tanya siapa gerangan, dia menjadi *trending topic* hingga akhirnya, nama rasul tersebar di seluruh penjuru Arab.
 - 4) Pengaruh yang kuat yang dimiliki Abu Thalib di kalangan Quraisy, sehingga mempermudah urusan dakwah dan memberikan perlindungan kepadanya.
 - 5) Adanya perlindungan dari Abu Thalib kepada Muhammad dari marabahaya yang dapat mengancam keselamatannya.
 - 6) Sikap raja Habasyah tersebut turut membantu pelarian para sahabat untuk menyelamatkan diri dari upaya tindasan orang-orang Quraisy, sehingga raja tidak menyetujui permintaan dari Quraisy untuk mengekstradisi kaum muslimin yang hijrah untuk kembali ke Makkah.
 - 7) Memiliki sahabat-sahabat yang cerdas dan jujur.

- 8) Para Keluarga dari Kalangan Bani Hasyim, Bani Abdul Muththalib, Bani Abdu Manaf bersedia bersama-sama melindungi nabi.
- 9) Pernikahan nabi dengan Saudah binti Zam'ah yang turut menemaninya, menghiburnya dan mendukungnya saat-saat tahun kesedihan.
- 10) Ketegaran nabi tercermin dari kata-kata yang terbalut dalam doanya saat menghadapi masa-masa sulit ketika menerima perlakuan kasar dan bengis di Thaif.
- 11) Rasulullah memiliki sifat yang baik dan akhlak yang terpuji.

b. Adapun tantangan yang diterima tersebut adalah, sebagai berikut:

1) Tantangan Tugas Dakwah

Setelah mengasingkan diri dari fenomena kehidupan yang penuh dengan kebobrokan, kemaksiatan, dan kejahilan, guna merenung dan memikirkan hakikat kebenaran serta tujuan hidup yang hakiki. Jiwa yang suci itu pun benar-benar siap mengemban perintah dakwah. Dimulai dari turunnya wahyu pada hari senin malam, tanggal 21 malam Ramadhan, bertepatan dengan tanggal 10 Agustus 610 Masehi, di usia 40 tahun, 6 bulan, 12 hari menurut penanggalan *qamariyah* dan sekitar 39 tahun, 3 bulan, 20 hari menurut penanggalan *syamsiyah*.³³

Di tengah masyarakat Mekkah yang gemar meminum minuman keras, main wanita, syair dan melewatkan malam-malam musim panas yang hangat

³³Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, penerjemah: Agus Suwandi, (Jakarta: Robbani Press, 2008), hal. 133.

dengan hura-hura. Muhammad yang di ambang kedewasaan justru tidak tertarik pada kesenangan-kesenangan malam seperti itu.³⁴ Perintah dakwah pun digulirkan kepada nabi, segala bentuk perjuangan, pengorbanan harta, jiwa dan keluarga dikeluarkan. Segala kesulitan, hadangan, perlakuan buruk sampai mengancam jiwa diterimanya.

2) Mendapat Isu yang Tidak Benar dari Tokoh Masyarakat Quraisy

Hal demikian, terjadi ketika dakwah rasuk menyinggung persoalan teologis (*aqidah*), yaitu kepercayaan mereka tentang banyak Tuhan. Islam mengajarkan *Tauhid*, hal yang berlawanan dengan prinsip mereka. Tentulah mereka menyebarkan isu yang tidak benar dengan tujuan menghambat gerakan dakwah Islam tersebut. Mereka percaya dan yakin bahwa Allah itu ada dan Maha Esa, yang menciptakan seluruh makhluk, mengurus, mengatur dan memberi segala sesuatu yang dikehendaki oleh seluruh makhluk, tetapi menggunakan perantara dalam menyembah (*beribadah*) dengan tujuan mendekati diri kepada Tuhan.³⁵ Di antara beberapa sesembahan bangsa Arab yaitu menyembah malaikat, jin dan ruh, bintang-bintang, dan menyembah berhala.³⁶

³⁴Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfury, *Sejarah Hidup Muhammad Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Robbani Press, 2008). hal. 36.

³⁵Misri A.Muchsin, (mengutip A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*), *Dinamika Sejarah...*, hal. 9.

³⁶Malaikat dianggap sebagai wakil Tuhan untuk memberikan segala sesuatu yang diminta oleh manusia atau mencabut kembali pemberian itu, adapun jin-jin dan ruh, dianggap para leluhur yang telah meninggal dunia mempunyai hubungan langsung dengan para malaikat, binatang disembelih untuk dijadikan *sesajen*. Bintang-bintang disembah karena dianggap benda-benda langit itu diberi kekuasaan penuh oleh Tuhan untuk mengatur alam. Lihat Misri A.Muchsin, *Dinamika Sejarah...*, hal. 9-10.

Perlakuan ini (menyebarkan isu) dipromotori oleh Abu Lahab, ketika musim haji tiba, rasul pun mendatangi orang-orang di rumah-rumah, di pasar, menyeru mereka kepada Allah. Sementara Abu Lahab mengikutinya di belakang, sambil berkata, “Janganlah kalian mematuhi, karena dia orang yang keluar dari agama dan seorang pendusta.” Akibatnya, pada musim itu orang-orang Arab pulang ke tempat masing-masing.³⁷ Orang-orang yang pulang itu kemudian membicarakan perihal tentang rasul tersebut.

3) Mendapat Ancaman

Ancaman, ejekan, penghinaan dan tertawaan yang dimaksudkan untuk melecehkan orang-orang Muslim dan meminimalisir kekuatan mental mereka. Untuk itu mereka melemparkan berbagai tuduhan yang lucu dan ejekan terhadap nabi. Menyebutnya sebagai orang yang sinting atau gila. Firman Allah, surah al-Hijr: 6, Shad: 4, Al-Qalam: 51, Al-An'am: 53.³⁸ Ajaran rasul pun dijelek-jelekan, dibuat keraguan-keraguan, disebarkan anggapan-anggapan yang menyangsikan ajaran-ajarannya³⁹. Orang-orang kafir tidak kesulitan untuk menghadapi orang-orang muslim yang lemah, tetapi dalam menghadapi rasul tidaklah mudah. Dia adalah orang yang cerdas, pemberani, tegar dan memiliki kepribadian yang kuat. Jiwa musuh pun dapat tunduk di hadapannya, terlebih lagi

³⁷ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah, Penerjemah: Kathur Suhardi, Cet. 1, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hal. 81.

³⁸ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah, Penerjemah: Kathur Suhardi, Cet. 1, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hal. 82.

³⁹ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah, Penerjemah: Kathur Suhardi, Cet. 1, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hal. 83.

rekan-rekannya. Siapapun yang berhadapan dengannya pasti akan memuliakan dan hormat.⁴⁰

4) Penyiksaan dan Pembunuhan

Orang-orang musyrik melihat dan menyaksikan sendiri bahwa semakin hari, semakin banyak orang-orang Mekkah mengikuti ajaran Islam. Budak-budak, sahabat-sahabat perjuangan mereka dahulu, keluarga dari kabilah-kabilah atau suku-suku, bahkan pun pemimpin suatu kabilah. Penghambatan dengan cara-cara halus ternyata tidak dapat menghentikan dakwah tersebut. Akhirnya mereka beralih kepada cara-cara yang lebih keras dan kejam. Berbagai penekanan, penyiksaan bahkan pembunuhan dilakukan kepada siapa saja yang terbukti telah beriman. Terlebih para budak sangat tersiksa dan teraniaya, jika tuannya mengetahui keislamannya, maka harus bersiaplah mereka menerima konsekuensi bahkan yang paling berat.

Rasul pun senantiasa berdoa kepada Allah atas keselamatan para pengikutnya tersebut. Pada saat di Mekkah tidak banyak yang dapat dilakukan rasul dalam membela para pengikutnya tersebut, karena memang dakwah Islam masih dirintis, dari segi kuantitas pun mereka kalah banyak dengan orang-orang kafir Quraisy. Setelah mendapat wahyu surat Az-Zumar yang mengisyaratkan hijrah dan menyatakan bahwa bumi Allah tidak sempit⁴¹, saat itulah rasul memerintahkan mereka untuk pergi berhijrah ke Habasyah. Keputusan rasul ini

⁴⁰ Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, ed. Ferry Irawan, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, penerjemah: Agus Suwandi, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), hal. 168-169.

⁴¹ Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, penerjemah: Agus Suwandi..., hal. 181.

bukan keluar begitu saja, namun rasul melihat peluang di negeri Habasyah tersebut. ⁴²Dia mengetahui bahwa Ashamah An-Najasyi, raja yang berkuasa di Habasyah adalah seorang raja yang adil, tidak akan ada seorang pun yang teraniaya di sisinya, maka dia memerintahkan agar beberapa orang muslim hijrah ke Habasyah, melarikan diri dari cobaan untuk menyelamatkan agamanya. Hijrah ke Habasyah ini dilakukan sebanyak dua kali, di bulan Rajab tahun kelima dari kenabian dan bulan Syawwal di tahun yang sama.

5) Tipu Muslihat Quraisy

Tipu muslihat ini diawali dengan mengutus Amr bin al-Ash dan Abdullah bin Abu Rabi'ah, sebelum keduanya masuk Islam. Mereka mengirim dua orang ini sambil membawa berbagai macam hadiah untuk dipersembahkan kepada raja Najasyi dan para uskup di sana. Terlebih dahulu keduanya menemui para uskup sambil menyerahkan berbagai macam hadiah, mengajukan beberapa alasan agar mereka berkenan mengusir orang-orang muslim dari sana.⁴³

Setelah para uskup menyatakan kesediaan untuk mempengaruhi raja, barulah keduanya menemui raja Najasyi, sambil menyerahkan berbagai macam hadiah, mereka berkata :

“Wahai Tuan Raja, sesungguhnya ada beberapa orang bodoh yang telah menyusup ke negeri Tuan. Mereka ini telah memecah belah agama kaumnya, juga tidak mau masuk ke dalam agama Tuan. Mereka datang sambil membawa agama baru yang mereka ciptakan sendiri. Kami tidak mengetahuinya secara persis, begitu pula Tuan. Kami diutus para pembesar

⁴² Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, penerjemah: Agus Suwandi..., hal. 181.

⁴³ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, penerjemah: Agus Suwandi..., hal. 187.

kaum mereka, dari bapak-bapak, paman, dan keluarga mereka untuk menemui Tuan, agar Tuan berkenan mengembalikan orang-orang ini kepada mereka. Sebab, mereka itu lebih berhak terhadap orang-orang tersebut dan lebih tahu apa yang telah mendorong orang-orang tersebut mencela dan mencaci maki mereka.”⁴⁴

Setelah mendengarkan permintaan dari utusan orang-orang musyrik tersebut, keadilan raja tersebut pun tampak, dia tidak langsung percaya atas apa yang telah didengarnya, lalu dia segera ber-*tabayyun* dan mendengarkan dari masing-masing pihak. Orang-orang Muslim pun didatangkan untuk mendengarkan argumentasi dari mereka, hingga akhirnya kecerdasan dan kejujuran argumen Ja'far bin Abu Thalib selaku juru bicara orang-orang muslim, telah meyakinkan raja Najasyi bahwa mereka berada di pihak yang benar dan jujur, tentu saja raja pun menolak permintaan dari utusan Quraisy tersebut, lalu menyuruh pengawalnya untuk mengembalikan hadiah yang telah diberikan sambil mengatakan bahwa dia tidak butuh hadiah-hadiah tersebut. Langkah yang cukup elegan dan berwibawa yang dimiliki raja Najasyi, siasat orang-orang musyrik pun gagal total.

6) Abu Thalib Diancam

Orang-orang kafir Quraisy mendatangi Abu Thalib, dengan maksud agar dia menghentikan aktivitas dakwah kemanakannya. Mereka mengancam akan mengambil tindakan yang sewaktu-waktu dapat membahayakan keselamatan rasul, jika Abu Thalib terus membiarkan keponakannya tersebut. Pada awalnya Abu Thalib gentar dengan ancaman tersebut, lalu dia segera pergi menjumpai

⁴⁴ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, penerjemah: Agus Suwandi..., hal. 190.

rasul, dan menyampaikan kepadanya perihal yang telah terjadi. Rasul mengira bahwa pamannya tidak lagi mendukung dan mungkin melantarkannya,⁴⁵ tetapi dengan keteguhan hatinya, Abu Thalib tetap melindungi serta mendukung keponakannya tersebut.

Hingga orang-orang Quraisy mendatangi Abu Thalib untuk kedua kalinya, karena mereka melihat bahwa rasul masih menjalankan aktivitas dakwahnya. Pada kali ini, mereka melakukan penawaran agar Abu Thalib bersedia menukarkan keponakannya tersebut kepada mereka, sebagai gantinya mereka membawa Ammarah bin Al-Walid bin Al-Mughirah untuk diserahkan kepada Abu Thalib, dia pun murka, sebab orang-orang Quraisy itu telah bersekongkol untuk melecehkannya, mereka pun gagal dalam upaya mempengaruhi Abu Thalib, walaupun sudah membujuknya sebanyak dua kali.

7) Pemboikotan

Tantangan inilah yang paling berat menimpa nabi dan para keluarga, sahabat dan kaum muslimin lainnya. Orang-orang Musyrik berkumpul di kediaman Bani Kinanah yang terletak di lembah Al-Mahsib dan bersumpah untuk tidak menikahi Bani Hasyim dan Bani Muththalib, tidak menjalin perdagangan, tidak berkumpul, berbaur, memasuki rumah ataupun berbicara sebelum menyerahkan nabi untuk dibunuh. Setelah selama empat pecan, terdapat empat kejadian besar yaitu, Hamzah masuk Islam, disusul oleh Umar, Muhammad

⁴⁵Lalu nabi bersabda, “ Wahai pamanku, demi Allah, andaikan mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, agar aku meninggalkan agama ini, hingga Allah menenangkannya atau aku ikut binasa karenanya, maka aku tidak akan meninggalkannya.” Lihat Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, penerjemah: Agus Suwandi..., hal. 191.

menolak tawaran mereka dan keluarga Bani Hasyim dan Bani Muththalib melakukan pembelaan yang besar kepada Nabi, mereka melakukan pemboikotan terhadap keluarga Bani Hasyim dan Bani Muththalib serta semua kaum muslimin.⁴⁶ Kesepakatan boikot tersebut ditulis di atas sebuah lembaran yang isinya perjanjian dan sumpah.⁴⁷ Pemboikotan ini terjadi selama tiga tahun penuh, namun pada bulan Muharram tahun kesepuluh dari kenabian, perjanjian pemboikotan batal dan perjanjian yang ditulis di atas lembaran tersebut disobek.

8) Tahun Kesedihan (*'Amul Huzni*)

Tahun ini disebut dengan *'Amul Huzni*, yaitu tahun kesedihan. Dua orang yang selama ini menjadi pelindung dan selalu ada di saat-saat keadaan yang sulit bagi rasul, mereka mendukung dan turut membantun dan mendukungnya. Diawali dengan wafatnya Abu Thalib pada bulan Rajab⁴⁸ tahun 16 dari kenabian, setelah enam bulan keluar dari pemboikotan. Abu Thalib adalah benteng, tempat berlindungnya dakwah islamiyah dari serangan para pembesar Quraisy.⁴⁹

⁴⁶Shafiyyur-Rahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah...*, hal. 213. Lihat pula Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad...*,hal. 327.

⁴⁷ Isi dari pemboikotan itu adalah Muhammad dan kaum keluarganya serta pengikutnya tidak diperkenankan menikah dengan orang-orang Quraisy yang lain, baik laki-laki maupun perempuan, kaum Quraisy tidak diperkenankan berjual beli barang apa saja dengan Muhammad dan keluarganya serta pengikutnya, kaum Quraisy tidak diperkenankan menjalin persahabatan atau pergaulan dengan Muhammad dan kaum keluarganya serta pengikutnya, kaum Quraisy tidak diperkenankan mengasihi dan menyayangi Muhammad dan kaum keluarganya serta pengikutnya, undang-undang yang telah ditetapkan ini, sesudah ditulis dan digantungkan di dalam Ka'bah, ditetapkan sebagai undang-undang suci kaum Quraisy dan keluarga Muhammad serta pengikutnya, undang-undang ini berlaku selama keluarga Bani Hasyim dan Bani Muththalib belum menyerahkan Muhammad kepada kaum Quraisy untuk dibunuh, bilamana Muhammad sudah diserahkan kepada mereka, undang-undang ini tidak berlaku lagi. Lihat Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad...*,hal. 327-328.

⁴⁸Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, (mengutip Abdullah An-Najdi, *Mukhtasar As-Sirah*), *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, penerjemah: Agus Suwandi..., hal. 222.

Mengenai sosok Khadijah, Ummul Mukminin Khadijah Al-Kubra, merupakan nikmat Allah yang paling agung bagi rasul. Selama seperempat abad hidup bersamanya, dia senantiasa menghibur saat beliau cemas, memberikan dorongan di saat-saat paling kritis, menyokong penyampaian risalahnya, ikut serta bersama nabi dalam rintangan yang menghadang jihad, dan selalu membelanya, baik dengan jiwa maupun harta.⁵⁰ Khadijah wafat dua bulan atau tiga bulan dari wafatnya Abu Thalib. Tepatnya, pada bulan Ramadhan tahun 10 H dari kenabian dalam usia 65 tahun.⁵¹

Berdasarkan uraian di atas, ketegaran rasul dalam menghadapi peristiwa-peristiwa itu sangat luar biasa dan bijak. Kekuatan batin serta keikhlasan yang mendalam ditunjukkannya dengan sikap tidak putus asa, pantang menyerah, penuh dengan kesabaran, keridhoan atas kehendak Ilahi serta ketegaran. Dua orang yang telah berbuat banyak bagi perjuangannya harus terhenti dan tidak mampu lagi menjadi penopang di kala dirinya pelipur lara. Hal ini menjadi beban dan tantangan yang sangat berat. Akan tetapi, semua harus berjalan semestinya, proses dakwah tidak boleh terhenti, walaupun pergolakan batin di dalam dirinya terjadi, karena dua peristiwa tersebut terjadi secara berdekatan, dirinya pun dihantam kesedihan yang amat mendalam. Rasul juga manusia biasa, ketika kedua orang yang dicintai wafat, tentulah akan sedih. Bedanya, rasul tidak meratapi

⁴⁹Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, penerjemah: Agus Suwandi..., hal. 223.

⁵⁰*Ibid.*, 224.

⁵¹ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, (mengutip Ibnu Jauzi, *At-Talqiq* dan Allamah Al-Mashurfuri, *Rahmatun lil 'Alamin*), *Sirah Nabawiyah...*, hal. 223.

kematian dua orang yang dicintainya tersebut, serta sedih berdiam diri di dalam bilik kamar, namun dia bangkit, semangat, dan yakin pertolongan Allah akan datang bersamanya dan para pengikutnya. Sepeninggal Khadijah, rasul menikahi Saudah binti Zam'ah pada bulan Syawwal tahun 10 kenabian. Dia adalah wanita pertama yang dinikahinya sepeninggal Khadijah, lalu setelah beberapa tahun berselang dia menghadiahkan hari gilirannya kepada Aisyah.⁵²

9) Mendapat Perlakuan Buruk di Thaif

Hijrah ke Thaif tiada lain merupakan kelanjutan dari penyebaran dakwah. Pada bulan Syawwal⁵³ tahun 10 dari kenabian, atau tepatnya bulan Mei atau Juni 619 M, rasul keluar menuju Thaif yang letaknya sekitar 60 mil dari kota Makkah. Strategi penyebaran dakwah ini dilakukan dengan mengajak kabilah yang terdapat di dalam sebuah perkampungan kepada Islam, namun tidak ada seorang pun yang menyambut ajakan itu. Setibanya di sana, dia mendekati tiga orang bersaudara yang merupakan kabilah Tsaqif.⁵⁴

Seperti telah dijelaskan sebelumnya ketiga bersaudara ini tidak menerima ajakan rasul. Nabi dan Zaid bin Haritsah yang pada waktu itu mendampinginya tinggal di sana selama sepuluh hari, bertemu dan berbicara kepada para pemuka, namun mereka malah mengusir nabi. Nabi dan Zaid menerima perlakuan yang amat buruk. Keduanya dilempari dengan batu, mencaci maki dan meneriaki,

⁵² Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, penerjemah: Agus Suwandi..., hal. 226.

⁵³ *Ibid.*, 241.

⁵⁴ Mereka adalah Abd Yalail, Mas'ud dan Habib dalam Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, penerjemah: Agus Suwandi..., hal. 241.

sehingga lemparan-lemparan itu mengenai urat di atas tumit, meneteslah darah di atas kedua sandalnya. Pada waktu itu, yang menjadi perisainya hanyalah Zaid, sampai-sampai dia mengalami luka-luka di kepalanya.⁵⁵

Nabi dan Zaid pun terdesak hingga berlindung ke tembok milik Utbah dan Syaibah, dua orang putra Rabi'ah yang terletak 3 mil dari kota Thaif, dan orang-orang itu pun meninggalkan rasul. rasul menghampiri sebuah pohon anggur lalu duduk-duduk dan berteduh di bawah naungannya menghadap ke tembok. Setelah duduk dan merasa tenang kembali, dia berdoa dengan sebuah doa yang sangat masyhur. Doa yang menunjukkan betapa hatinya dipenuhi rasa duka sekaligus sedih terhadap sikap keras yang dialaminya serta menyayangkan tidak adanya seorang pun yang beriman. Doanya tercermin, “Ya Allah, hanya kepada-Mu aku mengadu kelemahan diriku, sedikitnya upayaku serta hinanya diriku di hadapan manusia. Wahai Dzat Yang Paling Pengasih di antara para pengasih. Engkau adalah Rabb orang-orang yang lemah, Engkaulah Rabbku, kepada siapa lagi Engkau menyerahkan diriku? Apakah kepada orang yang jauh tetapi bermuka masam terhadapku? Atau kepada musuh yang telah menguasai urusanku? Jika

⁵⁵ Imam Al-Bukhari meriwayatkan rincian kisah ini dengan sanadnya dari Urwah bin Az-Zubair bahwasanya Aisyah bercerita kepadanya bahwa dia pernah berkata kepada nabi, “Apakah engkau menghadapi suatu hari yang lebih berat dari perang Uhud?” Nabi bersabda, “Aku pernah mendapatkan perlakuan kasar dari kaummu, tetapi perlakuan mereka yang paling berat adalah waktu di Aqabah ketika aku menawarkan diriku kepada Ibnu Abdu Yalail bin Abdul Kallal tetapi dia tidak menanggapi keinginanku, sehingga aku beranjak dari sisinya dalam kondisi bermuram duka karena sedih, ketika itu, aku belum tersadar kan kecuali sudah di dekat Qarn Ats-Tsa'alib. Waktu aku mengangkat kepalaku, tiba-tiba datang segumpal awan menaungiku, lalu aku melihat ke arahnya dan ternyata di sana ada Jibril yang memanggilku. Dia berkata, “Sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan kaummu kepadamu dan reaksi mereka terhadapmu. Allah telah mengutus kepadamu malaikat penjaga gunung untuk engkau perintahkan kepadanya sesuai keinginanmu terhadap mereka.” Shahih Al-Bukhari, I/458 dan Muslim, II/109 dalam Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, penerjemah: Agus Suwandi..., hal. 246.

Engkau tidak murka kepadaku, maka aku tidak ambil peduli. Akan tetapi, ampunan yang Engkau anugerahkan adalah lebih luas bagiku. Aku berlindung dengan perantaraan cahaya wajah-Mu yang menyinari segenap kegelapan dan yang karenanya urusan dunia dan akhirat menjadi baik agar Engkau tidak turunkan murka-Mu kepadaku atau kebencian-Mu melanda diriku. Engkaulah yang berhak menegurku hingga Engkau menjadi ridha. Tidak ada daya serta kemampuan melainkan karena perkenan-Mu.”⁵⁶

10) Adanya Kesepakatan untuk Membunuh Nabi

Ide untuk membunuh nabi bukan hanya sekali, terdapat beberapa upaya pembunuhan yang dilakukan orang-orang Quraisy. Ide pertama muncul, ketika mereka mengalami kegagalan dalam dua kali kedatangan untuk mempengaruhi Abu Thalib.⁵⁷ Hal ini menyebabkan orang Quraisy semakin bersikeras dan bengis. Muncullah ide-ide dari para pemuka thaghut mereka untuk membunuh nabi dengan cara santet. Penulis telah memaparkan keadaan nabi ketika Utbah bin Abu Lahab hendak mengganggu nabi, dengan merobek, meludah dan mengingkari Allah dan rasul, saat itu pula nabi berdoa agar Utbah dilahap oleh seekor anjing. Apa yang didoakan tersebut pun terjadi saat Utbah dan rombongannya pergi ke Syam, dia tewas diterkam seekor singa. Kisah⁵⁸ yang lain juga menceritakan upaya mereka untuk membunuh nabi, saat Utbah bin Abi Mu’ith pernah

⁵⁶ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, penerjemah: Agus Suwandi..., hal. 243-244.

⁵⁷ *Ibid.*, 193.

⁵⁸ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, (mengutip Abdullah An-Najdi, *Mukhtasar Siratul Rasul*), *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup...*, hal. 194.

menginjak pundak nabi ketika melakukan sujud, hingga hampir kedua biji matanya keluar.

Riwayat Ibnu Ishaq⁵⁹ dalam *Sirah Nabawiyah*, disebutkan bahwa dalam hadits yang panjang bahwa Abu Jahal berkata, “Wahai semua orang Quraisy, sesungguhnya Muhammad tetap enggan, dan kalian melihatnya mencela agama kita, mencaci maki bapak-bapak kita, membodoh-bodohkan harapan-harapan kita dan mencela sesembahan kita. Aku bersumpah kepada Allah, aku benar-benar akan menungguinya sambil membawa batu yang mampu kubawa, dan tatkala dia sujud dalam shalatnya aku akan menimpukkan batu itu ke kepalanya. Pada saat itu telantarkanlah aku atau belalah aku. Setelah itu Bani Abdu Manaf bias berbuat apa yang terbaik menurut mereka.” Mereka menjawab, “Demi Allah, kami sama sekali tidak akan menyerahkan dirimu kepada siapapun, maka lakukanlah apa kehendakmu.”

Usaha Abu Jahal seperti di atas gagal. Karena Allah telah mengutus Jibril untuk menjaga nabi. Tatkala esoknya orang-orang menunggu perlakuan Abu Jahal sebagaimana telah dikatakan riwayat di atas, pada saat dia hendak mendekati rasul, tiba-tiba saja dia mundur dengan muka pucat dan gemetar. Sebabnya, karena dia melihat unta yang menghalangi dirinya dan diri nabi. Abu Jahal melihat keanehan-keanehan secara fisik pada unta tersebut. Mukjizat ini lah yang menyelamatkan nabi dari tindakan biadab Abu Jahal tersebut. Tidak hanya mukjizat itu menjadi peluang, karena perlakuan Abu Jahal dan gengnya maka mendorong Hamzah memeluk Islam, dan akhirnya Umar pun masuk Islam.

⁵⁹ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah...*, hal 194.

Puncak dari upaya pembunuhan yang dilakukan kafir Quraisy terjadi pada saat orang-orang Quraisy mengetahui rencana kepergian rasul untuk hijrah ke Madinah. Para pemuka Quraisy mengadakan sidang parlemen yang dinamakan dengan “*Darun Nadwah*”. Mereka bersepakat dan melakukan makar untuk membunuh nabi. Segala rencana dan taktik mereka persiapkan. Segala ide dari masing-masing mereka yang menyampaikan, ditampung. Ide yang paling jitu dan paling rasional lah yang dipilih. Sarat dengan konspirasi, diusahakanlah berbagai cara untuk menenyapkan dakwah Islam dengan menenyapkan tokoh dakwah, “*Afdhal al-Khalqi Ajmai'in*”, sosok ciptaan yang paling agung dan mulia di antara semua makhluk ciptaan-Nya.

11) Pengepungan Rumah Nabi

Sebagaimana penulis telah menyajikan pada subbab strategi hijrahnya nabi, yaitu ketika proses pelarian dan upaya penyelamatan dari kejaran orang-orang Quraisy. Dimulai saat Rasul meminta kepada ‘*Ali bin Abi Thalib*’ agar menginap di rumahnya saat detik-detik malam mencekam. Perwakilan dari para kabilah, dipilihlah para pemuda perkabilah yang kuat secara fisik lagi besar untuk membunuh nabi Muhammad. Pintu rumah nabi dijaga dan dipantau pemuda-pemuda tersebut seraya bersiap siaga merealisasikan rencana pembunuhan yang sudah dipersiapkan. Di sepertiga malam rasul sering terbangun dan melaksanakan shalat di sekitaran Ka’bah. Kegiatan rutin rasul inilah yang mereka jadikan kesempatan untuk mengerjainya. Rasul menyuruh Ali menempati tempat tidurnya dan menyuruhnya berselimut dengan selimut yang biasa dipakai nabi ketika

hendak tidur⁶⁰ sebagai upaya pengalihan dari ancaman pembunuhan yang dilakukan kaum musyrik semalam sebelum keberangkatan hijrah.

12) Bersembunyi di Gua Tsur

Dilanjutkan dengan perjalanan dari rumah menuju gua. Bermula dari pemilihan waktu yang tepat ketika hendak keluar rumah, lalu tujuan awal dalam upaya selamat dari kepungan. Rumah Abu Bakar adalah tujuan awal ketika rasul berangkat dari rumahnya. Setelah rasul izinkan Abu Bakar pergi menemaninya hijrah, nabi Muhammad memutuskan menempuh jalan yang jarang dilintasi orang⁶¹, hingga akhirnya sampai ke sebuah bukit yang dikenal dengan bukit Tsur. Rasul dan Abu Bakar berada di dalam gua Tsur, selama tiga hari. Adapun gua itu jauh berada di atas bukit, dan bekal selama menginap dan berlindung di sana dipersiapkan secara bergantian oleh anak Abu Bakar, Abdullah dan Asma' binti Abu Bakar.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Di dalam Subbab pembahasan ini, penulis merangkum perjalanan dakwah nabi dari mulai kondisi Arab sebelum Islam, proses turunnya wahyu, menyajikan beberapa analisa mengenai strategi dakwah yang dilakukan nabi dalam mengembangkan dakwahnya di Mekkah, serta mengkategorikan strategi-strategi

⁶⁰Selimut yang biasa dipakai nabi bila akan tidur, ialah burdah hijau yang berasal dari Hadramaut. Lihat Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup...*, hal. 306.

⁶¹Nabi telah mengetahui bahwa orang-orang Quraisy akan berupaya keras untuk mencarinya dan jalan yang pertama kali akan disisir oleh mereka adalah jalan utama kota Madinah yang menuju ke arah utara. Oleh karena itu, dipilllah jalan yang berlawanan sama sekali, yaitu jalan yang terletak di selakatan Mekkah, yang menuju ke arah Yaman. Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup...*, hal. 307.

tersebut ke dalam bentuk-bentuk strategi dakwah menurut Al-Bayanuni. Dimulai dari kondisi bangsa Arab sebelum *bi'tsah*-nya nabi Muhammad. Hampir di seluruh Jazirah Arab, tidak terkecuali di Mekkah, terutama orang-orang Quraisy, mereka mengalami degradasi moral, akhlak dan kemanusiaan. Maraknya orientasi hidup yang bergantung pada materi, sosial politik yang cenderung pragmatis dan hidup semata-mata demi harta dan uang. Jahiliyahnya mereka karena tidak mengenal Allah dan cenderung melawan seruan, ajakan Nabi. Menyembah berhala dan mengorbankan keimanan untuk mendapatkan uang dan jabatan. Lain halnya dalam aspek kebudayaan, ekonomi dan politik. Pada bidang-bidang ini, terdapat kemajuan yang hebat dan peradaban yang pesat, karena terjalinnya hubungan kekeluargaan yang sangat kental (fanatisme) di antara mereka dengan seorang pemimpin kabilah serta perputaran uang yang cepat disebabkan daya jual-beli (perdagangan) yang tinggi.

Jazirah Arab memang menjadi tempat berlabuhnya kapal-kapal para pedagang dari luar Arab dalam melakukan transaksi, sehingga ini menjadikan perekonomian mengalami kemajuan yang pesat, walaupun barang-barang yang dijual bukan hasil produk industri tetapi lebih kepada barang tradisional, kerajinan dan seni. Kemajuan perdagangan hanya terjadi di bulan haram, setelah itu terjadilah peperangan antar kabilah demi mempertahankan ego dan eksistensi mereka, sebab dari peperangan itu turut menurunkan nilai perdagangan karena keamanan dan kedamaian tidak lagi terjaga.

Adapun bidang sosial kemasyarakatan, maraknya perzinahan, judi dan minuman keras merajalela, hal yang demikian menghiasi kesehariannya. Manusia

diperlakukan seperti binatang karena adanya sistem perbudakan. Semua itu tercermin dari kehidupan moral yang nista, namun, di lain sisi mereka juga memiliki beberapa karakter yang bernilai positif dan layak dijadikan contoh dalam pribadi kita seperti, menepati janji, tenang dan waspada, pintar dan cerdas, kemurahan hati, fisik yang kuat, tekad yang kuat, menjaga marwah, dan sederhana.

Demikian kondisi bangsa arab sebelum datangnya Islam yang dibawa nabi Muhammad. Usaha dakwah di Mekkah selama 13 tahun meletakkan pondasi kalimat *“La ilaaha Illallah wa Anna Muhammadaun Rasulallah”*, merombak bangsa biadab menjadi bangsa beradab, merombak bangsa yang tenggelam dalam kemusyrikan menjadi bangsa yang bertauhid, merombak bangsa yang terpecah belah menjadi bangsa yang bersatu.

Perjalanan serta perjuangan sosok yang paling agung tersebut dimulai ketika wahyu pertama didapatkannya di dalam sebuah gua yang bernama Hira'. Rasulullah mendapat didikan secara langsung dari Allah. Ditandai dengan sebelum usianya genap empat puluh tahun, kecenderungan hatinya selalu untuk meninggalkan segala bentuk perbuatan sia-sia, kebatilan, kesyirikan, *khurafat* dan kemudharatan. Kesucian jiwa itu telah melihat apa yang telah dilakukan orang-orang pada masa itu sangat jauh dari kata terpuji dan baik, akhirnya dia pergi mengasingkan diri ke gua Hira' untuk menentramkan hati serta menghilangkan rasa gundah-gulana yang sedang dirasakannya.

Nabi, rutin berpuasa untuk menjernihkan pikiran dan mengarahkannya ke hal-hal yang positif. Tepat empat puluh tahun usianya, maka kematangan usia

tersebut membuat dia mendapatkan amanah untuk melakukan dakwah kepada umatnya ditandai dengan turunnya wahyu pertama yang disampaikan Allah melalui malaikat Jibril, wahyu tersebut terdapat di dalam Al-Qur'an, surah Al-'Alaq ayat 1-5. Penurunan wahyu pertama ini jatuh pada tanggal tanggal 21 Ramadhan, bertepatan dengan tanggal 10 Agustus 650 M, bertepatan dengan tanggal 10 Agustus 610 M, tepatnya di usia 40 tahun, 6 bulan, dua belas hari menurut penanggalan *qamariyah* dan sekitar 39 tahun 3 bulan 20 hari, menurut penanggalan *syamsiyah*, selanjutnya diikuti dengan penurunan wahyu yang kedua surah Al-Muddatsir ayat 1-7 setelah beberapa waktu terjadi jeda untuk menenangkan nabi dan membuatnya penasaran dan timbul keinginan bertemu kembali dengan Jibril. Lebih dari sepuluh tahun nabi Muhammad berdakwah dan bertabligh kepada penduduk asli Mekkah terutama kepada kaumnya sendiri, yaitu kaum Quraisy. Penduduk kota Mekkah yang mengikuti ajarannya adalah sebagian besar orang-orang lapisan bawah, miskin, budak dan orang-orang yang dipandang bodoh.⁶²

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa pada awal-awal perjuangan ini, nabi memulai dakwahnya kepada orang-orang yang lemah, baik secara ekonomi, atau pandangan para pemuka Quraisy yang kafir, serta mereka yang lemah dalam tatanan sosial, yaitu para budak, juga lemah secara intelektual. Mereka lebih mudah menerima cahaya Islam, karena sasaran target dimulainya dakwah nabi dengan menghapus segala bentuk gaya hidup yang semena-mena dan penuh dengan kezaliman. Manusia dijadikan layaknya hewan ternak, kehormatan dan

⁶² Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad...*, hal. 395.

kemuliaan sebagai makhluk Allah yang diciptakan “*fi ahsani taqwim*” dalam bentuk yang paling sempurna itu sirna dibuat tingginya martabat, keturunan, harta yang banyak, dan kedudukan sosial yang tinggi. Islam pun datang melalui Muhammad menghapus segalanya yang mereka banggakan dan hanya memperhitungkan taqwa sebagai satu-satunya pembeda mana yang *haq* dan *bathil*, terpuji maupun tercela, baik dan buruknya tingkah laku seseorang.

Penulis menyajikan dalam bentuk analisa-analisa tentang strategi yang dilakukan nabi serta bentuk beberapa strategi dakwah, efektivitas penggunaan strategi terhadap situasi ataupun mengenai peluang dan juga mad'u yang akan memperoleh dakwah. Bentuk-bentuk strategi sebagaimana yang telah dipaparkan di dalam BAB II penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Strategi Sentimentil

Strategi dakwah ini menerapkan aspek perasaan, kelembutan, kemurnian niat dan upaya merangkul dengan cara menyentuh perasaan mad'u dengan ucapan, perbuatan maupun perlakuan dari seorang da'i. Strategi ini sangat tepat bila digunakan kepada mad'u yang lemah baik secara ekonomi maupun secara fisik. Rasul melakukan strategi dakwah sentimentil pada permulaan dakwah saat dia melakukan dakwah secara personal. Dengan situasi yang tidak mendukung pada saat itu, di antaranya orang yang benar-benar suci jiwanya hanya sedikit, maka dakwah dari hati ke hati, penuh dengan kelembutan, menawarkan kebahagiaan, persamaan derajat, berempati dan bersimpati yang tinggi sangat jitu diterapkan. Dakwah seperti ini pun dengan sempurna dilakukannya. Dakwah menuai hasil secara pelan-pelan dengan Islamnya sebagian daripada keluarganya,

orang yang dekat dan bersahabat dengannya, maupun tetangganya. Begitu pula pada saat rasul menawarkan Islam kepada kabilah-kabilah dan individu. Kabilah-kabilah ataupun individu itu tentulah belum mengenal rasul, dan juga sebaliknya. Tidak mungkin dakwah dimulai tanpa adanya perkenalan, bertanya perihal kabar, mengetahui latar belakang dan saling memahami.

Dewasa ini, strategi sentimental ini diperlukan dalam konteks dakwah kepada keluarga, teman bahkan tetangga kita. Ada sebagian anggota keluarga kita yang belum menjalankan *syari'at* Islam secara sempurna, yang mempunyai anak laki-laki ataupun perempuan, istri maupun suami, sepupu, bahkan orang tua kita sendiri. Sebagai contoh, jika ada istri, anak perempuan, sepupu, kerabat keluarga yang belum sempurna memakai hijab, maka dengan menyentuh hatinya lewat dakwah, mereka tidak sedang merasa dihakimi, dimarahi dan disepelkan. Strategi ini mengajak secara persuasif, memotivasi untuk berlaku sesuai ajaran Islam. Hidup dengan landasan-landasan Islam. Jika memiliki teman yang masih tinggal sholat *fardhu*-nya, berjama'ah juga masih jarang, maka dengan melakukan dakwah sentimental dapat merubah kebiasaan-kebiasaan mad'u yang kurang baik karena hatinya sudah tersentuh. Fenomena yang terjadi sekarang ini adalah kurangnya pemahaman ajaran Islam di daerah-daerah perbatasan. Daerah yang orang-orang muslimnya sebagai minoritas. Untuk melakukan dakwah kepada mereka sangatlah sulit, selain karena faktor pengetahuan juga lingkungan dan budaya, maka oleh karena itu penerapan strategi ini sangat memungkinkan untuk memulai menyebarkan dakwah. Ditambah lagi anak-anak jalanan, anak punk, gelandangan dan sebagainya. Mereka juga punya hak untuk menerima dakwah,

maka oleh karena itu pengetahuan tentang *sirah* nabi, strategi yang dilakukannya pada awal-awal penyebaran dakwah periode Mekkah dapat diterapkan. Selain itu, kepada da'i hendaknya berdoa kepada Allah untuk mad'u-mad'unya agar mempercepat cahaya Islam masuk ke dalam relung hati mereka. Rasul berdoa kepada Allah agar Umar bin Khaththab menerima Islam, pada akhirnya dia berislam dan membantu perjuangan yang nabi lakukan. Terkadang sebagian da'i lupa bahkan enggan berdoa untuk mad'unya agar dilembutkan hatinya, ditunjukkan hidayah kepadanya. Umar bin Khaththab menjadi salah satu kader terbaik yang dimiliki nabi dan dia merupakan *al-Khulafa' ar-Rasyidin* kedua yang turut menyebarkan Islam hingga ke belahan dunia.

2. Strategi Rasional

Strategi ini mengandalkan pada kekuatan membuat metafor-metafor yang dapat meyakinkan pikiran mad'u. Strategi ini mengedepankan kekuatan logika dalam menjelaskan dan menyampaikan materi dakwah. Nabi menggunakan strategi ini untuk menghadapi argumen para pemuka Quraisy, karena mereka terkenal dengan kecerdikan dan liciknya. Strategi ini dipakai rasul ketika melawan propaganda orang Quraisy ketika tersiar kabar bahwa rasul telah memuji tuhan *latta* dan *uzza*. Dikatakan bahwa nabi telah mengeluarkan kata-kata pujian terhadap tuhan-tuhan tersebut di depan Ka'bah, sehingga sebagian mereka sujud dan sebagian yang lain mengolok-olok orang-orang yang sujud tersebut. Sujudnya orang-orang itu karena terkagum dan terpana dengan surah An-Najm ayat 62 yang dibacakan rasul di depan orang-orang Quraisy tersebut. Peristiwa itu dikenal dengan "*gharaniq*". Peristiwa ini membuat kaum muslimin yang sedang berada

di Habasyah ingin segera pulang karena mereka mendengar cerita dengan versi yang lain, yaitu bahwa masyarakat Quraisy telah beriman dan mereka bersujud kepada Allah dan mengikuti nabi. Dalam upaya melawan propaganda dan kebohongan tersebut, maka nabi menggunakan strategi logika. Para sahabat juga demikian, sehingga dengan tersiar kabar yang benar tentang *gharaniq* ini, di pertengahan jalan untuk kembali ke Mekkah tibalah berita yang benar dan kaum muslimin pun menggunakan logika, *bertabayyun*, sehingga mereka tidak jadi ke Mekkah dan kembali lagi ke Madinah.

Pada saat rasul megizinkan sebagian kaum muslimin untuk berhijrah dalam upaya mencari suaka politik ke Habasyah dan menawarkan Islam kepada kabilah dan individu serta dilakukannya pada saat musim haji. Semua itu merupakan strategi rasional yang dilancarkan untuk pengembangan dakwah di Mekkah. Para sahabat yang ada di Habasyah beradu argumen dengan utusan Quraisy. Mereka berdiplomasi, meyakinkan dengan kata-kata di hadapan raja Habasyah. Adu argumen tersebut diutarakan oleh Ja'far dari pihak kaum muslimin dan 'Amr bin al-'Ash dan Abdullah bin Rabi'ah, utusan Quraisy, karena kehebatan kata-kata yang disampaikan Ja'far, maka raja Habasyah tidak menyetujui keinginan Quraisy untuk dipulangkannya kaum muslimin kembali ke Mekkah. Dalam upaya menawarkan Islam kepada kabilah dan individu juga rasul tidak sembarangan melakuyang akan pendekatan, mengajak dan menjelaskan Islam. lagi-lagi strategi ini dilakukan rasul dengan sangat baik. Dimulai dengan perkenalan, penjelasan serta pendekatan kalau istilah sekarang "basa-basi". Jika seandainya pemilihan kata-kata, kemudian argumen-argumen ataupun logika-

logika tersebut buruk, tentu nabi gagal dalam menjalankan misinya tersebut. Selain dilakukan pada musim haji dan secara sembunyi, dakwah pun mendapatkan benih-benih yang baik, yaitu dengan diadakannya sumpah setia atau *Bai'at Aqabah* yaitu perjanjian untuk membantu nabi menyebarkan Islam. Sebagian dari mereka inilah yang menyampaikan dakwah di Yatsrib, Madinah selanjutnya.

Saat ini, kita juga menghadapi orang-orang terpelajar yang atheis-rasionalis, orientalis, kafir, dan munafik. Selain itu, kita juga menghadapi aliran-aliran yang berbeda secara mendasar dengan ajaran Islam, seperti syiah, dan lain sebagainya. Umumnya, dakwah dengan membawa firman-firman Allah, hadits-hadits nabi, menceritakan mukjizat para rasul maupun kisah sahabat, kesemuanya itu tidak akan diterima oleh akal mereka. Untuk menghadapi argumen-argumen, permainan logika maupun logaritma yang mereka sampaikan untuk merubah keyakinan, prinsip dasar logika kaum muslimin, maka harus menggunakan strategi rasional ini untuk menghadapi dan menangkal serangan-serangan tersebut. Strategi rasional sangat tepat digunakan kepada model mad'u yang seperti ini. Para da'i harus mempunyai daya logis yang tajam dalam mengasumsi-asumsi fenomena yang terjadi, mendudukan logika dan menyampaikan pesan dakwah secara logis sehingga mereka yang belum beriman dan tidak mengenal ayat-ayat Allah dan hadits-hadits nabi dapat memahami Islam dengan logika dan rasio akal yang baik.

3. Strategi Indrawi

Strategi yang menekankan pada penggunaan empiris (Panca Indra) dalam mengamati dakwah dan praktek dakwah. Strategi indrawi yang dilakukan nabi biasanya cenderung dengan mukjizat yang dilihat dan tampak dihadapan para sahabat maupun musuh Islam. Semata-mata untuk menunjukkan kebenaran dan kusanya Allah, Dzat yang berhak disembah dan diimani. Diketahui bahwa pada saat rasul memproklamirkan dakwah di bukit Shafa dan melakukan pawai kaum muslimin merupakan bagian dari strategi indrawi. Yaitu men-*zihar*-kan Islam kepada masyarakat Quraisy. Strategi indrawi dalam bentuk mukjizat juga dialami oleh Abu Jahal ketika hendak menyakiti nabi yang sedang bersujud, ketika itu dia hendak mendekati nabi yang sedang bersujud untuk melakukan perbuatan yang mencelakakan nabi, akan tetapi ketika dia hendak mendekat tampak di depan matanya seekor unta yang besar dan bertaring ingin memakannya dan dengan spontan dia pun ketakutan dan menjauh dari nabi. Banyak sekali mukjizat-mukjizat nabi yang menjadi salah satu strategi untuk mengembangkan dakwah, termasuk pada saat proses hijrahnya rasul.

Pada saat rasul memproklamirkan dakwah di bukit Shafa, maka itulah sesungguhnya bentuk keberanian nyata yang dilakukannya. Memanggil para keluarganya dan masyarakat Quraisy untuk diseru kepada Islam. mereka melihat bagaimana rasul yang digelari *al-Amin* menyeru kepada kebenaran dengan suara lantang dan gesture yang meyakinkan. Tidak hanya itu, nabi juga sempat bertanya apakah mereka yakin dan percaya dengan ucapannya jika di lembah sana terdapat sepasukan kuda ingin menyerang mereka yang sedang berkumpul. Mereka

meyakininya karena nabi tidak pernah didapat berbohong sekalipun. Lalu Abu Lahab mengumpatnya dan turunlah Surah Al-Lahab ayat: 1, yang isinya membinasakan kedua tangannya. Selanjutnya adalah pawai kaum muslimin. Merupakan pawai pertama, terjadi di Mekkah ketika ‘Umar mengusulkan agar dakwah Islam jangan lagi dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Pawai ini membuat masyarakat Quraisy tidak dapat melakukan apa-apa bahkan para petinggi mereka juga tidak mampu untuk melarang. Strategi ini berguna untuk menjatuhkan mental kaum musyrikin. Tidak hanya kedua itu, dalam kehidupan sehari-sehari, rasul menunjukkan perangai dan sikap yang sangat baik dan bijaksana. Saat dirinya disakiti, dihina, diejek, tidak ada balasan sedikit pun darinya. Akan tetapi, ketika Islam dihina, jiwa, harta dan keluarga siap dikorbankan. Perangai yang mulia ini juga turut mengembangkan dan mensukseskan dakwah di Mekkah. Nabi pun menjadi *role model* dalam keseharian masyarakat Quraisy, dan oleh sikap dan perangai yang mulia itu banyak yang menjadi Islam dan siap berjuang bersama-sama dengan nabi.

4. Strategi Tilawah جامعة الرازي

Selain itu, terdapat juga beberapa macam strategi, diantaranya strategi *tilawah*, lantunan ayat-ayat suci Al-Qur’an yang mempunyai *mukjizat* yang mampu menembus dinding ke-egoan serta ke-bebalan pikiran seperti yang terjadi pada khalifah Umar bin Khaththab. Banyak sekali ayat-ayat yang dilantunkan nabi membuat orang-orang menjadi terpana, bahkan dua pamannya yang selalu menentang dakwahnya Abu Lahab dan Abu Jahal, diam-diam mengagumi sosoknya dan terkagum-kagum takjub jika setiap kali mendengar rasul membaca

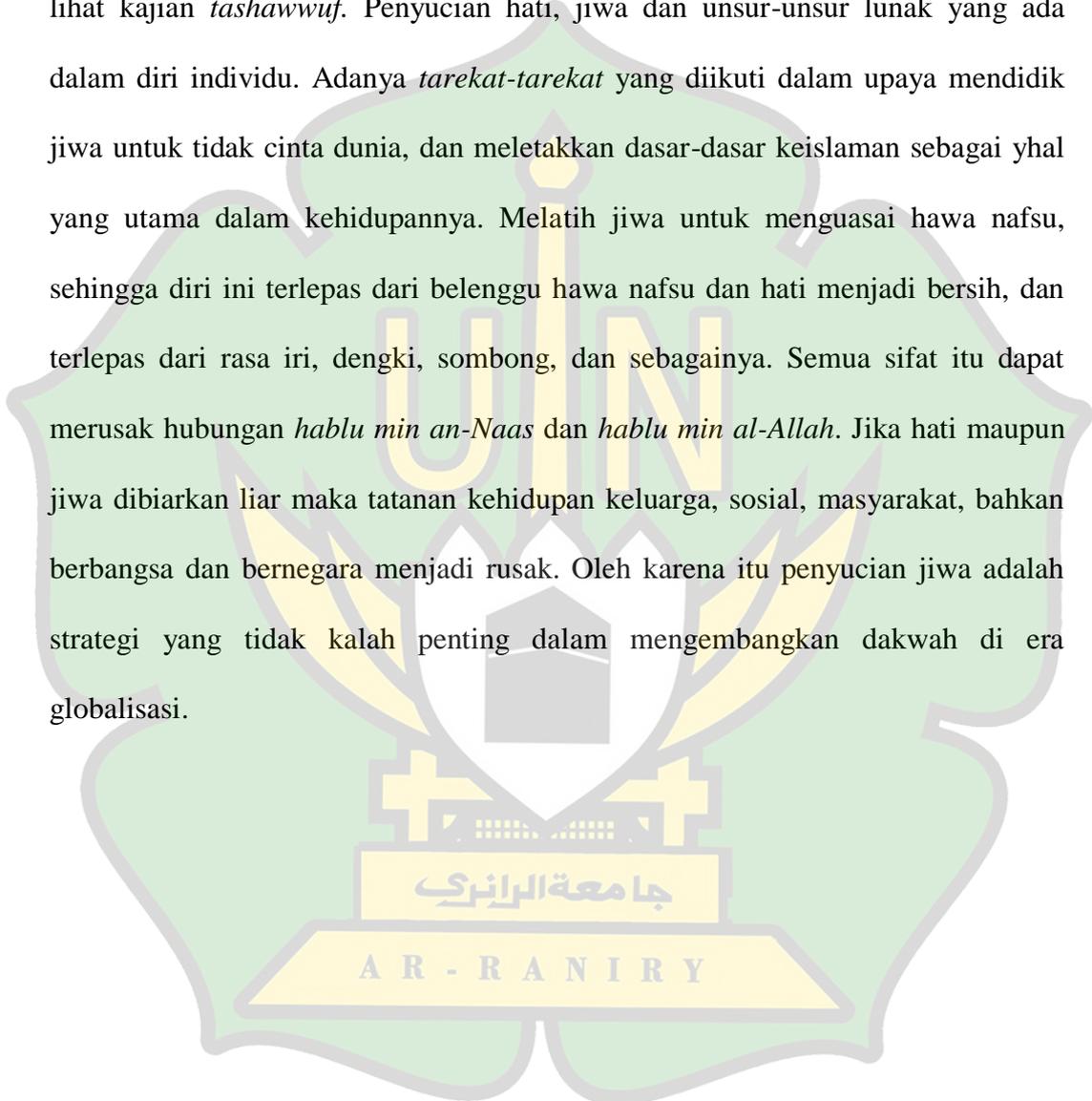
ayat-ayat Al-Qur'an. Dewasa ini, ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipakai dalam mengobati orang dari gangguan sihir dan menjadi penangkal gangguan-gangguan Syaitan. Ayat-ayat Al-Qur'an pun memiliki keajaiban-keajaiban, seperti contohnya dapat menyembuhkan orang-orang bisu, apalagi jika kita menghafalnya dapat menguatkan hafalan dan mengaktifkan sel-sel otak. Otomatis itu semua membuat kecerdasan menjadi bertambah.

5. Strategi Ta'lim

Strategi *ta'lim*, berpusat pada pengajaran dan pendidikan seperti yang dilakukan rasul dalam menyampaikan dakwah kepada para sahabat dan kadernya dengan cara membuat *halaqah-halaqah* dan majelis ilmu. Dewasa ini, sangat banyak kita menjumpai kajian-kajian yang dibuat oleh pihak BKM masjid, khususnya di perkotaan. Kajian-kajian ini berdampak besar bagi kemajuan dan peningkatan ilmu agama para jama'ah. Dengan strategi ini, para da'i memanfaatkan antusiasme jama'ah dalam menghadiri dan mendengarkan dakwah Islam. Ditambah lagi dengan adanya sesi tanya jawab yang dapat dimanfaatkan untuk bertanya seputar problem sehari-hari, hukum-hukum Islam, dan masalah-masalah fiqh ditinjau dari madzhab. Akan tetapi, lain halnya di pedesaan. Kajian-kajian seperti ini sangat minim dilaksanakan di daerah-daerah pedesaan, pelosok-pelosok kampung apalagi di perbatasan. Padahal dakwah Islam harus sampai ke telinga-telinga semua umat muslim yang ada. Ini menjadi tanggung jawab dan tugas bersama, baik pemerintah maupun tenaga ahli, dan para ustadz untuk memperhatikan hal ini, sehingga mereka mengamalkan Islam secara kaffah.

6. Strategi Tazkiyah

Strategi *tazkiyah*, penyucian jiwa. Membuang segala bentuk penyakit hati yang menjadi penghalang sampainya dakwah ke dalam hati mereka. Ini dapat kita lihat kajian *tashawwuf*. Penyucian hati, jiwa dan unsur-unsur lunak yang ada dalam diri individu. Adanya *tarekat-tarekat* yang diikuti dalam upaya mendidik jiwa untuk tidak cinta dunia, dan meletakkan dasar-dasar keislaman sebagai yhal yang utama dalam kehidupannya. Melatih jiwa untuk menguasai hawa nafsu, sehingga diri ini terlepas dari belenggu hawa nafsu dan hati menjadi bersih, dan terlepas dari rasa iri, dengki, sombong, dan sebagainya. Semua sifat itu dapat merusak hubungan *hablu min an-Naas* dan *hablu min al-Allah*. Jika hati maupun jiwa dibiarkan liar maka tatanan kehidupan keluarga, sosial, masyarakat, bahkan berbangsa dan bernegara menjadi rusak. Oleh karena itu penyucian jiwa adalah strategi yang tidak kalah penting dalam mengembangkan dakwah di era globalisasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang masalah, berbagai uraian yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya dan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah tertulis sebelumnya, maka dapat dirangkum menjadi sebuah kesimpulan, bahwa pada saat dakwah dilakukan secara sembunyi, terlebih dahulu Rasulullah menyeru keluarganya, lalu para sahabat, dan teman dekatnya. Diketahui bahwa mereka orang-orang yang menerima Islam pertama kali dari Muhammad secara langsung adalah istrinya; Khadijah binti Khuwailid, anak-anak; Ali bin Abi Thalib, pelayannya; Zaid bin Haritsah dan sahabatnya; Abu Bakr ash-Shiddiq. Muhammad berpegang teguh pada perintah Allah dan menjalankan perintah-Nya dengan sepenuh hati. Adanya sifat-sifat terpuji yang dimiliki nabi, dan perangainya yang baik turut menjadi strategi dalam mengembangkan dakwah. Sikapnya yang pantang menyerah membuat kaum kafir Quraisy gentar dan pada akhirnya tidak mampu membendung *ghirah* dakwah. Selain itu, dakwah nabi secara sembunyi-sembunyi menunjukkan bahwa, perlunya kehati-hatian dan sikap waspada serta mempertimbangkan secara logis untuk mencapai maksud dan tujuan dakwah. perlunya doa dan ikhtiar, menggunakan keduanya dalam melakukan dakwah tidak akan bertentangan dengan ciri dakwah Islam.

Pada tahapan dakwah secara sembunyi-sembunyi, Rasulullah juga memerintahkan agar para sahabat menyembunyikan dakwah serta ibadah. Hal ini

menunjukkan bahwa pada saat posisi kaum muslimin sebagai minoritas, menjaga keselamatan jiwa sangatlah penting. Kaum muslimin pada waktu itu tidak akan kuat menghadang besarnya jumlah orang-orang musyrik. Sementara itu, Dr. Buthi mengomentari sebagaimana berikut: Perlu diketahui, bahwa pemeliharaan keselamatan jiwa tersebut pada hakekatnya dan bila ditinjau dari tujuan jangka panjangnya adalah juga demi menjaga kemaslahatan agama.¹ Juga dalam menjalankan perintah dakwah rasul mendapat pertentangan dari pihak keluarga. Ini menunjukkan bahwa, pemberian hidayah kepada keluarga adalah mutlak dari Allah. Juga menunjukkan bahwa Islam bukan lahir dari fanatisme kekeluargaan.

Lambatnya perkembangan jumlah orang yang masuk Islam pada periode Mekkah, memberi arti kepada kita bahwa adat istiadat dan tradisi selalu kuat mencengkeram nilai-nilai kehidupan di dalam masyarakat. Pada periode Mekkah perintah dakwah kepada keluarga terlebih dahulu memberi bukti bahwa, tanggung jawab da'I kepada keluarganya lebih besar dan harus dipikul oleh setiap muslim secara umum. Strategi-strategi tersebut tidak eksplisit dijelaskan dalam buku-buku sejarah hidup nabi Muhammad maupun literatur-literatur lainnya. Strategi-strategi tersebut secara implisit terdapat dalam perjalanan dakwah nabi selama di Mekkah, baik pada tahapan dakwah secara sembunyi, terbuka dan pada saat melakukan hijrah ke Thaif. Oleh karena itu, adapun strategi-strategi nabi tersebut secara eksplisit yaitu :

¹ Mahdi Riszqullah Ahmad, *BIOGRAFI RASULULLAH Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber Yang Otentik*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hal. 191.

1. Nabi berdakwah personal secara selektif, kaderisasi dakwah digalakkan, memilih tempat pengajian yang aman, memproklamkan dakwah di bukit Shafa, melakukan dakwah dan ibadah dengan melihat kondisi dan situasi. Ibadah tersebut dilakukan karena menghindari intaian orang-orang Quraisy. strategi ini sangat membantu para sahabat, karena jika orang Quraisy mendapati mereka sedang melakukan ibadah, maka akan ditangkap dan disiksa. Dengan strategi ini, para sahabat pun aman dan terhindar dari ancaman kafir Quraisy. Strategi yang lain adalah mencari suaka politik ke Habasyah, meminta perlindungan kepada *ahlul bait*, berdoa kepada Allah. Memohon pertolongan dan bantuan kepada Allah dalam menjalankan amanah dakwah. Memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada kaum Quraisy, sehingga mereka terpukau dan terpana dengan keindahan untaian Al-Qur'an. Kaum mislimin juga melakukan pawai yang diprakarsai oleh Umar bin Khattab. Pawai ini dilaksanakan untuk menunjukkan eksistensi Islam, sehingga membuat mereka gentar dengan semangat kaum muslimin. Mencari suaka politik ke Thaif, walaupun ketika di Thaif, rasul mendapat perlakuan buruk oleh masyarakat penduduk, akan tetapi hijrah ini juga memberikan pelajaran yang besar kepada rasul untuk senantiasa bersabar. Menawarkan Islam kepada kabilah dan individu, melakukan dakwah pada musim haji, mengadakan pertemuan pada musim haji secara sembunyi untuk melakukan pembai'atan, *Bai'at Aqabah* pertama dan kedua ini menjadi senjata dan kesepakatan nasional pada saat itu, sehingga turut

memberikan pengaruh dan kontribusi yang banyak dalam upaya mempertahankan islam dan mengembangkannya. Mengutus Mush'ab bin Umair sebagai da'I ke Madinah, dan berhasilnya melakukan hijrah ke Madinah.

Dengan demikian, terdapat 16 poin strategi rasul yang dilakukan dalam upaya mengembangkan dakwah pada periode Makkah. Dengan ke 16 strategi tersebut, rasul dan para sahabat terus berjuang menyampaikan dakwah dan mengembangkannya ke seluruh Makkah. Pada akhirnya, upaya tersebut memberikan kesuksesan Islam dalam membumikan seluruh Madinah dan menaklukkan Makkah dengan ajaran-ajaran Islam.

2. Dalam perjalanannya, banyak sekali peluang dan tantangan nabi dalam mengembangkan dakwah di Makkah, dan peluang ini turut mengurangi beban sekaligus tantangan. Banyak peluang-peluang yang diperoleh nabi, yaitu bantuan dari para keluarga. Bantuan tersebut berupa moril dan moral terutama, dukungan dari para sahabat dan para keluarga. Sifat sabar yang dimiliki maupun bantuan dari Allah juga sebagai peluang dalam menghadapi tantangan berupa ancaman, penyiksaan dan upaya pembunuhan. Adapun peluang dan tantangan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut :

a. Peluang dakwah tersebut adalah adanya dorongan dan kasih sayang dari istri tercinta Ummul Mukminin, Khadijah al-Kubra, adanya kontribusi dan motivasi dari Abu Bakar yang merupakan tokoh masyarakat berpengaruh serta disegani, tersebarnya nama rasul

sehingga menjadi *trending topic* di seluruh Jazirah Arab, adanya perlindungan serta pengaruh yang dimiliki pamannya Abu Thalib, raja Ashamah An-Najasyi mengizinkan serta melindungi kaum muslimin di Habasyah, memiliki sahabat-sahabat yang cerdas dan pengikut yang setia, terkoyaknya lembaran perjanjian pemboikotan yang secara langsung mengakhiri penderitaan, adanya perlindungan dari para keluarga Bani Hasyim, Bani Abdul Muththalib, Bani Abdu Manaf, sikap tegar nabi, keimanan, tanggungjawab dan doa-doanya yang baik, dan pernikahannya dengan Saudah binti Zam'ah.

- b. Tantangan yang didapatkan nabi adalah tantangan mendapat tugas dakwah yang mulia, mendapat isu yang tidak benar dari tokoh masyarakat Quraisy, mendapatkan ancaman, ejekan, penghinaan, dan tertawaan, pengikutnya disiksa dan dibunuh, tipu muslihat Quraisy kepada pengikutnya yang hijrah, pamannya, Abu Thalib diancam, pemboikotan secara menyeluruh, tahun kesedihan (*'Amul Huzni*), mendapat perlakuan buruk ketika hijrah ke Thaif, dan adanya kesepakatan untuk membunuh Nabi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian skripsi mengenai “Strategi Rasulullah dalam Pengembangan Dakwah pada Periode Makkah”, maka peneliti memberikan saran pada pihak-pihak yang terkait berdasarkan permasalahan yang terjadi, antara lain :

1. Penelitian sejarah pada penelitian ini masih membutuhkan tindak lanjut, yang diharapkan dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan penelitian yang bertopik tentang sejarah Nabi Muhammad.
2. Diharapkan juga dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi referensi bagi para pembelajar dan pendidik mengenai strategi dakwah nabi dan menjadi pertimbangan bagi para da'i untuk mencontoh strategi nabi dalam melakukan dakwah.
3. Kepada pihak Prodi khususnya dan kepada Fakultas umumnya, penulis mengharapkan agar bahan penelitian ini dapat disusun menjadi sebuah buku yang dapat menjadi pegangan intelektual kita.
4. Kesamaan literatur sebagian buku yang membahas tentang sejarah hidup Nabi Muhammad membuat peneliti tidak memungkinkan melakukan kritik intern terhadap isi buku, karena hampir semua referensi yang digunakan mempunyai kesamaan isi dengan buku Sirah Nabawiyah yang ditulis oleh Syekh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri.
5. Luasnya pembahasan tentang sejarah Nabi Muhammad membuat peneliti hanya mengelompokkan dan membahas peristiwa-peristiwa yang didalamnya terdapat kisah unik dan menarik.
6. Bagi para pembaca, diharapkan dapat lebih banyak melakukan penelitian sejarah, baik sejarah dakwah atau sejarah-sejarah lainnya yang berkaitan dengan dakwah, tetapi dalam melakukan penelitian yang bermodelkan penelitian sejarah terutama biografi harus terlebih dahulu benar-benar menguasai metodologi penelitian sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

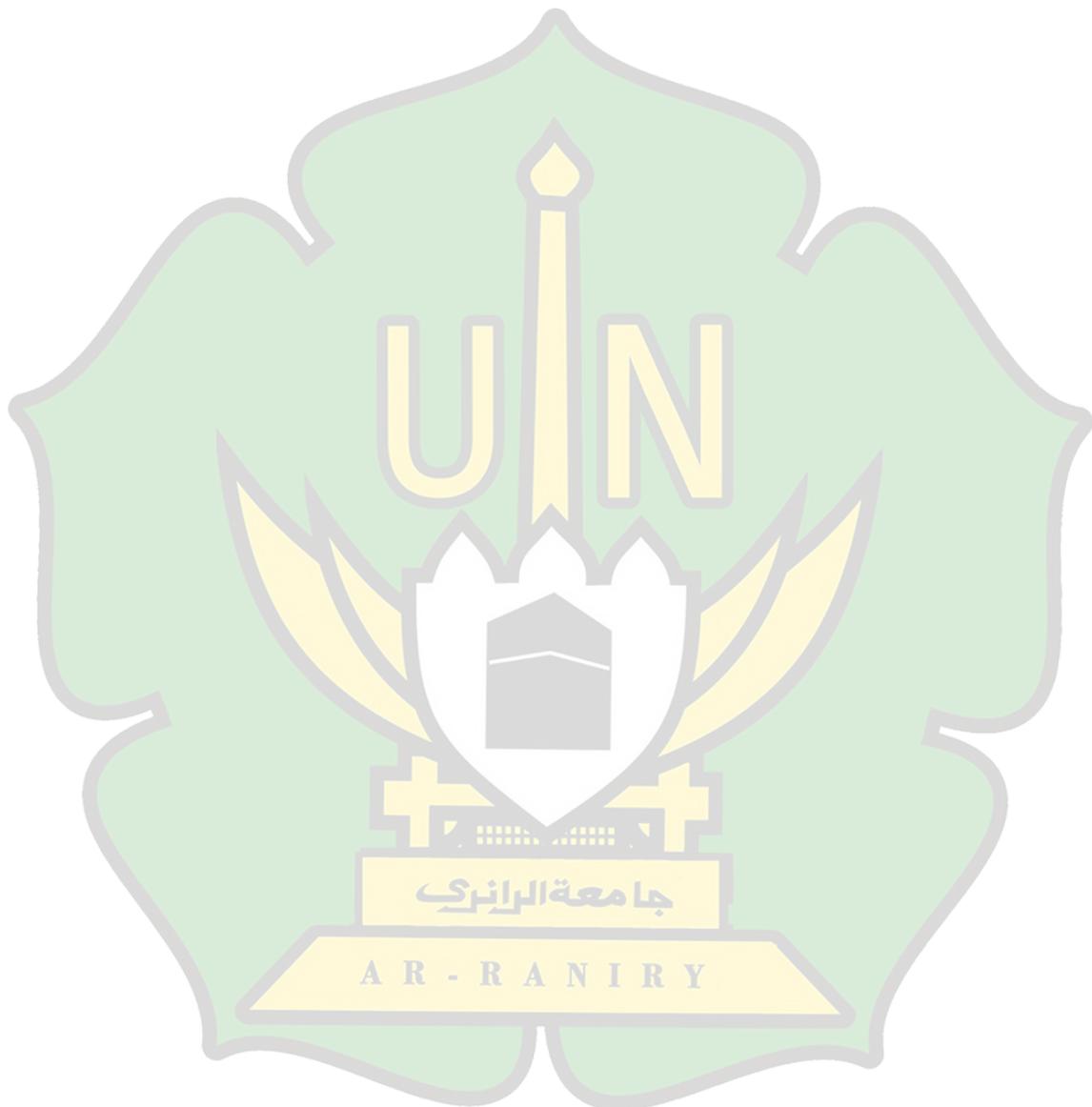
- Ahmad, Mahdi Rizqullah. *Bografi Rasulullah Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik*. Translated by Yessi HM Basyaruddin. Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- Akbar, Husaini Usman dan Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*. Translated by Agus Suwandi. Jakarta: Robbani Press, 2008.
- Al-Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media, 2003.
- Arifin. *Dakwah Kontempore: Sebuah Studi Komunikasi*. 1st. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Revisi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- . *Penelitian Kualitatif : Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. 2nd. Vol. 5. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Chalil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Depdiknas, Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3rd. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Gresindo, 2002.
- Haekal, Muhammad Husein. *Sejarah Hidup Muhammad*. Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2003.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. 2nd. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.

- Hisyam, Ibnu Ishaq dan Ibnu. *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah*. Translated by Samson Rahman. Jakarta Timur: Akbar Media, 2016.
- Huraerah, Abu. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora, 2011.
- Ismail, Faisal. *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Klasik Abad VII-XII M*. Yogyakarta: Ircisod, 2017.
- Jihan. *Strategi Komunikasi Politik Rasulullah Saw Dalam Perjanjian Hudaibiyah Untuk Pengaruh Terhadap Dakwah Islam*. S1 Skripsi, Banjarmasin: Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari, 2016.
- Kayo, Khatib Pahlawan. *Manajemen Dakwah: Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Ma'arif, Samsul. *Mutiara-mutiara Dakwah K.H Hasyim Asy'ari*. Bogor: Kanza Publishing, 2011.
- Mubarak, Achmad. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Mubasyaroh. "Karakteristik Dan Strategi Dakwah Rasulullah Muhammad Pada Periode Mekkah." *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3 (Desember 2015): 384.
- Muchsin, Misri A. *Dinamika Sejarah Politik Islam Periode Awal*. 1st. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- Muhammad, Ahmad Abdul 'Adhim. *Strategi Hijrah Prinsip-prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan*. Translated by M. Mansur Hamzah. Solo: Tiga Serangkai, 2004.
- Mukoyimah. *Strategi Komunikasi Rasulullah Dalam Kitab Shahih Bukhari-Muslim (Bab Akhlak dan Ibadah)*. S1 Skripsi, Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2015.
- Murodi. *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Pimay, Awaludin. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang: Rasail, 2005.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. 1st. Translated by Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Muchotob Hamzah Drs. As'ad Yasin. Depok: Gema Insani, 2013.
- . *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. 2nd. Translated by Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah Drs. As'ad Yasin. Depok: Gema Insani, 2013.
- . *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. 12th. Translated by Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah Drs. As'ad Yasin. Depok: Gema Insani, 2013.
- . *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. 8th. Translated by Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah Drs. As'ad Yasin. Depok: Gema Insani, 2013.
- Rachmat. *Manajemen Strategik*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Rasyidah. *Strategi Pelaksanaan Dakwah di Aceh*. Banda Aceh : Dakwah Ar-Raniry Press, 2013.
- Rudito, Arif Budimanta dan Bambang. *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*. 2nd. Jakarta: CSD, 2008.
- Saebani, Beni Ahmad. *Pedoman Aplikatif Metode Penelitian dalam Penyusunan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, n.d.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suhandang, Kustadi. *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*. Edited by Engkus Kuswandi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Surjadi, A. *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Mandar Maju, 2005.
- Suwartono. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2014.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Zain, Arifin. *Sejarah Dakwah Klasik*. n.d.

Zed, Mustika. *Metode Penelitian Pustaka*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-44/Un.08/FDK/KP.00.4/01/2019

TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2018/2019

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
 - b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 - 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 - 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 - 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
 - 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
 - 10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - 11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
 - 12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 05 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2018/2019
- : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

1) **Drs. Umar Latif, MA**

Sebagai Pembimbing Utama

2) **Dr. Abizat M. Yati, Lc, MA**

Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : M. Fathir Ma'ruf Nurasykim

Nim/Jurusan : 140402014/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : Strategi Rasulullah dalam Pengembangan Dakwah pada Periode Mekkah

- : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
- : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 07 Januari 2019 M

01 Jumadil Awal 1440 H

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Fakhri



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah. arraniry.ac.id

Nomor : B.5400/Un.08/FDK.I/PP.00.9/11/2018

Banda Aceh, 16 November 2018

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

Yth, **1. Kepala Perpustakaan Wilayah Aceh**
2. Kepala Perpustakaan Induk UIN Ar-Raniry
3. Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **M. Fathir Ma'aruf Nurasykim / 140402014**
 Semester/Jurusan : **IX / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)**
 Alamat sekarang : **Jl. G. Paro Gampong Sukadamai Banda Aceh**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Strategi Rasaulullah Dalam Pengembangan Dakwah Pada Periode Makkah.*"

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
 an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik
 dan Kelembagaan,



DOKUMENTASI SIDANG MUNAQASYAH











DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : M. Fathir Ma'ruf Nurasykim
Tempat, Tanggal Lahir : Besitang, 28 Juli 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
No. HP : 082274961002
Alamat Rumah : Lingk. VI, RT/RW 001/001, Kel. Bukit Kubu,

B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : SD Swasta RGM
SMP/MTs : MTs Swasta Darul Arafah Raya
SMA/MA : MA Swasta Darul Arafah Raya
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry

C. Identitas Orang Tua/Wali

1. Nama
a. Ayah : Ir. Lukmanul Hakim bin M. Arifin Noer
b. Ibu : Nurasiah, S.Pd binti M. Yasin

2. Pekerjaan Orang Tua
a. Ayah : Guru
b. Ibu : Guru

Alamat Orang Tua : Lingk. VI, RT/RW 001/001, Kel. Bukit Kubu,

Banda Aceh, 15 Januari 2019,
Penulis,

M. Fathir Ma'ruf Nurasykim